

Keagamaan

INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DI PONDOK PESANTREN SALAF TARBIYATUN NASYIIN PACULGOWANG

Iva Inayatul I, M.PdI¹, Laily Masruroh, M.PdI², Aida Arini, M.Pd.I³, Evita Widyati, M.Pd⁴

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

² Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

³ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁴ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : ivailahiyah@gmail.com

Abstrak

Potensi radikalisme mulai tumbuh subur di lembaga pendidikan. Hal tersebut ditandai dengan meencuatnya fenomena di beberapa lembaga pendidikan seperti memperbolehkan siswa untuk tidak menghargai bendera merah putih. Hasil survey menjelaskan bahwa 25% peserta didik dan 21% guru setuju bahwa pancasila tidak relevan lagi menjadi lambang Negara. Penelitian ini bertujuan menggali data dan menjelaskan pola dan proses penanaman nilai islam moderasi di Pondok Pesantren Salaf Tarbiyatun Nasyiin Paculgowang dimana pesantren tersebut adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang menjadi pijakan dasar moderasi islam di Indonesia. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan lokasi penelitian dilakukan di pondok pesantren salaf Tarbiyatun Nasyiin Paculgowang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini yakni berupa data tunggal. Analisa data menggunakan model Miles dan Huberman dengan langkah pengumpulan data meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, verifikasi dan analisa keabsahan data dengan triangulasi. Dari penelitian ini telah didapat bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi islam di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyiin melalui integrasi kehidupan sehari hari dan melalui integrasi yang telah diprogramkan

Kata Kunci : Internalisasi nilai-nilai moderasi Islam

1. PENDAHULUAN

Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) merilis hasil riset potensi radikalisme di Indonesia yakni 50 persen pelajar setuju akan tindakan berbasis radikalisme, potensi radikalisme terdeteksi, 25 persen siswa dan 21 persen guru menyatakan bahwa Pancasila tidak lagi relevan diterapkan di Indonesia, 84,8 persen siswa dan 76,2 persen guru setuju dengan penerapan syariat Islam. Adapun 14,2 persen membenarkan serangan teror bom dan sekitar 52,3 persen siswa menyetujui kekerasan demi solidaritas agama. (<http://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/> diakses 13 Mei 2018)

Sehingga ada Sekolah formal mulai melarang siswanya untuk tidak menghormati Bendera Merah Putih (Zuly Qodir , 2013 : 64) . Berdasarkan data tersebut, potensi radikalisme muncul dan bertumbuh di ruang pendidikan terutama dilingkungan sekolah terutama merambah pada kalangan muda. Kota besar , dan perguruan tinggi yang dalam kawasan lingkungan kaum terdidik . Semestinya Lembaga pendidikan menjadi media perubahan sosial bagi peserta didik dan masyarakat , Sedangkan

idealitas tidak berbanding lurus dengan realitas. Pendidikan toleransi berhubungan erat dengan ruh NKRI yang beragam budaya, ras, suku dan agama.

Pendidikan merupakan proses kultur atau budaya, atau proses kultivasi, Proses Pembudayaan untuk mengembangkan seluruh skill serta potensi manusia guna mengangkat diri sendiri dan duniasekitarnya pada taraf human. Taraf human yang terkandung dalam pengertian tersebut adalah bagaimana pendidikan bisa mengangkat derajat manusia kearah yang bermoral, berkarakter baik, bermartabat, mempunyai nilai (values) serta sikap yang mencerminkan bahwa manusia adalah insan kamil yang seutuhnya (Kartini, Kartono, 1992 : 22)

Pendidikan merupakan salah satu instrument dalam penanaman nilai toleransi karena dalam pendidikan terjalin proses pembentukan karakter, pemahaman serta sikap. Dalam pendidikan pula nilai toleransi adalah salah satu hal yang penting karena toleransi adalah sikap saling menghormati dan saling menghargai suatu perbedaan serta didalamnya baik itu perbedaan pendapat, Agama, Ras, Budaya dan perbedaan lainnya.

Membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan toleransi di lembaga pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk di dalamnya adalah guru pendidikan agama islam yang mengajarkan pengetahuan agama islam sekaligus menanamkan nilai keimanan agar taat dalam beragama dan berbudi luhur, dengan berperilaku budi luhur merupakan nilai-nilai yang ingin dibentuk dalam diri manusia untuk menggapai sikap beragama yaitu berakhlak mulia. Karena orientasi keagamaan seseorang akan mempengaruhi sikapnya, dan sikap keagamaannya pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku keagamaannya (Raymond F. Paloutzian, 1996: 200)

Kesadaran beragama akan semakin kokoh dalam pribadi orang yang beriman, bertaqwa dengan wujud kepatuhan terhadap Allah yang dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai yang dianut. Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, selanjutnya nilai itu perlu diimplementasikan. Implementasi nilai yang terbaik adalah melalui upaya interaksi edukatif,

Dengan demikian maka lembaga keagamaan yang dapat mencetak generasi elit beragama adalah pondok pesantren. Karena pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk membentuk kecerdasan intelektual, kepribadian, social dan spiritual ditengah tantangan yang sangat berat dan ketat, ketika manusia yang terlalu menghambakan iptek dan minus iman dan takwa kepada Allah. Dengan demikian Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam. Sedangkan terdapat pondok menggunakan sistem tradisional yang mana sosok kyai adalah sosok figure sentral, salah satunya pondok yang masih menggunakan sistem tradisional yaitu pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan menjadi media yang potensial dalam menyebarkan paham beragama terutama pada pondok pesantren yang memiliki nilai toleransi dengan melibatkan seluruh sumber daya manusia serta sistem yang proaktif pada nilai-nilai tersebut. Dari latar belakang tersebut diatas, maka peneliti berusaha menjawab permasalahan: Bagaimana Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren Salaf Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang?

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, Ada beberapa tujuan penelitian yang ingin diperoleh yaitu: Untuk Mengetahui Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam di Pondok Pesantren Salaf Tarbiyatun Nasyi'in Paculgowang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah berdasarkan pada: Data yang deskriptif yang menjelaskan variabel – Variabel sehingga berbentuk kata –kata bukan angka. Sasaran penelitian ini adalah Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam di Pondok

Pesantren Salaf Tarbiyatun Nasyiin Paculgowang. Alasan memilih pondok ini adalah pondok salaf tertua di jombang dan masih mempertahankan nilai-nilai salaf nya sehingga dapat mencetak kader-kader yang moderat sehingga menarik untuk dilakukan penelitian. Sedangkan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui Wawancara, Observasi ,dan Dokumentasi. Adapun yang diwawancara dalam hal ini adalah beberapa ketua ,jajaran pengurus Pondok Tabiyatun Nasyiin, dan santri Tabiyatun Nasyiin , selain itu penelitian mendokumentasikan foto-foto yang dianggap penting. Cara-cara penulis dalam menganalisa adalah dengan reduksi data , display data dan Verifikasi (Lexy J. Moleong , 2010 : 6)

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam

Secara terminologis Internalisasi menunjukkan suatu proses , dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran - Isasi mempunyai definisi proses . sehingga Internalisasi diartikan sebagai suatu proses . Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi adalah pendalaman , penguasaan secara mendalam melalui pembinaan . (Kamus Besar bahasa Indonesia, 1989 : 336)

Internalisasi menurut Kalidjernih , “ internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus juga mengikat diri dalam norma – norma sosial dan nilai- nilai dari perilaku masyarakat.

Sehingga internalisasi dapat diartikan sebagai upaya menanamkan hal yang baik. Penanaman merupakan suatu proses dan cara yang dilakukan pada suatu lembaga atau podok pesantren dalam membentuk nilai-nilai dan karakter santri

Internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam berkeyakinan , berperasaan dan bersikap melalui proses pengalaman yang dialami dalam setiap orang perasaan., hasrat , nafsu dan emosi yang membentuk kepribadiannya. Dalam menanamkan dalam membentuk kepribadian yang bertakwa dalam pondok misalnya saja wajib dalam mengikuti jamaah sholat fardhu karena jika dilihat dari segi manfaat jamaah bagi santri adalah menumbuhkan rasa persaudaraan diantara para jama'ah, Meningkatkan sikap kedisiplinan, jika dilihat dari segi kejiwaan akan membantu konsentrasi pikiran.

Sedangkan proses Internalisasi berlangsung sepanjang hidup di mulai semenjak individu lahir sampai dengan akhir hayat. Dari sepanjang hidup manusia terus belajar dalam mengelola segala perasaan , hasrat , nafsu dan emosi yang akan membentuk kepribadiannya. Sedangkan Pendidikan tentang nilai harus dimaknai secara komperhenship untuk meningkatkan kemampuan.

Nilai adalah keyakinan dan rujukan dalam menentukan pilihan.Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keadilan, keindahan, kebenaran, serta efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan Nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral atau budi pekerti. K. Bertens dalam bukunya yang berjudul “etika” menyebutkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan,sesuatu yang disukai, dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik. (Berten K, 2007 : 139)

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat akan tetapi juga dijadikan sebagai ukuran benar atau tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai yaitu suatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar dan bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap cara atau tindakan dari beberapa alternatif serta mngarah pada tingkah laku dan kepuasan dalam hidup sehari-hari . Nilai juga merupakan daya dorong dalam hidup yang memberi makna pada seseorang.oleh karena itu nilai dapat mewarnai kepribadian individu atau kelompok. Sedangkan Aspek nilai ajaran islam terdiri dari : Aqidah , Ibadah Dan Akhlak.

Ciri-ciri nilai adalah : *Pertama* : nilai itu suatu realitas abstrak dan nada dalam kehidupan manusia , Nilai yang bersifat abstrak dan nada dalam kehidupan manusia . Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat di hindari hal yang diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya Kejujuran . Kejujuran adalah nilai tetapi kita tidak dapat menghidra kejujuran, sesuatu yang dapat kita indra adalah orang yang melakukan kejujuran itu . *Kedua* , Nilai memiliki sifat normative artinya nilai mengandung harapan , cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak . Misalnya :Nilai keadilan , dalam artian setiap manusia berharap dan berperilaku yang mencerminkan keadilan . *Ketiga* , Nilai berfungsi sebagai daya dorong dan motivator , dan manusia adalah pendukung nilai . manusia bertindak berdasarkan yang di dorong dan yang diyakininya . Misalnya nilai ketakwaan ,. Adanya nilai ketakwaan ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.(Nuruddin Muhammad : 2014 : 27)

Sedangkan Kata moderat dalam bahasa arab di sebut al Wassath tidak kekanan (Ifrath) dan juga tidak te Inggris yang maknanya adalah mengambil sikap tengah , tidak berlebih –lebih dalam suatu posisi tertentu , ia berada pada sikap yang tegak lurus dalam kebenaran . Moderator adalah penengan yang lalu ke kiri (Tafrit) yang maknanya adalah keistiqomahan, kebaikan, keamanan , kekuatan dan keadilan. (Ahmad Satori , dkk, 2012 : 22)

Pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, Tawassuth (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrâth (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrih (mengurangi ajaran agama); *Kedua* , Tawâzun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan); *Ketiga* , I'tidâl (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional; *Keempat*, Tasâmuh (toleransi), yaitu sikap toleran terhadap perbedaan yang masuk dalam wilayah perbedaan/masalah ikhtilaf, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda .

Strategi dan metode pembelajaran dalam internalisasi karakter seseorang secara komprehensif dapat diimplementasikan melalui beberapa tahapan pertama melalui metode Inkulkasi , kedua Modelling atau keteladanan dan ketiga melalui Fasilitasi dan pengembangan keterampilan(Skill Building). (Zubaedi, 2013 : 231)

Sedangkan pengintegrasian penanaman nilai-nilai moderasi islam dipondok pesantren salaf melalui 1) pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari dan 2) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan..

Menanamkan nilai-nilai moderasi islam bertujuan mengedepankan keterbukaan terhadap perbedaan yang diyakini sebagai sunnatullah dan rahmad bagi manusia . Selain itu Moderasi islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah menyalahkan apalagi dengan mengkafirkan terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan .

b. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf

Menurut Anin Nurhayati dalam bukunya Inovasi kurikulum menyebutkan bahwa Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang menjadi salah satu benteng pertahanan umat Islam, Pusat dakwah dan pengembangan Masyarakat muslim di Indonesia.

Pesantren salaf adalah pesantren yang masih berpegang teguh pada pendidikan salaf. Dalam arti tetap eksis dalam menjaga kesalafanya dengan harapan tetap bisa menjaga orisionolitas pendidikan pesantren yang diinginkan para pendahulunya ,Serta menjadi pilihan bagi mereka yang menginginkan pendidikan salaf murni .

Disebut pondok salafiyah , karena proses belajar mengajarnya masih menggunakan cara tradisional yaitu sorogan dan bandongan /wetonan tanpa batasan umur dan waktu.

- 1) Ciri pesantren Tradisional (Salaf) : Pertama, sistem pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kiyai yang diterjemahkan oleh pengurus pondok pesantren. Kedua, terikat kuat terhadap figure kiyai sebagai tokoh sentral. Ketiga setiap kebijakan pondok mengacu pada wewenang yang diputuskan kiai. Keempat, Pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional berpijak pada tradisi lama, Kelima pengajaran bersifat pada satu arah (kiai mengajar santri mendengarkan secara seksama. Keenam, bangunan asrama santri tidak tertata rapi masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu. Ketujuh, pondok pesantren menyatu dengan masyarakat dan tidak ada pembatas yang memisahkan wilayah pondok tersebut dari lingkungan sekitar.
- 2) Pesantren Salaf dibagi menjadi 2 (dua) macam : 1) Salfiyah murni dimana pondok pesantren ini hanya menyelenggarakan pengajian kitab kuning saja baik klasikal maupun non klasikal. 2) Salafiyah Plus, dimana pesantren ini menyelenggarakan pengajian kitab juga menyelenggarakan jalur sekolah seperti MI/SD, SMP/MTs, SMA/MA atau bahkan perguruan Tinggi. (Imron Arifin, 2010 : 17)

Sedangkan pada sistem pembelajaran di pondok pesantren salaf juga menyelenggarakan pengajaran yang tidak diatur secara rigid dalam artian selama langkah, cara atau metode pembelajaran atau pengajaran yang sudah berjalan dengan baik maka tetap akan diberlakukan dan di pertahankan. Sejalan dengan itu sistem salaf masih tradisional sehingga itulah yang menjadi ciri khas dari suatu pesantren. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan diantaranya adalah : Sistem Bandungan, Wetonan, Halaqoh dan Hafalan.

Pemahaman dan praktek amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mengambil jalan tengah (Tawassuth) dalam hal ini pondok pesantren salaf tarbiyahiyatunnasi'in mengintegrasikan melalui kegiatan yang telah menjadi agenda, misalnya musyawarah harian yang dilakukan ba'da isya', musyawarah kubro yang dilakukan setiap sebulan sekali yang sudah menjadi program pondok salaf tarbiyatunnasyiin, tetapi tidak hanya itu melainkan mengadakan seminar NU dan mengikuti kegiatan bahtsul masail karena kegiatan bahtsul masail adalah forum yang sangat dinamis, dikatakan dinamis karena masalah atau problem yang dibahas berdasarkan (Trend) hukum dimasyarakat. Sedangkan dikatakan demokratis karena dalam forum tidak ada perbedaan antara kyai, santri baik yang tua maupun yang muda dikatakan berwawasan luas karena tidak ada dominasi madzhab dan selalu sepakat dalam khilaf dengan tujuan dapat memposisikan diri berada ditengah-tengah anatar liberalis dan juga tidak radikal. Dalam hal ini moderat berarti tidak radikal dan tidak liberal, karena wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (ifrâth) dan sikap muqashshir yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti pemaham Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Islam yang moderat dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin; rahmat bagi segenap alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik "Khoiru Ummah". (Ibnu 'Asyûr, Thir wa tanwir : hal. 268) Wasathiyah juga merupakan salah satu karakter islam. hal ini sebagaimana telah diterangkan dalam firman Allah swt :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَاتِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak

akan menya-nyiaikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Kegiatan santri Tarbiyatunnasyiin tidak sebatas musyawarah tetapi juga kegiatan istighosah kubro yang dilaksanakan pada malam senin yang diikuti oleh seluruh santri, dan juga kegiatan tahlil dan wirid setelah melakukan jama'ah. karena sesungguhnya berkumpul dan melakukan istighosah atau tahlil merupakan tradisi yang telah diamalkan secara turun menurun oleh mayoritas umat islam walau secara format tidak diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW, namun dalam kegiatan tersebut tidak ada hal yang bertentangan dengan ajaran islam. Sedangkan menurut Al-Syaukani mengatakan bahwa setiap perkumpulan yang didalamnya dilaksanakan kebaikan misalnya membaca al-qur'an, do'a adalah perbuatan yang dibenarkan meskipun tidak pernah dilaksanakan pada zaman Rasulullah SAW. Sedangkan dari sisi sosial, keberadaan tradisi tahlilan memiliki manfaat yang sangat besar untuk menjalin ukhuwwah antar anggota masyarakat. Kegiatan tahlil atau semacamnya juga merupakan alat mediasi yang paling memenuhi syarat yang bisa dipakai sebagai media komunikasi keagamaan dan mendatangkan ketenangan jiwa. dan dalam kegiatan tahlil dan istighosah tuan rumah yang menyuguhkan makanan juga merupakan kegiatan sedekah yang sangat dianjurkan dalam islam. Dari penjelasan diatas kegiatan Tahlil dan Istighosah merupakan kegiatan moderat (Wasatiyah) dan merupakan media dakwah islam yang toleran.

- 2) Dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam ruang lingkup pondok pesantren sangat membutuhkan nilai-nilai tasammuh atau toleransi yang di aplikasikan dalam sikap tasammuh, karena setiap pondok pesantren pasti memiliki santri yang berasal dari beberapa suku, sehingga mereka pasti memiliki banyak perbedaan antara bahasa, warna kulit dan kebiasaan yang berbeda, seperti halnya dipondok pesantren salaf Tarbiyatun nasyiin Paculgowang nilai tasammuh santri didapat melalui penggabungan santri dalam setiap asrama yang berasal dari beberapa daerah. sehingga santri juga harus menghargai setiap perbedaan dalam diri mereka. Tidak hanya itu melainkan kegiatan piket asrama, kegiatan setiap hari jum'at pun dengan agenda roan (membersihkan pondok bersama), Santri juga sering merawat atau mengantar teman nya yang sedang sakit ke puskesmas terdekat, dari kegiatan inilah nilai ukhuwah islamiyah para santri semakin erat.

Sehingga dapat diartikan bahwasanya Tasammuh adalah mengarah pada sikap yang saling terbuka, menghargai, saling membantu dan menghormati baik dari suku, budaya, bahasa, warna kulit karena semua itu adalah fitrah dan sunnatullah sudah menjadi ketetapan tuhan. dalam firman Allah dijelaskan dalam surah al-hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Sebab turunnya QS.al-Hujurat: 13, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah, dia mengemukakan: “Ketika Fatḥu Makkah (penaklukan kota Makkah), Bilal naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini adzan di atas Ka’bah?”, maka berkatalah yang lainnya: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pastilah Dia akan menggantikannya”. Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertaqwa.

Dalam memaknai nilai toleransi tentang konsep tersebut Pertama penafsiran negative yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Kedua penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti hal yang pertama tetapi harus ada bantuan dan dukungan terhadap keberadaan kelompok atau orang lain. (Maskuri, 2001 : 12)

Sesungguhnya persatuan dan kesatuan umat islam sangatlah penting dengan mengedepankan rasa solidaritas untuk mempererat ukhuwah islamiyah. Sehingga Allah mengambil analog tali sebagai instrumen agar seluruh umat Islam antara satu dengan yang lainnya saling berpegangan pada tali tersebut. Makna berpegang teguhlah kamu sekalian, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan dari satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin “kamu semua” tanpa kecuali. Sehingga kalau ada yang lupa, maka ingatkanlah dia, atau yang tergelincir maka bantulah dia bangkit agar semua dapat bergantung pada tali agama Allah, karena sesungguhnya penanaman agama yang dibawa nabi Muhammad SAW ini dengan nama “ Al-Islam “ sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa kedatangan islam adalah untuk menghadirkan rahmat dan kedamaian bagi alam semesta .Sedangkan , kedamaian tidak akan terwujud tanpa adanya suasana toleransi ditengah realitas kemajmukan yang tidak terhindarkan.

- 3) Sikap tawazun sangat diperlukan oleh setiap insan yang muslim , agar tidak melakukan sesuatu yang berlebihan atau mengesampingkan hal-hal lain atau malah melupakannya, sehingga berimbang antara hablumminallah dan hablumminannas. Melihat betapa pentingnya faktor keimanan yang dibarengi dengan amal sholeh , sehingga nilai-nilai takwa dapat dipahami bahwa dalam setiap perintah agama terdapat hikmah yang bisa diambil oleh setiap muslim . Salah satu hikmahnya adalah membangun kekuatan mental yang berbasis pada keimanan kepada allah swt .Berikutnya dengan amal sholeh yang diharapkan adanya kesadaran bahwa beragama bukan hanya diyakini tetapi harus membuahkan amal sosial yang nyata. Seperti halnya pondok pesantren salaf Tarbiyatun nasyi’in Pacul gowang , yang memiliki karakter sosial yang selalu mereka kedepankan Misalnya : Meminjamkan peralatan pondok dengan teman lainnya, Berkata dengan sopan kepada yang lebih tua terutama pada kyai dan para ustadz. Santri membiasakan mengucapkan salam. makan bersama jika setelah dijenguk oleh orangtuanya dan dibawakan makan orngtuangnya.

Dalam hal ini rasulullah SAW adalah manusia yang memiliki tingkat kesholihan sosial yang tinggi karena kunci keberhasilan adalah pendekatan terhadap umat dalam bermasyarakat untuk mengemban masalah rislah kenabiannya. Dalam garis besar keshalilahan beliau adalah : salam, kalam dan Tho’am. (Malik Abduh dkk, 2009 : 82)

- a) Salam adalah pendekatan social dalam bentuk empati kepada orang lain. salah satu keagungan rasulullah tidak melihat dari kasta dan sastra sosialnya.
b) Kalam artinya berbicara .pengertian lainnya adalah verbal . Disini rasulullah bertumpu pada keindahan dan kualitas kata dalam menyampaikan risalah dan pesan –pesan ilahi yang diterimanya. Seperti halnya firman allah dalam Q.S. al baqoroh 263

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفُورَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

- c) Tha’am dalam bahasa yang artinya makan adalah pendekatan pribadi . yaitu memeberi makan bagi yang kelaparan dan menyantuni anak yatim. Begitu pentingnya kepekaan sosial sehingga Allah SWT menjuluki pendusta agama bagi yang tidak mau memberi makan bagi orang yang kelaparan seperti dalam firman allah Surat al-maun ayat ke – 3
(وَلَا يَخْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ)

artinya :“Dan tidak mengajurkan memeberi makan orang miskin “

Dalam kegiatan diatas adalah Kegiatan Santri pondok Tarbiyatun Nasyiin dalam menanamkan nilai tawazun santri , tetapi tidak hanya itu saja melainkan ada kegiatan santri dalam membentuk karakter santri yang bertakwa dan memiliki sosial tinggi dengan mengadakan kegiatan “ pengajian alumni “ pada setiap malam rabu kliwon sehingga para santri dan para alumni masih tetap menjaga sillaturrahim dengan baik. dengan mengadakan kegiatan yang positif yaitu pengajian yang memberikan tausiah adalah langsung dari kyai. Kegiatan yang mengundang banyak alumni adalah saat kegiatan “ Haul “ sekaligus reuni akbar yang selalu diagendakan sehingga para alumni berdatangan demi menjaga ukhuwwah / tali silaturrahim yang berdatangan pun santri dari luar pulau jawa. Tidak hanya bisa

bertemu dengan teman-teman santri, santri juga dapat sowan langsung dengan kyai dan dzurriah mereka yang sudah lama tidak bertemu. Sehingga dapat di ambil kesimpulan sesungguhnya sikap tawazun adalah baik dalam ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (Hablum MinAllah) ataupun hubungan dengan sesama (Hablum min An-Nas). Termasuk juga keseimbangan di dalam menggunakan dalil akal (Aqli) dan dalil dari Syara' (Naqli).

- 4) Penanaman nilai moderasi islam yang terdapat selain nilai diatas maka ada sikap I'tidal yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional hal ini telah diimplementasikan pada pondok pesantren salaf Tarbiyatun nasyiin Pacul gowang dengan memegang prinsip jujur dan amanah untuk mengelolah apa saja yang telah diamanahkan oleh sang kyai , diantaranya : Mengelolah ladang untuk ditanami pohon pepaya, Merawat kebun dengan menanam pohon pisang dan terong. Merawat hewan ternak kyai dan juga menjalankan bisnis jualan bakso yang telah dikelola santri itu sendiri . mulai dari membelanjakan persiapan untuk berjualan , memngolah bahan jualan sampai pada proses menjual semua dikelola oleh santri karena sikap kejujuran dan amanah yang benar-benar mereka jadikan prinsip maka semua kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan menyenangkan karena santri merasa ikhlas menjalankan amanah dari kyai mereka.

Menurut Imâm al-Ghazâlî ada enam tingkatan kejujuran. Orang yang mencapai derajat kejujuran yang sempurna layak disebut sebagai orang yang benar-benar jujur, antara lain: "Pertama, jujur dalam perkataan, di setiap situasi, baik yang berkaitan dengan masa lalu, masa sekarang dan yang akan datang. Kedua, Jujur Berniat hanya untuk Allah SWt. Ketiga, kejujuran dalam bertekad. Seseorang bisa saja mempunyai tekad yang bulat untuk bersedekah bila dikaruniai rezeki. Juga bertekad untuk berbuat adil bila dikaruniai kekuasaan. Namun adakalanya tekad itu disertai dengan kebimbangan, tetapi juga merupakan kemauan bulat yang tanpa keragu-raguan. Orang yang mempunyai tekad yang bulat lagi kuat disebut sebagai orang yang benar-benar kuat dan jujur. Keempat, memenuhi tekad. Seringkali jiwa dibanjiri dengan kemauan yang kuat pada mulanya, tetapi ketika menginjak tahap pelaksanaan, bisa melemah. Karena janji tekad yang bulat itu mudah, namun menjadi berat ketika dalam pelaksanaan. Kelima, kejujuran dalam beramal. Tidak mengekspresikan hal-hal batin, kecuali batin itu sendiri memang demikian adanya. Artinya, perlu adanya keselarasan dan keseimbangan antara yang lahir dan yang batin. Keenam, kejujuran dalam maqam-maqam agama. Ini adalah peringkat kejujuran tertinggi. Seperti maqam takut (khauf), harapan (raja'), cinta (hub), ridha, tawakal dan lain-lain. (<http://sufi-zone.blogspot.co.id/2010/03/imam-ghazali-ikhlas-dan-jujur.html>, diakses 1 April 2017.)

Pesan moral Imam al-Ghazali, mengandung makna yang sangat tinggi, bahwa manusia hidup didunia ini hanya sementara, dunia ibarat persinggahan, tempat menyiapkan bekal di akhirat, dimana ruh manusia hidup selamanya, sebelum ajal menjemput. Seseorang tidak masuk surga dengan amalnya, jika tidak ada Rakhmat Allah, amal ibadah manusia tidak bisa diandalkan, dibanding dengan nikmat yang sudah diterima. Oleh karena sepantasnyalah kita harus bekerja keras, semoga budaya kejujuran, selalu menjadi dasar dari setiap niat, ucapan dan perbuatan. Jika demikian, maka budaya kejujuran telah bermakna bagi kehidupan dalam menghadapi perubahan zaman. Karena dengan sikap jujur adalah meningkatkan kecintaan terhadap allah SWT, Membawa perdamaian , menjauhkan dari hal yang tidak baik, menunjukkan sikap dewasa dan peduli terhadap sesama, memupuk koneksi dengan seseorang, . Rasulullah Saw. Adalah sosok yang jujur karena sesungguhnya rasulullah SAW sebagai uswah atau teladan bagi seluruh umat manusia.

4. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : internalisasi nilai-nilai moderasi islam dipondok pesantren salaf meliputi nilai tawassuth , tasammuh , tawazun dan I'tidal dengan melalui Metode Inkulkas , Modelling atau keteladanan,

Fasilitasi dan pengembangan keterampilan sedangkan Pengintegrasian melalui dua tahapan a) pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari, Sedangkan dalam pengintegrasian ini pondok pesantren salaf tarbiyatun nasyi'in melalui sistem ta'lim pada madrasah diniyah tingkat Ibtidai, Tsanawi, Aliyah dan Ma'had Aly b) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan yaitu melalui program-program pondok Salaf Tarbiyatun nasyi'in pacul gowang diantaranya: Musyawarah, Istighosah, Tahlil, Jam'ah, menjaga lingkungan bersih, Reuni akbar, Pengajian Rutin sampai kegiatan interpreneur misalnya mengelola kegiatan bakso, ladang dan kebun milik kyai. Dengan tujuan para santri lebih mandiri, Santri memiliki sikap toleransi, serta terbuka menghadapi masalah-masalah sosial dan tidak mudah mengharamkan atau menghalalkan semua praktik sosial atau individu yang dijumpainya, tidak hanya itu sikap moderat bermanfaat agar santri dapat menyeimbangkan antara nalar dan wahyu, melalui nilai moderat juga santri lebih seimbang dalam hablumminallah tetapi juga mengimplementasikan hablumminannas. Santri tarbiyatun Nasyi'in paculgowang juga terampil dalam mengelola bisnis milik dzurriyah sehingga (Berjiwa Interpreneur) dan memiliki sifat amanah, jujur yang dalam mengemban amanah dari sang kyai, sehingga nilai moderat yaitu I'tidal sudah mereka tanamkan. Dalam hakikatnya perbuatan yang baik akan menimbulkan hal yang baik pula. Oleh karena itu sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi yang lainya.

b. Saran

Peneliti berharap, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagaimana menanamkan nilai-nilai moderasi islam agar lebih mengedepankan sikap terbuka, mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan.

Dan bahwasanya hasil dari penelitian tentang nilai-nilai moderasi islam pada pondok pesantren salaf masih banyak kekurangannya maka dari itu diharapkan ada peneliti yang baru dan mengkaji ulang serta memperluas penelitian yang mencakup nilai-nilai moderasi islam yang tidak hanya di pondok pesantren salaf, melainkan dipondok pesantren modern.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, 2015, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*. Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2.
- [2] Ahmad Satori, dkk, 2012 *Islam Moderat menebar Islam rahmatallilalamin*, Jakarta pustaka Ikadi, cet II hal 23
- [3] Akhyar, Miftahul, 2016 *Risalah Ahlussunnah Waljamaah*, Tim Aswaja NU Center PWNJ Jawa Timur, Hal 303
- [4] Berten K, 2007, *Etika*, Jakarta: Gramedia pustaka umum, hal. 139
- [5] Ibnu 'Âsyûr, Muhammad, *at-Thahir, At-Tahrîr wa al-Tanwir, Tunis: ad-Dar Tunisiyya*, hal. 268
- [6] Imron Arifin, 2010, *Kepemimpinan Kiai Dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus pondok Tebuireng Jombang*, Yogyakarta: CV Aditya Media
- [7] Kartini, Kartono, 1992, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Vol. 8. No. 1 Juli (Jakarta: Maarif Institute), hal 64 lukan), Bandung: Penerbit Mandar Maju, hal. 22
- [8] Lexy J. Moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [9] Malik Abduh dkk, 2009, *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI building
- [10] Maskuri Abdullah, 2001, *Pluralisme agama dan kerukunan dalam keagamaan*, Jakarta Kompas, hal 13
- [11] Nurrudin Muhammad, 2014, *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Menumbuhkan Kesadaran Anti Korupsi Disekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 37
- [12] Raymond F. Paloutzian, 1996, *Invitation to Psychology of Religion*, Boston: Allyn & Bacon. hal 200
- [13] Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfa Beta
- [14] Zuly Qodir, 2013, *Perspektif Sosiologi Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda*, Dalam

- [15] Zubaedi , 2013, *Desain pendidikan karakter* , Jakarta : Kencana Prenada Media Group, hal 231
- [16] <http://sufi-zone.blogspot.co.id/2010/03/imam-ghazali-ikhlas-dan-jujur.html>, diakses 1 April 2017
- [17] <http://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/>diakses 13 Mei 2018

PENGGUNAAN MABDA' AL-KAIFY PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KELAS XII MA AL-MUNAWAROH JOMBANG

Lailatul Qomariyah¹, Abdul Qodir²

¹Pendidikan Bahasa Arab, fakultas, Agama Islam, Universitas HAsyim Asy'ari

² Pendidikan Bahasa Arab, fakultas, Agama Islam, Universitas HAsyim Asy'ari

E-mail : lailatulqomariyah.unhasy@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang penggunaan mabda' al-Kaify dalam pembelajaran bahasa Arab di di Kelas XII MA Al Munawaroh Jombang. Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus. Data penelitian ini berupa tuturan direktif guru yang menunjukkan adanya penggunaan mabda' al-Kaify dalam pembelajaran bahasa Arab. Data dikumpulkan dengan dua teknik yaitu, observasi dengan perekaman dan wawancara. Peneliti menganalisa data dengan model interaktif. Hasil dari penelitian ini yaitu penggunaan mabda' al-Kaify pada tuturan guru di kelas dengan beberapa kategori yakni requestives, questions, requirements, prohibitive and Advisories. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru bahasa Arab dalam penggunaan mabda' al-Kaify dalam bertutur direktif yang sesuai dengan konteks pembelajaran sehingga terjalin kerjasama interaktif antara guru dan siswa.

Kata kunci: Tindak tutur direktif, mabda' al-Kaify, kategori, bahasa Arab

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Arab merupakan serangkaian proses belajar yang dirancang guru untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Arab siswa, baik kemahiran mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Sagala (2010: 62) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Kegiatan ini dikembangkan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan kreatifitasnya, serta berusaha meningkatkan kemampuannya dalam mengontruksi pengetahuan yang baru dipelajari sehingga mampu menguasai materi pelajaran dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran, gurulah merupakan salah satu komponen yang mampu mnendalikan proses pembelajaran.

Guru harus mampu menciptakan strategi dan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran bahasa. Inovasi dan strategi yang efektif dalam pembelajan bahasa akan menghilangkan ketakutan siswa untuk belajar bahasa. Para siswa yang belajar bahasa sering menghadapi kesulitan menghafal mufrodat bahasa Arab dan kaidah tatabahasanya. Ketakutan tersebut membuat siswa tidak tertarik dan kurang antusias belajar bahasa Arab. Permasalahan tersebut mampu menjadi bomerang bagi guru karena bertentangan dengan peran guru sebagai fasilitator dalam KBM. Syaiful Arif (2015: 69) menjelaskan bahwa sebagai fasilitator, guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, karena dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan peserta didik menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Thornbury (1996: 281) menambahkan bahwa sebagai fasilitator, guru juga harus memilih media yang interaktif sehingga komunikasi antara siswa dengan guru berjalan dua arah. Media tersebut adalah bahasa. Jadi dengan adanya aspek tersebut akan mempengaruhi tingkat kualitas interaksi komunikatif di kelas. Pemilihan Bahasa yang dipakai pada interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas

harus disesuaikan dengan konteks pembelajaran. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteksnya disebut dengan tindak tutur Guru.

Penelitian ini lebih fokus mengkaji tentang penggunaan tindak tutur direktif guru. Tindak tutur ini merupakan tuturan yang paling mendominasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan tindak tutur yang tepat dapat memotivasi siswa dan menjadikan pembelajaran lebih aktif, produktif dan bermakna. Pola interaksi di kelas antara guru dan siswa harus memenuhi prinsip kerjasama agar terjadi proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Grice dalam Wijana (1996: 46) menjelaskan bahwa dalam rangka melaksanakan interaksi bertutur seorang guru haruslah mematuhi empat *Mabda' al-Ta'awuniy*, yakni *mabda' al-Kaifiy* (*mabda' al-Kaifiy*), maksim kuantitas (*mabda' al-Kammiy*), maksim relevansi (*mabda' al-'Alaqoh*), maksim pelaksanaan (*Mabda' al-Hal*). Dengan mematuhi prinsip tersebut akan terwujud kegiatan komunikasi dua arah yang baik dan bermakna. I made Arta (2016: 149), I Nyoman Payuyasa (2014: 23) dan Ni Wayan Eminda sari (2014: 178) sepakat bahwa pelaksanaan prinsip kerjasama pada interaksi kelas berdampak pada situasi pembelajaran lebih kondusif, keaktifan siswa menjadi berkembang, pembelajaran di kelas menjadi baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. I Nyoman juga menambahkan bahwa dengan pematuhan prinsip tersebut akan terciptanya penggunaan alokasi waktu yang efisien.

Artikel ini difokuskan pada penggunaan *mabda' al-Kaifiy* dalam pembelajaran. Penggunaan maksim ini akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Marotul Choiriyah (2017: 5) yakni penggunaan *mabda' al-Kaifiy* berfungsi sebagai bahan pelajaran untuk memudahkan pemahaman siswa dan dalam pemroduksian teks opini.

Mabda' al-Kaifiy merupakan salah satu dari maksim yang digunakan oleh guru untuk meminta siswa memberikan respons sesuai kenyataan atau sebenarnya. Dan tuturan ini didukung oleh bukti-bukti. Wijana (1996, 48-49) menjelaskan bahwa *mabda' al-Kaifiy* ini menuntut peserta percakapan bertutur dengan sebenar-benarnya dan didukung dengan bukti.

Penelitian tentang penggunaan "*Mabda' al-Kaifiy*" yang merupakan salah satu bagian dari *Mabda' al- al-Ta'awuniy*" pada tuturan dalam pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan telah banyak dilakukan, diantaranya dalam pembelajaran bahasa maupun pembelajaran mata pelajaran lain. Beberapa penelitian tersebut antara lain penelitian I Nyoman Payuyasa (2014) dan Asyifa Ulam (2018).

I Nyoman Payuyasa (2014) menyusun artikel berjudul "Pelaksanaan Prinsip Kerjasama Pada Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan Prinsip Kerjasama pada tindak tutur Guru dan Siswa serta pelaksanaannya, dan penyimpangannya dalam pembelajaran dan dampak penyimpangannya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1. Dari penelitian ini diketahui bahwa, 1) Percakapan yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran melaksanakan empat maksim percakapan yaitu, kuantitas, kualitas, relevansi dan cara ; 2) Pelaksanaan prinsip kerjasama tersebut berdampak pada terwujudnya keefektifan percakapan, efisiensi Alokasi waktu yang digunakan, keaktifan siswa mengikuti pembelajaran, tercapainya tujuan pembelajaran; 3) penyimpangan percakapan antara guru dan siswa ditandai dengan adanya pelanggaran empat maksim tersebut dalam kegiatan proses pembelajaran; 4) Penyimpangan prinsip kerjasama tersebut berdampak pada terganggunya ketercapaian pembelajaran, pembicaraan yang kurang tepat, kurang fokusnya perhatian siswa, ketidakefisiensinya waktu dan munculnya suasana humor.

Asyifa Ulam (2018) bersama Emzir dan Nuruddin menulis artikel dengan judul "Analisis Linguistik Prinsip Kerja Sama dalam Cerita Humor *Nawadir Juha li al-Athfal*. Penelitian ini mengkaji tentang pematuhan dan penyimpangan prinsip kerjasama dalam tuturan cerita Humor *Nawadir Juha li al-Athfal* dan konteks yang terjadi pada saat itu. Hasil dari penelitian ini antara lain: 1) bahwa dalam tuturan cerita humor Humor *Nawadir Juha li al-Athfal* terdapat pematuhan dan penyimpangan prinsip kerjasama atas empat maksim, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi dan pelaksanaan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji tentang penggunaan *Mabda' al-Kaifiy* dalam tuturan direktif guru dalam pembelajaran bahasa Arab di Kelas XII MA Al-Munawaroh Jombang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan *Mabda' al-Kaify* pada tuturan direktif guru dalam pembelajaran bahasa Arab. Sesuai dengan tujuan dan karakteristik masalah yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Al-Munawaroh Jombang yang difokuskan pada tindak tutur direktif guru Bahasa Arab di Kelas XII. Data penelitian ini berupa tuturan direktif guru bahasa Arab yang menunjukkan adanya proses kerjasama pada interaksi guru dalam pembelajaran bahasa Arab. Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru bahasa Arab Kelas XII MA Al-Munawaroh Jombang yakni Bapak Amin Awwaluddin, M. PdI.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik yaitu: 1) observasi dengan perekaman dan 2) Wawancara. Data dianalisis dengan model interaktif sesuai konteks pembelajaran di kelas. Analisis data secara interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan memanfaatkan triangulasi sebagai pengecekan keabsahan temuan penelitian. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teori Bach dan Harnish tentang kategori Tindak Tutur Direktif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mabda' al-Kaify pada tuturan direktif guru digunakan pada beberapa kategori yakni, 1) *Requestives* "Meminta", 2). *Requestives* "Mengajak", 3) *Questions* "Bertanya"; 4) *Questions* "Menyelidik"; 5) *Requirements* "Memerintah"; 6) *Requirements* "mengarahkan"; 7) *Prohibitives* "Melarang"; 8) *Advisories* "Menasehati".

1) Kategori *Requestives* "Meminta"

Data Tindak tutur direktif berkategori *requestives* "meminta" pada kelas XII MA Al Munawaroh Jombang terlihat pada tuturan berikut.

(Data 1)	Guru	<u>كيف شكل الأمر؟ إنزل أو أنزل؟</u>
	Siswa	انزل

Respons siswa: Respons verbal: Siswa memperbaiki jawabannya

Konteks: Dituturkan guru ketika membahas latihan materi "الحضارة الإسلامية" nomer 8

Mabda' al-Kaify digunakan guru pada kegiatan penilaian pembelajaran. Data (1) dikategorikan sebagai TTD berkategori *requestives* karena pada interaksi kelas mengandung makna meminta konfirmasi. Pada data ini, guru menggunakan kalimat interogatif tipe pertanyaan alternatif yakni "كيف شكل الأمر؟ إنزل أو أنزل؟". Tuturan ditandai dengan intonasi tanya dan kata tanya كيف. Pada saat siswa menjawab pertanyaan, guru meminta siswa untuk menyebutkan bentuk amar dari salah satu fiil yang dibaca. Kemudian siswa menjawab dengan jawaban kurang tepat. Agar siswa bisa mengetahui kesalahannya, guru memberikan mauzun lain yang sesuai dengan pertanyaannya yakni "أكرم يكرم-أكرم" dengan harapan memudahkan siswa mengetahui kebenaran jawabannya.

Proses interaksi antara guru dan murid pada data (1) berjalan lancar dengan terlaksananya penggunaan *mabda' al-Kaify*. Pada data (1) terlihat guru menyuruh siswa untuk memilih jawaban fiil amar yang benar. Kemudian siswa merespon dengan memilih jawaban yang benar. *Mabda' al-Kaify* ini mewajibkan penutur dan mitra tutur benar dalam perkataannya dengan dilandasi pada bukti. Jika dilihat dari jawaban siswa di atas terlihat jawaban tersebut didasarkan pada bukti kaidah fiil amar yang sudah ada dipelajari sebelumnya pada buku Qoidah Bahasa Arab.

Dalam interaksi kelas, guru menggunakan tuturan direktif dengan kategori *requestives* meminta ini untuk mengarahkan siswa dalam mengetahui kesalahan mereka dan mampu

memperbaikinya dalam penyelesaian tugasnya. Guru mengarahkan siswa dengan cara bertanya sehingga akan mendorong siswa meninjau kembali jawaban mereka. Sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memikirkan dan merevisinya. Dan ucapan positif berdampak baik pada kepercayaan diri siswa di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2012: 81) dan Thurstone dalam Hamalik (2012: 214) bahwa salah satu sikap guru dalam proses pembelajaran yakni mengarahkan siswa untuk mampu memahami kesulitan siswa dan mampu memberikan solusi atas kesulitan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (dalam sitopu, 2010: 26) bahwa guru yang disenangi oleh siswa yakni guru yang dapat memahami kesulitan siswa dalam hal belajar yang bisa menghambat aktivitas belajarnya.

2) Kategori *Requestives* “Mengajak”

Tindak tutur direktif dengan kategori *Requestives* “Mengajak” tampak pada data berikut.

- (2) Guru: نعم هياينا نصرف رصد يرصد!
Siswa رصد يرصد رصداً ومرصداً فهو راصدٌ وذاك مرصودٌ ارصد لا ترصد مرصدٌ-مرصدٌ مرصداً
+ المرصاد اللفظ بشكل او بصيغة صنعة بمعنى آلة. آلة للنظر، للمطالعة، لمشاهدة شيء بعيد منك.

Respons Siswa: Respons verbal: Siswa mentasrif kalimat رصد

Konteks : Dituturkan guru pada interaksi kelas ketika membahas latihan materi "الحضارة الإسلامية"

Mabda' al-Kaifiy digunakan guru pada kegiatan inti pembelajaran. Data (2) dikategorikan sebagai TTD berkategori *requestives* karena pada interaksi kelas mengandung makna ajakan. Penggunaan isim fiil Amar هَيَّا dalam tuturan tersebut secara leksikal bermakna ajakan atau seruan untuk melakukan sesuatu. Pada data (2) seruan yang diminta guru adalah mengajak siswa untuk mentasrif kalimat رصد. Tuturan ini digunakan guru pada saat membahas latihan soal materi "الحضارة الإسلامية". Ketika siswa membaca soal kata "المرصاد", guru meminta siswa untuk memberikan kata asalnya yakni رصد. Kemudian guru mengajak siswa mentasrifnya dengan tujuan menemukan makna dari "المرصاد".

Proses interaksi antara guru dan murid pada data (2) berjalan lancar sehingga tercapainya tujuan penutur yakni menyuruh siswa untuk mentasrif leksikon-leksikon yang sudah ditentukan. Kemudian siswa merespon dengan menasrif kata-kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru menggunakan mabda' al-Kaifiy dalam tuturannya yakni peserta komunikasi bertutur dengan sebenarnya dengan dilengkapi data. Jika dilihat dari jawaban siswa di atas terlihat jawaban tersebut didasarkan pada bukti kaidah yang telah mereka pelajari sebelumnya yaitu kaidah-kaidah tentang tasrifiah yang ada pada buku tata Bahasa Arab.

Penggunaan mabda' al-Kaifiy pada tindak tutur direktif guru berkategori ini dilakukan ketika berusaha memusatkan perhatian siswa pada proses belajar mengajar dan mempermudah mereka dalam penyelesaian tugas. Tujuan penggunaan maksim ini agar pembelajaran lebih menyenangkan dan dapat menarik perhatian siswa. Perhatian siswa dalam pembelajaran sangat mempengaruhi pada hasil belajar mereka. Guru berperan penting dalam mewujudkannya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Slameto (2010: 57) dan Sugihartono dkk (2007: 76) bahwa perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran yang diberikan oleh guru sesuai yang diminati siswa. Dengan pemberian kegiatan yang diminati siswa, maka siswa akan memperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Selanjutnya Baharuddin (2007: 178) menyebutkan bahwa perhatian sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati, serta ditentukan oleh kemauan. Dengan demikian, semakin tinggi intensitas perhatian siswa pada suatu kegiatan, semakin sukses kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Jadi perlulah bagi guru menggunakan tuturan yang mampu menarik perhatian siswa sehingga terwujudnya keberhasilan kegiatan pembelajaran.

3) Kategori *Questions* “bertanya”

Tindak tutur direktif dengan kategori *Questions* bertanya ditunjukkan pada data (3) berikut.

(Data 3) (+) Guru	(أشار المعلم ركوب الطائرة)؟
(-) Siswa	أركب بالطائرة طائرة طائرة أكب بالطائرة إلى المدينة
+	(اشار المعلم إلى القيام بحركة اليد)!
-	(قامت الطالبات)

Respons Siswa; Respons Verbal: Siswa menyanyikan lagu naik pesawat

Konteks: Dituturkan guru dalam interaksi kelas ketika membahas nama-nama alat transportasi

Data ini dikategorikan TTD berkategori bertanya karena kutipan ditandai diawali dengan isyarat tanya. Kutipan data diatas berfungsi untuk menanyakan suatu informasi kepada murid untuk menggali informasi dari murid. Kegiatan verbal yang tampak dari tuturan guru adalah bertanya pada siswa tentang nama-nama alat transportasi. Tetapi pada tuturan guru tersebut mempunyai makna perlokusi yang diinginkan yakni melanjutkan nyanyian nama alat transportasi. Cara seperti itu merupakan salah satu strategi guru untuk mendorong siswa sehingga siswa dapat mengingat–ingat materi yang sudah dipelajari.

Tuturan pada data ini menunjukkan sebuah tuturan tidak langsung yang diungkapkan guru lewat tuturan verbal. Guru berdiri sambil memperagakan naik pesawat kemudian siswa disuruh menebak apa yang diperagakan oleh guru dengan menanyakan pada siswa dengan pertanyaan menggunakan fiil mudhori'. Kemudian siswa menjawab dengan pesawat. Peristiwa tutur tersebut merupakan proses tindak tutur antara siswa dan guru. Tujuan tindak tutur pada data di atas dikatakan berhasil karena siswa merespon apa yang diinginkan guru sehingga terlaksananya *mabda' al-Kaifiy*. Hal ini diperkuat dengan tuturan siswa yang dilandaskan pada data yang sebenarnya yakni pada mufrodad yang tertulis pada kamus Bahasa Arab.

Penggunaan *mabda' al-Kaifiy* pada tindak tutur direktif guru berkategori questions dilakukan ketika ketika guru ingin mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang aktif antara guru dan murid. Hal ini sesuai dengan pendapat Adedoyin (2010:30) bahwa teknik bertanya merupakan alat penting yang digunakan oleh guru dalam usaha melibatkan siswa untuk berperan aktif di dalam kelas pembelajaran bahasa Arab.

4) Kategori *Questions* Menyelidik

Tindak tutur direktif dengan kategori *Questions* menyelidik ini digunakan pada data (4) berikut.

(Data 4) Guru	صحيح!
Murid	صحيح هناك آيات قرآنية تحث على المسلمين وتقرضهم في النظر إلى الكون
+	هل عرفتن الآية؟عرفت أنك حفظت جزء كاملا من القرآن. وهل حفظت وعرفت هذه الآية المقصودة؟ <u>نكار!</u>
-	يَرَفَعُ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ

Respons Siswa: Respons verbal: menyebutkan ayat al-Quran tentang kalimat tersebut

Konteks: Dituturkan guru ketika siswa membaca kalimat terakhir dalam sebuah percakapan tentang "الحضارة الإسلامية" yang menjelaskan bahwa dalam al-Quran terdapat ayat yang mendorong dan mewajibkan umat Islam untuk mempelajari dan mengamati alam semesta. Kemudian guru meminta siswa untuk menyebutkan ayat al-Quran yang dihafal tentang kalimat tersebut

Tuturan direktif yang terjadi pada interaksi kelas di MA Al-Munawaroh pada data (4) menggunakan wazan isim Fiil Amar وزن فَعَالٍ yakni نَكَرَ. Kata ini dituturkan guru ketika siswa membaca kalimat terakhir dalam sebuah percakapan tentang "الحضارة الإسلامية" yang menjelaskan bahwa dalam al-Quran terdapat ayat yang mendorong dan mewajibkan umat Islam untuk mempelajari dan mengamati alam semesta. Kemudian guru meminta siswa untuk menyebutkan ayat al-Quran yang dihafal tentang kalimat tersebut. Respon yang diharapkan pada data (4) ini adalah respon verbal dari siswa dengan menyebutkan ayat al-Quran yang diperintahkan oleh guru.

Pola interaksi pada data di atas memang sengaja diciptakan agar terjadi interaksi yang aktif antara guru dan murid. Guru menggunakan bentuk فَعَالٍ untuk memudahkan siswa mengingat ayat tentang alam semesta. Tuturan ini menggunakan mabda' al-Kaifiy yakni petutur dan mitra tutur bertutur dengan sebenarnya dengan didukung adanya data yang melandasinya yakni siswa menyebutkan ayat al-Quran yang telah mereka hafal sesuai dengan ayat yang tertulis dalam Al-Quran.

Penggunaan mabda' al-Kaifiy pada tuturan guru ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam penyelesaian tugas dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan mereka sebelumnya. Karena dengan adanya motivasi pada diri mereka dan merasa dihargai maka pembelajaran akan lebih efektif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wahyudi (2012: 352) bahwa salah satu fungsi edukatif tuturan guru dalam pembelajaran adalah memberikan motivasi kepada siswa dan mendorong mereka untuk mengaitkan materi dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

5) Kategori *Requirements* "Memerintah"

Tindak tutur direktif dengan kategori *Requirements* "memerintah ditunjukkan pada data (5).

(Data 5) Guru	<u>استمروا حتى النهاية!</u>
Murid	Saya menemukan juga Ar-Rozi telah berhasil dalam ilmu kedokteran Sehingga mendapatkan julukan

Respons Siswa; Respons Verbal: Siswa melanjutkan menterjemah pecakapan الحضارة الإسلامية

Konteks: Dituturkan guru dalam interaksi kelas ketika menterjemahkan hiwar الحضارة الإسلامية

Guru menggunakan Tindak tutur direktif berkategori memerintah pada kegiatan inti pembelajaran. Berdasarkan cirinya data ini diklasifikasikan sebagai ungkapan yang mengandung makna memerintah dengan ditandai dengan leksikon bernada perintah yaitu dengan kata استمروا bermakna "lanjutkanlah". Kata tersebut menunjukkan perintah pada seorang. Jika dilihat dari jenis tindak tuturnya kata ini merupakan tindak tutur ilokusi karena mengandung maksud tertentu adanya perintah guru pada muridnya untuk melakukan sesuatu yakni memerintah melanjutkan menterjemahkan hiwar. Data ini dituturkan ketika guru bersama siswa mempelajari hiwar dengan materi "الحضارة الإسلامية". Pada saat interaksi ini, guru ingin mengecek kemampuan mahasiswa pada perbendaharaan mufrodat yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah membaca hiwar, guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menterjemahkan materi tersebut. Siswa diperintah secara bersama-sama menterjemahkan materi agar siswa memahami hiwar dan memudahkan dalam mempraktekkannya.

Proses interaksi antara guru dan murid berjalan lancar tidak terjadi kesalahpahaman antar penutur karena pada interaksi tersebut menggunakan mabda' al-Kaifiy. Pada data ini terlihat guru memerintahkan siswa untuk menterjemahkan teks hiwar Bahasa Arab. Selanjutnya siswa merespon dengan cepat dengan menterjemahkan teks tersebut. Tindak tutur tersebut dikatakan menggunakan mabda' al-Kaifiy karena dalam proses penerjemahan mitra tutur mengacu pada data yang akurat yakni mufrodat yang telah dipelajari sehingga kualitas jawaban dapat diterima oleh guru sebagai mitra tutur.

Penggunaan mabda' al-Kaifiy pada tuturan guru pada kategori ini bertujuan untuk mengevaluasi siswa dan agar mereka merasa bahwa telah menyelesaikan materi pelajaran. Dengan kegiatan ini guru akan mengetahui sejauhmana siswa memahami materi yang telah dipelajari dan memunculkan kesan mudah bagi siswa dalam penyelesaian tugasnya. Hal ini sesuai pendapat Wahyudi (212: 352) bahwa tuturan guru itu berfungsi untuk memunculkan kesan positif terhadap materi dan mendorong mahasiswa membuat simpulan, sehingga memunculkan kesan mudah dalam pembelajaran.

6) Kategori Requirement "Mengarahkan"

Tindak tutur direktif kategori *requirement* yang digunakan guru dengan pematuhan mabda' al-Kaifiy dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Al-Munawaroh ditandai oleh salah satu pemarkah linguistik Amar. Adapun data yang menunjukkan kategori tersebut adalah sebagai berikut:

(Data 6)	Guru	عندي شريط فيديو ربما في الأسبوع المقبل سنعمل انشاء الله. نعم واصلني. استمري. لك خمسة اسئلة مباشرة السؤال الثاني
	Siswa	شاهد جاکرتا من فوق البرج بالمرصاد

Konteks: Dituturkan guru ketika membahas soal Bahasa Arab. Kemudian Guru dan siswa menterjemahkan pertanyaan tersebut. Pertanyaan tersebut tentang ilmuwan Kimia dalam Islam. Setelah selesai membahasnya, Guru meminta siswa untuk melanjutkan membaca soal selanjutnya

Respons Siswa: Respons verbal; Membaca soal selanjutnya

Kutipan data (6) dikategorikan sebagai tindak tutur direktif berkategori *Requirement* "Mengarahkan" karena guru mengarahkan siswa untuk melanjutkan membaca soal yang dipelajari. Pada data ini, guru menggunakan kata bermodus imperatif dengan pemarkah linguistik fiil Amar yakni dengan kata *واصلني* lalu diikuti dengan *استمري* yang secara leksikal bermakna arahan untuk melakukan sesuatu. Dua kata ini memiliki makna yang serupa yakni "lanjutkan". Dengan pengulangan kata ini dan disertai intonasi nada tinggi guru mengharapkan siswa lebih terarah dan terfokus pada soal yang harus diselesaikan.

Pada Data (6) terlihat kelancaran pada proses interaksi antara guru dan murid sehingga tercapailah tujuan yang diharapkan penutur. Alasan yang menjadi tercapainya tujuan pada interaksi kelas ini adalah penggunaan mabda' al-Kaifiy. Pada data 6 terlihat guru mengarahkan siswa untuk melanjutkan menjawab soal. Kemudian siswa merespon dengan membaca soal berikutnya. Mabda' al-Kaifiy ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya dan disertai dengan bukti yang memadai. Jika dilihat dari jawaban siswa di atas terlihat jawaban tersebut didasarkan pada bukti pemahaman hiwar yang telah dipelajari sebelumnya pada materi "الحضارة الإسلامية".

Guru menggunakan mabda' al-Kaifiy pada tuturan berkategori ini untuk mengarahkan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Guru menggunakan dua fiil amar pada tuturannya sebagai usaha untuk menjalin komunikasi dan kerjasama dengan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad (2016: 49) bahwa guru harus mampu menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan siswa sehingga berdampak pada suksesnya tujuan pembelajaran. Dan dengan kerjasama yang baik tersebut akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Wahyudi (2012: 352) bahwa tuturan guru harus mampu mengontrol situasi pembelajaran.

7) Kategori Prohibitives "Melarang"

Tindak tutur direktif kategori Prohibitives yang digunakan guru dengan pematuhan pada mabda' al-Kaifiy dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Al-Munawaroh adalah sebagai berikut:

(Data 7) Guru	صرف! أنشأ
Murid	إنشأ بُنِيَتْ إِنْشَاءً وَمِنْشَأٌ فَهُوَ مَنْشَأٌ وَذَلِكَ مُنْشَأٌ إِنْشَاءً لِأَنْتَشَأُ
+	لَا...لَا...لَا...لَا. أَكْرَمَ بُكْرَمٌ (بإشارة أن تخطئ إجابة الطلاب ويطلب الطلاب أن يصححوا إجابتهم)
-	أَكْرَمَ

Respons Siswa: Respon verbal: Siswa memperbaiki jawabannya sesuai dengan wazan yang dijelaskan oleh guru

Konteks: Dituturkan guru ketika membahas soal dan menerjemahkan kata dalam soal tersebut dan guru melarang siswa untuk menjawab dengan jawaban yang salah

Kutipan data di atas menunjukkan Tindak tutur direktif kategori Prohibitives “Melarang” dengan cara guru melarang siswa untuk mentasrif fiil amar dan fiil nahi kalimat *إنشأ* dengan *إنشأ* *لأنشأ*. Hal itu terlihat dari jawaban guru dengan mengucapkan kata penolakan yaitu dengan kata *لا...لا...لا...لا*. Jawaban tersebut menunjukkan ketidaksetujuan guru terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa. Tuturan guru tersebut mengandung perlokusi menginginkan jawaban yang benar yakni dengan pemberian contoh wazan yang sesuai oleh guru yakni *أكرم بكرم*.

Pada Data (7) terlihat kelancaran pada proses interaksi antara guru dan murid sehingga tercapailah tujuan yang diharapkan penuturdengan penggunaan mabda’ al-Kaifiy. Pada data 16 terlihat guru melarang siswa menyebutkan fiil amar dan fiil nahi kalimat *إنشأ* dengan *لأنشأ*. Kemudian siswa merespon tuturan guru dengan membetulkan jawabannya sesuai dengan pemberian contoh guru yakni dengan kalimat *أنشئ لأنشئ منشي*. Mabda’ al-Kaifiy ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya dan disertai dengan kesesuaian bukti. Jika dilihat dari jawaban siswa di atas terlihat jawaban tersebut didasarkan pada bukti hafalan tashrifiyah yang telah dipelajari sebelumnya pada materi “أفعل يفعل”.

Guru menggunakan mabda’ al-Kaifiy pada tuturan berkategori ini untuk mendorong siswa untuk menemukan sendiri kaidah bahasa Arab yang benar dan menjadikan siswa lebih berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 yang dijelaskan Kemendikbud dalam (Zaenal Arifin, 2018: 5) bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik menjadikan siswa mampu mengonstruksi sebuah konsep berdasarkan pada fakta dan mampu untuk meningkatkan berpikir kritis mereka.

8) Kategori *Advisories* “Menasehatkan”

Tindak tutur direktif dengan kategori ini ditunjukkan pada data (8) berikut.

(Data 8) Guru:	وما؟
Siswa	لغير عاقل.
+	وهذه تسمى ب
-	الموصولة
+	<u>لا بد عليكم لحفظه. وهذا كله يعتبر بالموصول. اسم الموصول. موصولة بعدها تسمى ب الصن!</u>
-	الصلة

Respons Siswa: Respons non verbal dan verbal: Siswa memperhatikan nasehat guru dan menjawab pertanyaannya

Konteks : Dituturkan guru pada interaksi kelas ketika membahas latihan materi “الحضارة الإسلامية”

Data (8) dikategorikan sebagai TTD berkategori *Advisories* menasehatkan karena pada interaksi kelas mengandung makna nasehat agak keras dengan bentuk kalimat mood imperative “لا بد لكن” yang artinya “kamu semua harus. Kata ini lebih mengikat respons siswa karena memiliki

keharusan untuk dilakukan. Data ini dituturkan ketika guru membahas kalimat isim maushul yang terdapat pada latihan materi "الحضارة الإسلامية". Pada saat interaksi ini, guru ingin mengecek kemampuan mahasiswa pada materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian guru menanyakan tentang pengertian isim maushul, dan fungsi setiap isimnya. Beberapa siswa lupa materi tersebut. Lalu guru menasehati siswa untuk menghafal hal-hal yang berkaitan dengan isim maushul. Respon siswa yang diberikan adalah memperhatikan nasehat guru dan menjawab pertanyaan guru.

Proses interaksi antara guru dan murid pada data ini berjalan lancar, karena tercapainya tujuan yang diharapkan penutur dengan penggunaan mabda' al-Kaifiy. Pada data (8) terlihat guru meminta siswa mengingat materi yang dipelajari sebelumnya dengan memberikan pertanyaan. Kemudian siswa merespon dengan menjawab pertanyaan tersebut. Mabda' al-Kaifiy ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Jika dilihat dari jawaban siswa di atas terlihat jawaban tersebut didasarkan pada bukti kaidah yang telah mereka pelajari sebelumnya yaitu kaidah-kaidah tentang Isim Maushul.

Guru menggunakan mabda' al-Kaifiy pada tuturan berkategori ini untuk mendorong semangat belajar bagi siswa dan memperdalam materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad (2016: 49) bahwa bagi seorang guru harus mampu bertutur yang dapat memberikan mendorong semangat siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mempermudah memahami materi yang dipelajari.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini: Penggunaan mabda' al-Kaifiy pada tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas XII MA Al Munawaroh Jombang dengan beberapa kategori: 1) *Requestives* "Meminta", 2) *Requestives* "Meminta", 3) *Questions* "Bertanya"; 4) *Questions* "Menyelidik"; 5) *Requirements* "Memerintah"; 6) *Requirements* "mengerahkan"; 7) *Prohibitives* "Melarang"; 8) *Advisories* "Menasehati".

b. Saran

Hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi guru dan siswa dalam mewujudkan pembelajaran efektif dan efisien dengan memperluas wawasan tentang penggunaan Mabda' al-Kaifiy dalam interaksi kelas. Prinsip ini sangat perlu diperhatikan guna mewujudkan pembelajaran lebih menyenangkan, menarik perhatian dan motivasi siswa, meningkatkan hasil belajar mereka, menjadikan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, memberikan kesempatan siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan mereka sebelumnya, memunculkan kesan positif terhadap materi, mendorong mahasiswa membuat simpulan, menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan meningkatkan berpikir kritis siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Adedoyin, Omobola., 2010. An Investigation of The Teacher's Classroom Question on The Achievements of Students in Mathematics: Case Study of Botswana Community Junior Secondary Schools. *European Journal of Educational Studies*, Vol. 2 No.3
- [2] Arifin, Zaenal., 2018. Pendekatan Pembelajaran Saintifik Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Madrasah. *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab IAIN Kudus* [Vol 10, No 1](#). Hlm.1-20.
- [3] Baharudin, & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [4] Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Edisi 8. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- [5] I Made Arta., Prinsip Kerjasama dan Kesantunan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan Sainifik. *Jurnal Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 4 Nomer 2 November, hlm. 140-151.
- [6] Marotul Choiriyah. 2017. Penggunaan *Maksim Kualitas pada Wacana Opini Surat Kabar Harian Kompas Edisi Februari 2017 dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar dalam Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK Kelas XII*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [7] Ni Wayan Eminda Sari., 2013. Pelaksanaan Prinsip Kerjasama dalam Percakapan Guru dan Siswa Serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Kediri. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Volume 3, Nomer 2 Juli 2013, hlm. 178-188.
- [8] Payuyasa, I Nyoman., 2014. Pelaksanaan Prinsip Kerjasama Pada Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Blahbatuh. *Journal Program Studi Pendidikan Bahasa*, Volume 3 November, hlm. 23-32.
- [9] Rohman, Ahmad Fadhilatur., 2016. Tutur Pujian Guru dalam Interaksi Kelas. *LINGUA*, Vol. 13, No. 1 Maret, p-ISSN 1979-9411 e-ISSN 2442-238X , hlm. 49-58
- [10] Saiful Arif. 2015. *Etika Profesi*. Surabaya: Pena Salsabila.
- [11] Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [12] Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press Thornbury., 1996. Teachers Research Teacher Talk. *ELT Journal*, 50/4.
- [13] Ulam, Asyifa., 2018. Analisis Linguistik Prinsip Kerjasama dalam Tuturan Cerita Humor Nawadir Juha li Al-Athfal. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, Vol. 3 No. 2 December, hlm 161-166.
- [14] Wahyudi. 2012. Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Dosen dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa. *Thaqofiyat*. Vol. 13, No. 2, Desember.hlm. 336-360.
- [15] Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-Dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [16] Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia
- [17] Sitopu, Joni Wilson. 2010. *Pengaruh Sikap Siswa dan Guru dalam Pembelajaran terhadap Hasil Belajar*. Habonaron Do Bona Edisi 3.

PENDAMPINGAN PENDIDIKAN LITERASI MEDIA DI DESA KEPUHREJO SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN DESA DIGITAL RAMAH ANAK

Lailatul Qomariyah¹, Sayidah Afyatul Masruroh, S.Sos.I., M.Pd.I², Iva Inyatul Ilahiyah, M. Pd³,
Muthi'ah Hijriyati, M. Thi, M. Si⁴, Mahmud Fauzi, Lc., M. Hi⁵

¹ Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

² Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

³ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁴ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁵ Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : lailatulqomariyah.unhasy@gmail.com¹

Abstrak

Literasi media merupakan kegiatan mengarahkan orang untuk menggunakan media dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari dan mampu mengendalikan dirinya dari pengaruh pesan media dapat merusak kualitas hidupnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi siswa dalam menggunakan media teknologi secara baik dalam mewujudkan desa digital yang ramah anak. Metode kegiatan ini menggunakan pendekatan asset based community research yakni dengan mengembangkan potensi desa dampingan. Hasil kegiatan pendampingan ini terbagi menjadi tiga aktivitas yakni penyuluhan kepada masyarakat sekolah, pelatihan tentang sosialisasi teknologi sebagai literasi media bagi siswa, dan pendampingan pendidikan literasi media di desa kepuhrejo sebagai upaya mewujudkan desa digital ramah anak dengan kegiatan reading award dan writing award.

Kata kunci: Literasi media, desa digital, ramah anak

1. PENDAHULUAN

Kepuhrejo merupakan salah satu desa digital di kecamatan Kudu yang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Desa ini memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh koneksi internet gratis di tempat-tempat umum seperti Balai Desa, sekolah dan di seluruh penjuru desa. Selain itu, di setiap rumah kepala Dusun di Kepuhrejo menyediakan pelayanan wifi dengan harga yang murah dan terjangkau oleh semua kalangan. Kemudahan ini diharapkan bisa memfasilitasi masyarakat dalam memperoleh wawasan luas baik untuk mengembangkan pertanian, dan hasil usahanya baik dari segi produksinya dan pemasarannya. Selain itu, kemudahan digital ini diharapkan mampu meningkatkan SDM Desa Kepuhrejo khususnya anak-anak. Dengan adanya program ini, anak-anak desa Karena mereka mudah dalam memperoleh wawasan yang sangat luas dengan hanya duduk dimanapun. Sehingga mereka bisa belajar tanpa batas waktu dan batas ruang.

Berdasarkan survey pengabdian, kemudahan jaringan internet ini banyak dimanfaatkan oleh anak-anak usia sekolah. Pada setiap hari minggu mulai pagi sampai siang untuk berkumpul di Balai desa, di depan sekolah dan di setiap rumah Kepala Dusun. Mereka memanfaatkan teknologi tersebut hanya untuk bermain game tanpa batas waktu bahkan melupakan makan dan tugas mereka sebagai pelajar. Mereka belum mengetahui bagaimana cara memanfaatkan teknologi tersebut dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil Survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) melakukan survey pada penggunaan internet bagi orang Indonesia. Hasil

survey menjelaskan bahwa 132,7 juta orang dari 256,2 juta orang penduduk Indonesia telah terhubung ke internet. Mayoritas pengguna internet adalah siswa dan mahasiswa yang berkisar usia 10-34 tahun.

Berdasarkan realita di atas, diperlukan pendidikan Literasi media pada warga khusus pada anak-anak. Sehingga mereka mampu menggunakan teknologi dengan bijak yakni dengan mengetahui dampak positif dan negatifnya sehingga mampu meminimalisir dampak negative yang diperoleh dari penggunaan teknologi. Kegiatan sosialisasi ini sebagai upaya untuk ikut mensukseskan gerakan literasi sekolah bagi siswa sekolah dasar. Secara luas, literasi yang dimaksud disini lebih dari sekedar membaca dan menulis. Hal ini juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur ini penting dilakukan sejak dini sebab proses pendidikan sejatinya bukan hanya untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tapi juga cerdas emosional dan spiritual.

Literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *media literacy*, terdiri dari dua suku kata *media* berarti media tempat pertukapan pesan dan *literacy* berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah *Literasi Media*. Dalam hal ini literasi media merujuk kemampuan khalayak yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa, atau media sosial. Yuniarin (2015: 15) menjelaskan bahwa media sosial memberikan fasilitas yang sangat bervariasi sehingga seseorang dapat melakukan interaksi dan komunikasi dengan mudah.

Hobbs (1996: 20) menjelaskan bahwa Literasi media dapat dikatakan sebagai suatu proses mengakses, menganalisis secara kritis pesan media, dan menciptakan pesan menggunakan alat media. Rubin (1998: 99) menambahkan tujuan dari kegiatan literasi media adalah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi media adalah pemahaman sumber, teknologi komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang dihasilkan, seleksi, interpretasi, dan dampak dari pesantersebut. Maka dapat dikatakan bahwa adanya Internet atau media baru ini membuat pola komunikasi manusia berubah.

Dalam perkembangan literasi media kemudian menyentuh sebagai suatu kegiatan terorganisir dalam bentuk pendidikan kepada masyarakat. CLM (*Center of Media Literacy*) kemudian menggunakan definisi yang diperluas: literasi informasi adalah suatu pendekatan abad ke-21 kepada pendidikan. Itu menyediakan suatu kerangka untuk mengakses, meneliti, mengevaluasi, menciptakan dan mengambil bagian dengan pesan-pesan didalam bermacam wujud-wujud dari cetakan kevideo sampe internet. Media melek huruf membangun suatu pemahaman peran dari media dalam keterampilan-keterampilan masyarakat penting maupun dari pemeriksaan dan pernyataan dari (yang) penting bagi para warganegara suatu demokrasi.

Amelia Rahmi (2013: 269) menjelaskan bahwa tujuan dari gerakan literasi media antara lain: 1) Membantu orang mengembangkan pemahaman yang lebih baik; 2) Membantu mereka untuk dapat mengendalikan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari; 3) pengendalian dimulai dengan kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara pesan media yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan pesan media yang merusak.

Dalam buku "Gerakan Literasi Media di Indonesia" (2016: 4) dijelaskan bahwa program literasi media seringkali bertujuan untuk meningkatkan (a) demokrasi, partisipasi, dan kewarganegaraan aktif; (b) pengetahuan akan ekonomi, daya saing, dan keragaman pilihan; serta (c) belajar sepanjang hayat, ekspresi budaya dan pemenuhan pribadi.

Pengabdian ini sangat penting untuk dilaksanakan dan memberikan pengertian serta arahan pada anak-anak agar jangan sampai terjebak pada situs-situs dan web yang berbahaya dan mengganggu perkembangan anak-anak sehingga anak-anak bisa terbebas dari Hoaks dan situs yang membahayakan. Optimasi literasi media memiliki pengaruh terhadap upaya pencegahan sebagai berikut: pertama publik tidak mudah terpengaruh oleh pemberitaan yang sifatnya *hoax*, kedua menambah pengetahuan dan wawasan mengenai media sosial dan ketiga meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya memilih media sosial.

Saepudin (2016: 38) menegaskan bahwa mengajarkan literasi media pada anak-anak usia dini sangat strategis, karena mereka adalah anak yang tengah tumbuh dengan pesat secara biologis maupun psikis. Mereka suka meniru, tanpa berupaya mengkritisnya terlebih dahulu. Orang tua dan guru merupakan pihak yang paling dekat dengan anak. Oleh karena itu, sesuatu yang sangat wajib bagi orang tua dan guru untuk selalu mendampingi dan membina anak-anak dalam berinteraksi dengan media. Hal pokok yang harus difahami oleh para guru, bahwa anak-anak seumur SD lebih sering patuh kepada gurunya bila didasihat. Akan tetapi pembekalan pada diri anaknya juga harus dilaksanakan. Sehingga mereka mampu dengan dirinya sendiri untuk meminimalisir dampak-dampak negatif dari media.

Berdasarkan observasi pengabdian, mayoritas anak desa kepuhrejo mampu menggunakan teknologi bahkan setiap anak membawa HP masing-masing dengan menggunakannya dengan bermain game online di Teras Balai Desa dan dipendoponya. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Emi (2018: 193) Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak yang sering bermain game online dapat mempegaruhi menurunnya prestasi anak di sekolah.

2. METODE PENGABDIAN

2.1 Langkah-Langkah Persoalan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan berupa Pendampingan Pendidikan Literasi Media Di SDN Kepuhrejo Sebagai Upaya Mewujudkan Desa Digital Ramah Anak. Adapun langkah-langkah pengabdian sebagai berikut: a) Pendampingan siswa di Wifi Corner dan kelurahan sebagai analisis pemetaan potensi; b) Pelatihan pengenalan teknologi baik pengaruh positif dan negatifnya ataupun situs-situs edukatifnya; c) Tindak lanjut kegiatan pelatihan dengan pendampingan dengan berkelompok.

2.2 Pendekatan yang ditawarkan

Pendampingan ini dengan menggunakan pendekatan ABCD *Asset Based Community Development*. Pendekatan pendampingan ini dilakukan dengan fokus mengembangkan potensi yang ada di masyarakat untuk mencapai tujuan peningkatan yang diharapkan.

Pendampingan dengan pendekatan ini menuntut setiap individu atau kelompok untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka dengan cara: a) Menganalisis pemetaan potensi apa yang mereka miliki; b) Memperkuat potensi mereka; c) memperbaiki struktur organisasi yang ada pada komunitas tersebut; d) Memotivasi komunitas tersebut untuk bergerak melakukan perubahan sesuai yang diharapkan; e) Melakukan perubahan yang diharapkan dengan bersama-sama dalam membangun potensi mereka dan tidak berkonsentrasi pada kebutuhan individu masing-masing.

Lak lak Nazhat El Hasanah (2016: 717) menjelaskan bahwa ada lima tahapan sebagai langkah kunci dalam pendampingan dengan pendekatan ini yakni: 1) 1) Discover (menemukan), 2) Dream (Impian), 4) Design (merancang), 5) Deliver (lakukan).

Pada tahap *Discovery*, pengabdian melakukan wawancara dengan kepala desa dan Perangkat desa tentang keadaan desa Kepuhrejo baik dari segi luas wilayah, program kerjanya dan data penduduknya. Wawancara juga dilakukan dengan Pihak Sekolah. Pengabdian meminta keterangan tentang bagaimana pendidikan di Desa Kepuhrejo baik dari segi sumber daya manusianya maupun sumber daya alamnya. Wawancara juga dilakukan pada masyarakat desa Kepuhrejo dengan cara bercerita tentang keadaan desa kepuhrejo baik dari potensi alamnya maupun potensi sumber daya manusianya. Beberapa wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang asset yang dimiliki Desa Kepuhrejo.

Pada tahap *Dream*, Pengabdian mengumpulkan data dari berbagai sumber tentang harapan atau keinginan mereka. Program yang diharapkan desa Kepuhrejo yakni mewujudkan daerah yang sejahtera dalam bidang pertanian, peternakan dan pendidikan khususnya. dengan memperhatikan kemajuan zaman sekarang. Berdasarkan asset yang dimiliki desa yakni desa digital. Pengabdian bermimpi untuk mewujudkan kesejahteraan desa khususnya dalam bidang pendidikan dengan fokus dalam menghadapi industri 4.0.

Pada tahap *design*, Pada tahap ini dirancang langkah-langkah sukses untuk menggapai masa depan yang telah diimpikan. Pengabdian bersama masyarakat Desa Kepuhrejo membuat rancangan strategis yang mampu mewujudkan kesejahteraan yang diharapkan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 Seklaigus menentukan potensi mana yang harus diprioritaskan untuk dikembangkan. Pada pengabdian ini, ditentukan peningkatan kesejahteraan pendidikan bagi Anak. Karena melihat banyak asset anak yang harus dikembangkan kualitasnya dalam menghadapi masa depan. Karena setelah anak meningkat kualitasnya, pastinya dapat memajukan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Pada tahap *deliver*, Pengabdian bersama dengan Kepala sekolah dan guru menegaskan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Kemudian dilanjutkan dengan menrumuskan langkah bersama dalam mewujudkan anak yang cerdas berteknologi sebagai upaya pewujudan gerakan literasi media dalam mewujudkan desa digital ramah anak.

3. HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Singkat Komunitas Dampingan

Secara administratif, Desa Kepuhrejo terletak di wilayah Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Tanah Perhutani Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa katemas Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Bakalanrayung sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Made.

Jarak tempuh Desa Kepuhrejo ke ibu kota kecamatan Kudu adalah 5 (lima) km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10 menit dengan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 25 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar satu jam.

Desa Kepuhrejo sebagai salah satu desa di wilayah kecamatan Kudu, juga memiliki berbagai potensi yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek ekonomi. Potensi dalam aspek fisik antara lain adanya infrastruktur jalan, bangunan Waduk dan Embung, Hutan rakyat. Potensi dari aspek sosial dan budaya yakni adanya Adanya sumber daya manusia yang cukup besar, sarana pendidikan tingkat SD dan Pra Sekolah, sarana air bersih dengan wadah HIPPAM, sarana sanitasi berbasis masyarakat, sarana peribadatan dan potensi wisata ritual Gunung Pucangan. Dalam aspek Ekonomi, Desa Kepuhrejo memiliki potensi adanya tanaman tembakau yang berkualitas, usaha ekonomi produktif, simpan pinjam yang berjalan baik, potensi wisata alam Embung Kepuhrejo.

Selain potensi ini, Desa juga memberikan fasilitas internet di Desa Kepuhrejo untuk dimanfaatkan sebagai sarana membangun desa dalam pengembangan potensinya dan mempercepat publikasi semua informasi potensi baik dari aspek pertanian, kerajinan, kebudayaan dan pariwisata.

Fasilitas tersebut bisa dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat Desa Kepuhrejo baik kalangan dewasa bahkan anak-anak juga bisa menggunakannya. Selain berpusat di desa, Fasilitas internet juga bisa didapatkan di Rumah Setiap Kepala Dusun. Kepala Dusun memberikan fasilitas wifi dengan harga yang terjangkau. Sehingga Semua warga desa kepuhrejo bisa memanfaatkan teknologi dengan mudah.

3.2 Pendampingan Literasi Media Untuk Mewujudkan Desa Digital Ramah Anak

Kegiatan Pengabdian masyarakat melalui Pendampingan Pendidikan Literasi Media Di Desa Kepuhrejo sebagai upaya mewujudkan desa digital ramah anak dengan melakukan kegiatan berikut:

a. Penyuluhan kepada Masyarakat Sekolah

Kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat desa Kepuhrejo baik pihak sekolah yakni guru, siswa dan kepala sekolah maupun masyarakat yakni perangkat desa dan orang tua agar tahu, mau dan mampu mensukseskan gerakan literasi yang ditetapkan oleh Bupati Jombang dengan terfokus pada literasi media sebagai upaya pengembangan potensi yang ada di desa termanfaatkan dalam mewujudkan desa digital ramah anak.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2019 dengan bersilaturahmi ke kelurahan dan rumah masyarakat Kepuhrejo dengan tujuan untuk mengetahui potensi desa Kepuhrejo.

Berdasarkan hasil penyuluhan diketahui bahwa Desa Kepuhrejo untuk mendukung kegiatan literasi yang dirancang pemerintah Kabupaten Jombang yang salah satunya berupa

literasi media, mereka memberikan fasilitas masyarakatnya berupa internet gratis dalam mewujudkan desa digital. Dengan fasilitas tersebut diharapkan semua masyarakat mampu menggunakan teknologi guna mempersiapkan diri dalam menghadapi revolusi industri 4.0 khususnya kalangan anak-anak.

Dengan fasilitas ini, masyarakat Desa Kepuhrejo bisa mengembangkan potensinya baik dalam bidang peningkatan kualitas pertanian dan usaha kreatifnya. Para petani bisa dengan mudah mendapatkan pengetahuan bagaimana pengelolaan tembakau yang baik dan peningkatan pemasarannya. Dan para pengrajin anyaman bisa meningkatkan harga jual produknya dan produktifitas barang yang dihasilkan dan menambah akses pemasaran usahanya. Berikut ini dokumentasi penyuluhan tim pengabdian kepada masyarakat yang dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Penyuluhan potensi desa di Kelurahan



Gambar 2. Penyuluhan potensi desa di Rumah masyarakat Kepuhrejo

Fasilitas wifi dimanfaatkan oleh anak-anak Kepuhrejo pada Setiap hari libur. Mereka berkumpul di depan balai Desa untuk memanfaatkannya untuk mempermudah dalam memperoleh informasi tentang materi pelajaran secara cepat sehingga dapat membantu mereka yang tidak ada perpustakaan desa. Selain itu, mereka juga akan memiliki komunitas *online* dan sumber daya yang dapat membuat kemajuan pada dirinya dan juga sebagai sumber terbesar membuat hati mereka bahagia. Game *online*, YouTube, serta media sosial adalah hal yang menyenangkan bagi anak-anak sebagai media hiburan. Hal ini sebagai cara refreshing dari kelelahan belajar setiap minggu. Data ini didukung dengan hasil dokumentasi yang dapat dilihat pada gambar 3 dan 4 berikut:



Gambar 3. Penggunaan wifi di Kelurahan Gambar 4. Penggunaan wifi di Rumah Kepala Dusun

Berdasarkan penyuluhan tim pengabdian, maka diadakan FGD bersama perangkat desa, tokoh dan perwakilan masyarakat desa Kepuhrejo, Hasil FGD tersebut yakni untuk mewujudkan desa digital yang ramah anak dengan berdasar pada potensi yang ada di desa maka diadakan kegiatan pelatihan cerdas dan bijak dalam berteknologi khususnya anak-anak dan pendampingan dalam berliterasi media. Kegiatan ini dikemas dengan pelatihan literasi media dengan harapan mampu mewujudkan desa ramah anak.

b. Pelatihan tentang Sosialisasi Teknologi sebagai Literasi Media

Pelatihan ini dilaksanakan dua kali di dua SDN yang ada di Kepuhrejo. Pelatihan pertama dilaksanakan di SDN 1 Kepuhrejo yang berlokasi di Dusun Rayung pada hari Selasa tanggal 23 Juli 2019 dan pelatihan kedua dilaksanakan di SDN Kepuhrejo 2 yang berlokasi disamping balai Desa Kepuhrejo. Materi yang disampaikan pada pelatihan ini adalah materi yang berkaitan dengan sosialisasi teknologi sebagai upaya realisasi Literasi Media untuk mewujudkan Desa digital Ramah Anak. Materi kegiatan pelatihan ini bisa dilihat pada tabel 1.

08.00 – 08.30	Pembukaan dan Sambutan Kepala Sekolah dan Ketua Tim Pengabdian
08.30 – 09.00	Pengenalan literasi Media
09.00 – 09.30	Pengenalan Media Teknologi, dampak positif dan negatifnya
09.30 - 10.00	Istirahat (Penayangan Video tentang Pentingnya teknologi untuk menghadapi Masa Depan)
10.00 – 10.30	Pengenalan Situs-Situs Edukatif
10.30 – 11.30	Praktek Menggunakan Situs Edukatif dan Tanya Jawab
11.30 – 12.00	Penutup

. Kegiatan pelatihan diawali oleh Sambutan dari Kepala Sekolah. Beliau menjelaskan tentang potensi desa digital yang menjadi fasilitas masyarakat Kepuhrejo. Dalam sambutannya beliau berharap siswa bisa menggunakan fasilitas tersebut dengan sebaik-baiknya sehingga bermanfaat bagi masa depan mereka dan mewujudkan desa Kepuhrejo yang mempunyai sumber daya manusia yang berprestasi dan bisa berinteraksi baik dengan lingkungannya khususnya pada anak-anak. Beliau juga memotivasi kepada siswa-siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan ini, karena kegiatan ini sangat penting bagi mereka agar mampu meminimalisir dampak negative dari bermain gadget sebagai salah satu teknologi yang dekat dengan mereka. Kegiatan tersebut bisa dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Kepala sekolah memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pelatihan

Pelatihan diikuti oleh siswa kelas IV, V dan VI berkisar 60 siswa. Kegiatan pelatihan ini dikemas dengan menyesuaikan umur peserta pelatihan yakni antara umur 10 tahun s/d 12 tahun. Beberapa cara yang dilakukan pengabdian dalam penyampaian materi pelatihan 1) Dengan model kegiatan pelatihan interaktif materi disajikan yakni dengan diselingi adanya reward berupa pemberian kue bagi yang aktif mengikuti pelatihan, penggunaan media Power point yang menarik dan juga diselingi nyanyian.; 2) Materi disajikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami yakni singkat dan jelas; 3) Pengabdian mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari; 4) Penggunaan ice breaking untuk memberikan semangat dalam belajar dan menghindari kejenuhan dalam kegiatan pelatihan dilakukan pada awal pelatihan. Dokumentasi kegiatan tersebut terlihat pada gambar 6, 7 dan 8.



Gambar 6. Pengabdian menjelaskan tentang teknologi



Gambar 7. Pemberian Reward



Gambar 8. Siswa menyaksikan video tentang manfaat teknologi di masa depan

Kegiatan pelatihan ini diakhiri dengan kegiatan Tanya jawab dan foto bersama. Kegiatan ini secara umum terlaksana cukup baik dilihat dari antusiasme siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari tim pengabdian. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 9 dan 10.



Gambar 9. Keaktifan peserta dalam bertanya

Gambar 10. Sesi foto bersama

Penggunaan ice breaking pada awal kegiatan pelatihan bertujuan agar siswa dapat memfokuskan perhatiannya pada kegiatan pelatihan yang akan diselenggarakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bhayu Sulistiawan (2013; 33) bahwa Ice breaking bisa berbagai bentuk aktivitas antara lain cerita lucu, tebak-tebakan berhadiah dan juga game. Kegiatan ini berfungsi untuk menjadikan proses pembelajaran lebih kondusif dan menghindari kejenuhan pembelajaran. Aktivitas ini berdampak pada peningkatan semangat, motivasi, gairah belajar dan kreativitas siswa. Jadi Ice breaker adalah seni penyemangat belajar untuk suasana fun learning. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Reni Anggraini (2018: iii) bahwa adanya pengaruh antara pembelajaran dengan ice breaking dan minat belajar atau motivasi siswa.

Kegiatan pelatihan dengan diselingi menyanyi ini merupakan salah satu cara pengabdian dalam mewujudkan pelatihan yang interaktif sehingga kebosanan siswa bisa teratasi dan bisa bersemangat kembali untuk mengikuti pelatihan. Nilawati (2019 56) sependapat dengan pendapat ini. Dia menjelaskan bahwa dengan bernyanyi pembelajar akan lebih efektif, dan membuat suasana kelas menjadi riang dan mempermudah siswa dalam mengingat pelajaran.

Penggunaan ice breaking, menyanyi, dan penggunaan media video merupakan usaha pengabdian dalam menjadikan siswa termotivasi untuk selalu aktif dalam kegiatan pelatihan dan memudahkan mereka dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsudin, Abin. Dia (1981;142) menegaskan bahwa keefektifan perilaku belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu adanya motivasi, perhatian dan tahu sasaran, usaha, serta evaluasi dan pemantapan hasil. Kadar motivasi, perhatian, dan usaha siswa dalam belajar dipengaruhi banyak hal, salah satu yang cukup mendasar adalah suasana belajar. Suasana belajar yang kurang kondusif akan memberikan pengaruh psikis maupun fisik siswa. Suasana belajar yang tegang akan menimbulkan rasa sakit kepala dan kecemasan yang hebat (mudah tegang dan takut dan sikapnya pasif, seakan-akan takut berbuat salah)

3.3 Pendampingan Literasi Media dalam Upaya Mewujudkan Desa Digital Ramah Anak

Kegiatan pendampingan ini dilakukan dalam rangka memotivasi siswa untuk terus bersemangat menggunakan media secara cerdas dan mewujudkan desa digital yang ramah anak. Tujuan gerakan ini untuk menjadikan sekolah sebagai tempat menumbuhkembangkan budaya membaca siswa sehingga memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif yang pada akhirnya bisa meningkatkan kemampuan menulis siswa. Kegiatan literasi media ini adalah:

- a. Mendampingi siswa dalam menggunakan hp dengan mensosialisasikan situs-situs edukatif sehingga bisa mewujudkan lingkungan ramah anak dengan kegiatan berkelompok
- b. Mendampingi siswa untuk berinteraksi bersama teman-temannya dalam membaca materi dalam situs tersebut
- c. Setiap kelompok memahami bacaan dari situs tersebut
- d. Setiap kelompok menceritakan satu sama lain isi bacaan tersebut
- e. Perwakilan setiap kelompok menceritakan bacaan yang telah dibaca
- f. Setiap kelompok membuat resume hasil bacaan mereka
- g. Melakukan Reading award yakni Kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa untuk selalu membaca dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang materi di Situs edukatif tersebut dengan model soal berupa Tanya jawab cepat.

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan dari pelatihan yang telah dilaksanakan dan sebagai tindak lanjut dari kegiatan tersebut. Dokumentasi kegiatan pendampingan ini bisa dilihat pada gambar 11 dan 12.



Gambar 11. Siswa berkelompok saling menceritakan isi bacaan dari situs edukatif



Gambar 12. Setiap kelompok berebut untuk mempresentasikan bacaannya dari situs edukatif

Dalam kegiatan pendampingan ini siswa diarahkan untuk termotivasi dalam kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan ini merupakan usaha pengabdian dalam mewujudkan rancangan pemerintah dalam berliterasi. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan daya ingat siswa dalam memperdalam materi yang disampaikan. Mencatat merupakan salah satu bagian dari menulis. Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (2009: 146) menjelaskan bahwa dengan mencatat atau menulis, siswa akan meningkatkan daya ingat mereka". Memori otak manusia mampu menyimpan hal apa saja yang sengaja atau tidak sengaja yang sudah dialami. Oleh karena itu, diperlukan suatu hal yang bisa membantu mengingat apa yang sudah tersimpan di dalam memori otak kita, yaitu dengan mencatat. Dengan kegiatan membaca dan menulis tersebut juga menjadikan materi dapat ditransfer dalam memori jangka panjang sehingga akan tersimpan dalam memori anak dalam waktu yang cukup lama. Hal ini diperkuat dengan pendapat Abu Ahmadi (2009:74). Dia menjelaskan bahwa jika dilihat dari faktor usia anak-anak yakni masa SD, daya ingat anak dapat dipertinggi jika aktifitas pembelajaran mengesankan dan mengandung pengertian (daya ingatan logis). Jadi memori pada anak usia sekolah dasar mencapai tahapan memori paling kuat jika dibandingkan dengan usia-usia lainnya. Daya ingat anak pada usia ini bisa bertahan dalam waktu yang panjang. Sebagai orang tua maupun guru, seharusnya berhati-hati dalam menyampaikan informasi kepada anak, karena informasi yang ditangkap anak akan diingat dalam waktu yang panjang. Jika orang tua salah memberikan informasi, ditakutkan anak akan berpedoman pada informasi yang salah tersebut hingga dewasa.

Kegiatan pendampingan tersebut juga mengarahkan siswa untuk berinteraksi dengan temannya dengan cara siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Hal ini bertujuan untuk melatih mereka dalam bekerja sama satu sama lain dalam satu tim. Eti Nur Inah (2015: 166) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran dalam hal ini kegiatan pendampingan perlu adanya interaksi yang produktif sehingga kegiatan pendampingan tersebut dapat mengembangkan komunitas belajar bermakna yang berpusat pada interaksi dan pertukaran gagasan di antara sesama siswa. Kegiatan ini juga berdampak positif pada peningkatan kompetensi sosial siswa. Mushfi (217: 226) menegaskan bahwa dengan kegiatan intraksi dan menumbuhkembangkan ketrampilan sosial anak. Keterampilan ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya, meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi dalam masyarakat, serta kepekaan sosial. Sehingga, Keterampilan

ini dapat menumbuhkan dan mengarahkan sikap sosial dan perilaku sosial siswa menjadi lebih baik.

Dengan adanya ketrampilan sosial yang baik pada siswa, maka kegiatan pendampingan tersebut mampu mewujudkan desa yang ramah anak. Sehingga siswa mampu untuk menggunakan teknologi dengan baik dan mampu untuk menyaring berita dan game-game kekerasan yang dapat menjadikan mereka untuk melakukan kegiatan radikal.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil pendampingan literasi media dalam upaya mewujudkan desa digital ramah anak dengan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) secara umum cukup berhasil. Luaran dari kegiatan ini adalah: 1) Siswa mampu menggunakan teknologi dengan cerdas; 2) Menambah tingkat pengetahuan siswa tentang dampak positif dan negatif dari teknologi; 3) Siswa bisa menggunakan situs edukatif sebagai sumber belajar mereka; 4) Siswa mampu meningkatkan daya ingat mereka dengan membaca dan menulis; 5) Siswa mampu bekerjasama dengan baik dalam mewujudkan desa yang ramah. Keberhasilan ini ditinjau dari sisi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan baik dalam pelatihan maupun pendampingan.

b. Saran

Untuk suksesnya kegiatan literasi media secara berkelanjutan, masih perlunya pendampingan literasi media tersebut untuk orang tua siswa. Karena Orang tua berperan penting untuk mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan media. Dengan adanya kemampuan berliterasi media bagi anak dan orang tua maka tujuan untuk peningkatan sumber daya manusia khususnya anak-anak desa Kepuhrejo bisa ditingkatkan secara maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta. Rineka cipta.
- [2] Amelia Rahmi, 2013. Pengenalan Literasi Media Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Sawwa* . Volume 8 Nomor 2 April.
- [3] Emy Yunita dkk. 2018. Pengaruh Game Online Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNHASY Tebuireng Jombang, *Semnas dan Call For Paper LPPM UNHASY Tebureng Jombang 2018*, hlm. 191-197
- [4] Bhayu Sulistiawan. 2013. *Ice Breaker untuk Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- [5] Bobbi de porter dan mike hernacki (2009: 146)
- [6] Hariyanto, Yuniarin Putri. 2015. *Literasi media di Kalangan Remaja Kota Dalam Menggunakan Media Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- [7] Hobbs. 1996. A transaction cost approach to supply chain management. *Vol, 1 No. 2 MCB UP Ltd*, p. 20.
- [8] Rubin, DM, et al. 1998. *Active Site Mutant in the six regulatory Particle at Pases Reveal Multiple Roles*. EMBO J 17 : 4909.
- [9] Lak Lak Nazhat El Hasanah,. 2016. Pengembangan Desa Mandiri Pangan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Sabagai Usaha Peningkatan Pendapatan. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Pemberdayaan Sektor Riil Melalui Pengembangan Keuangan Inklusif*. 13 april 2016, , hlm. 717-720.
- [10] Muhammad Mushfi El Iq Bali. 2017. Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember. ISSN : 2354-7960, e-issn : 2528-5793, hlm. 221-227.

- [11] Nilawati, dkk. 2019. Penerapan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Daya Ingat Anak pada Mata Pelajaran SKI di Kelas III MI Raudhlatul Ulum Karangploso. *Jpmi: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah PGMI Universitas Islam Malang*. Volume 1 Nomor 3 Juli 2019 hlm. 54-58.
- [12] Reni Anggraini. 2018. Pengaruh Teknik Pembelajaran Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas III MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung. Skripsi. Hlm. III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- [13] Rumah Sinema. 2016. *Gerakan Literasi Media di Indonesia*. Yogyakarta Rumah Sinema.
- [14] Saepudin, E., Damayani, N.A., dan Sukaesih,. 2016. Literasi Media Bagi Guru Paud Di Kecamatan Cicalengka. Dharmakarya: Jurnal Aplikasi IPTEKS untuk Masyarakat Vol. 5, No. 1, Mei 2016 ISSN 1410 - 5675: 38 – 43.
- [15] Syamsudin, Abin. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung.

ANALISIS *QAWAID SHARFIYAH* DALAM KITAB AMTSILATUL TASHRIFIYAH KARYA SYAIKH MA'SUM ALI

Fathur Rohman¹, Johari², Moh. Arif Setyabudi³, Vian Hanes Ardiansyah⁴

¹ Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

² Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

³ Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁴ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

Email: mohalfath.mumtaz@gmail.com

Abstrak

Kitab Amsilah tashrifiyah karya syaikh Muhammad Ma'sum Ali merupakan kitab yang digunakan oleh banyak orang yang mempelajari bahasa Arab, mulai mereka yang belajar di pesantren, sekolah, perguruan tinggi, bahkan tidak hanya digunakan di Indonesia saja, tetapi sampai kemancanegara, namun tidak sedikit para pelajarannya yang masih belum bisa memahami kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya, untuk itulah penelitian yang menggunakan jenis penelitian literer dan menggunakan teknik analisis konten hadir untuk menyingkap kaidah-kaidah bahasa Arab yang terdapat di dalamnya. Setelah peneliti melakukan penelitian peneliti menemukan dua bab pembahasan besar yang terbagi menjadi bab tashrif istilahi dan bab tashrif lughawi yang masing-masing memiliki kaidah yang kompleks dan rinci untuk didiskripsikan.

Kata Kunci: *Qawaid sharfiyah, kitab amsilah tashrifiyah*

1. PENDAHULUAN

Pengaruh bahasa Arab demikian kentalnya dengan bangsa Indonesia, ia digunakan untuk dapat memahami dan menguasai ajaran Agama Islam, mengingat bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam teks-teks primer umat Islam yaitu Alqur'an dan hadits maupun teks-teks skunder seperti fiqh, akhlaq dan sebagainya serta ilmu pengetahuan lainnya. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab dan mengajarkannya di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia tetap terus dipertahankan keberadaannya.

Namun sangat disayangkan, kendala yang relatif berat dihadapi pembelajar bahasa Arab adalah dari sisi bahwa bahasa Arab hanya memiliki huruf konsonan saja, sedang huruf vocal tidak berupa huruf tetapi berupa *syakl*. Untuk dapat membaca teks-teks bahasa Arab dengan baik, si pembaca harus menentukan *syakl* (*fathah, kasroh, dhomah atau sukun*). Hal ini membutuhkan kemampuan untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat tersebut (*Ilmu Nahwu*) dan kemampuan untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut (*Ilmu Sharf*). Untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut juga harus dibantu dengan pemahaman terhadap teks yang dibaca (*fahm almaqru'*) dan ia tidak dapat diperoleh tanpa penguasaan mufrodat.

Dengan demikian untuk dapat membaca dan memahami literatur bahasa Arab setidaknya harus menguasai ilmu-ilmu yang mendukung yaitu Ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*, dan juga menguasai *mufrodat* sehingga ada sedikit gambaran tentang isi teks yang sedang dibacanya. Hal ini agaknya

selaras dengan ungkapan orang Barat yang mengatakan bahwa” orang Eropa, dengan membaca dapat memahami teks tetapi orang Arab harus faham dulu baru dapat membaca teks dengan benar.¹

Melihat realita yang ada zaman sekarang banyak orang yang kurang mendalami ilmu nahwu, shorof, kitab kuning, tetapi zaman sekarang itu lebih menitik beratkan dibidang ilmu yang bersifat umum, dan seakan akan pondok itu sekarang dianggap kolot atau kuno, selain itu juga beranggapan bahwasannya sertifikat atau ijazah pondok itu tidak bisa untuk melamar pekerjaan, ilmu tersebut dapat membawa kita menuju jalan akhirat sedangkan kalau ilmu umum atau dunia hanya bersifat fana, atau kita menggunakan hadith Nabi yang artinya apabila dalam masalah dunia maka kita memandang yang ada di bawahnya tapi kalau masalah agama maka kita memandang yang diatas kita.² Untuk itulah perlu kiranya memahami kaidah ilmu sharaf yang terdapat dalam kitab amtsilah tashrifiyah karena selama ini hanya dipelajari dengan cara dihafalkan saja tanpa memahami kaidah sharaf yang terdapat di dalamnya.

2. SHOROF

Shorof menurut etimologi adalah mengubah. Sedang menurut istilah adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan adanya perubahan.³ *ilm al-sharf* adalah ilmu yang membahas dasar-dasar pembentukan kata, termasuk di dalamnya imbuhan.⁴

Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (*tashrif isytiqaqy*) maupun dengan cara infleksi (*tashrif i'raby*). Dengan dua cara tersebut, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata.

Bahasa Arab dari segi pengembangan makna gramatikal ditandai dengan *Isytiqaq*, yang menjadikan katakata Arab berubah secara elastis dalam

kata itu sendiri. Dari satu kata سلم dan سلامة umpamanya, dapat dikembangkan

menjadi jumlah kata seperti berikut ini: سلم – يسلم – سلامة – اسلام – سالم – مسلم – سليم – وسليم – غيرها.

Bahasa Arab termasuk bahasa yang infleksi, pengembangan makna gramatikal dilakukan dengan cara mengembangkan satu bentuk menjadi sejumlah bentuk untuk menunjukkan variasi makna yang berbeda. Lain halnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang dalam pengembangan makna gramatikalnya banyak mengandalkan proses afiksasi (awalan, akhiran, sisipan), dan duplikasi (pengulangan), seperti pada tabel di atas. Dari perbandingan itu tampak bahasa Arab lebih ajeg (*qiyasi*) dalam pemahaman makna, dan lebih simpel bentuk pengembangannya (*ijaz*), karena perubahan terjadi secara internal, tidak perlu banyak mengandalkan afiksasi atau duplikasi.⁵

Adapun keterangan dari pengertian di atas adalah setiap mengubah sesuatu dari bentuk asalnya, seperti mengubah bentuk rumah atau pakaian dan sebagainya, itu adalah shorof menurut lughah. Sedangkan shorof menurut istilah ialah mengubah dari bentuk asal pokok pertama kepada bentuk yang lain. Ada yang mengartikan lain, yakni shorof adalah mengubah dari fi'il madhi kepada fi'il mudhari', masdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il nahi, isim makan, dan isim alat. Adapun faedah

¹ Taufiq Burj, Musykilat Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha, dalam as-Sijl al-Ilm Li-Nadwah al-Alamiyah Li Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha, (Riyad : Imadat Syu'un al-Maktabat, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980) h. 129

² Imam Nawawi Al-Bantani, Nasoikhul Ibad (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal. 38

³ Moch Anwar, Ilmu Sharaf Terjemah Matan Kailani dan Nazham Al-Maqsud (Bandung:

Sinar Baru Algensindo Offset, 2000), hal. 1

⁴ Aziz Fachrurrozi, Erta Mahyudin., *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Lembaga Bahasa Yassarna YBMQ Jakarta), hlm. 55

⁵ Aziz Fachrurrozi, Erta Mahyudin., *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Lembaga Bahasa Yassarna YBMQ Jakarta), h. 17-18

perubahan itu adalah agar mendapatkan arti yang berbeda.⁶ Sharaf adalah salah satu cabang ilmu Bahasa Arab yang khusus membahas tentang perubahan bentuk kata. Proses perubahan bentuk kata ini disebut dengan istilah tasrif, karena itulah ilmu ini disebut dengan ilmu Sharaf.

Ilmu shorof memperhatikan studi konstruksi kata dari beberapa aspek berikut:

- a) Isytiqoq (derivasi) dari beberapa bentuk yang berubah-ubah dari asal yang satu, contoh: (ka ta ba), kaatibun, maktuubun, kitabah, maktab, maktabah dst.
مكتبة مكتب، كتابة، مكتوب، كاتب، (ب ت ك)
- b) Perubahan yang terjadi pada kata; penambahan dan pengurangan.
 - 1) Perubahan pada penambahan: *prefixes, suffixes, dan infixes* yang menemui kata dan menyebabkan pada perubahan makna, di sini ada perbedaan jelas antara huruf asal dan huruf tambahan, awalan seperti pada fi'il mudhorik yang dalam bahasa Arab terkumpul dalam kata (alif, nun ya' dan ta'), suffixes seperti tanda tatsniyah:(makna dua). عالمين -عالمان dan jamak عالمون, suffixes seperti: alif tanda jamak taksir (رجال) , ta' wazan افتعال (التزام)
 - 2) Perubahan pada pengurangan: hal ini bisa dicermati pada proses *i'lal*, terkadang dengan membuang huruf dari kata, yaitu ada dua macam:
 - (1) Membuang secara sima'I (diambil dari lisan/produk arab): terbatas pada kata yang dibuang huruf akhirnya, dan tidak ada kaidahnya, seperti:
 - a. دمى يدى، فموى، اخوى، ابو، : دم يد، فم، أخ، أب.
 - (2) Membuang secara Qiyasy (keajegan): seperti membuang huruf hamzah pada kata *af'ala* (dari fi'il mudhorik), seperti:
 - a. رمم يرم - يؤكرم - - - - - اكرم .
 - b. يبعث - يوعد - - - - - وعد .
 - c. قاضى - قاضي .

Ilmu nahwu shorof sangat diperlukan dalam memahami literatur-literatur Arab terutama Al-Qur'an dan hadith yang sulit dipahami dan bahkan banyak yang memberikan interpretasi, melihat dari begitu pentingnya ilmu nahwu shorof sehingga ada sebagian ulama yang menaungkan argumentasinya dalam bentuk syair yang artinya sebagai berikut:⁸

- a. Untuk memahami kalam Arab. Hal ini telah dijelaskan di kitab al- 'Imritiy yang Artinya: Ilmu Nahwu lebih berhak dipelajari dahulu, karena kalam Arab tanpa ilmu nahwu tidak akan bisa dipahami.
- b. Untuk memahami kandungan al-Qur'an dan hadith yang sekiranya sulit atau sukar. Hal ini juga diterangkan dalam kitab al-'Imritiy yang artinya: Dan mendalami bahasa Arab sangat penting bagi manusia agar mereka bisa memahami al-Qur'an dan al-Sunnah yang rumit kandungan maknanya.

Dengan adanya kedua fungsi di atas maka kita dianjurkan untuk tahu ilmu nahwu shorof sehingga kita dapat berbicara bahasa Arab dan memahami kandungan-kandungan al-Qur'an.

3. KAI DAH DALAM KITAB AMTSILAH TASHRIFIYAH

Dalam kitab amtsilah tashrifiyah dibagi menjadi dua bab yaitu pertama; bab tentang tasrif istilahi dan yang kedua; bab tentang tashrif lughawi. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

a. Tashrif Istilahi

Tashrif Istilahi adalah sebuah ilmu untuk mengetahui asal-usul keadaan bentuk kata bukan dari aspek I'robnya, atau ada yang mengartikannya sebagai ilmu untuk merubah satu bentuk kata ke

⁶ Moch Anwar, Ilmu Sharaf Terjemah Matan Kailani dan Nazham Al-Maqsud, h. 2

⁷ Muhammad Muhammad dawud, *al-arobiyyah wa ilmu al-lughoh al-hadits*, (kairo: Dar gharib, 2001), hal 161

⁸ Misbah Musthofa, Al-Imrithy Gramatika Arab (Bangilan Tuban: Al-Balagh), hal. 4

beberapa bentuk kata yang berbeda-beda dan memiliki makna tertentu. Dalam hal ini, ilmu ini membagi kata dalam Bahasa Arab ke dalam beberapa wazan.

Dalam ilmu Sharaf dikenal beberapa istilah yang perlu kita pahami Bersama agar kita mudah dalam mempelajari. Adapun istilah-istilah itu adalah sebagai berikut:

1) Tashrif

Tashrif adalah perubahan bentuk asal suatu kata ke dalam bentuk-bentuk lain yang berbeda-beda untuk mencapai arti yang diinginkan, seperti perubahan bentuk kata tunggal menjadi tasniyah dan jama', perubahan bentuk masdar menjadi fi'il atau wasf (kata sifat), atau perubahan yang untuk mempermudah pengucapan sebuah kata seperti kata قَوْلٌ menjadi قَالٌ, dan kata غَزَوْا menjadi غَزَا.

perubahan bentuk fi'il madhi menjadi fi'il mudhari', masdar, isim fa'il, isim maf'ul, fi'il nahi, fi'il amar, isim zaman, isim makan, dan isim alat.

2) Wazan

Wazan arti asalnya adalah timbangan, kemudian dalam ilmu Sharaf ini diartikan sebagai rumus baku bentuk kata yang di dalam buku amtsilah tshrifiyah terdapat sekitar 35 rumus dalam bab shorof istilah. Adapun pembagian dari wazan ini adalah sebagai berikut:

a) wazan untuk fi'il tsulasi mujarrad (kata yang terdiri dari tiga huruf). Adapun wazan ini terbagi menjadi enam yaitu:⁹

b) فَعْلٌ يَفْعُلُ

c) فَعْلٌ يَفْعُلُ

d) فَعْلٌ يَفْعُلُ

e) فَعْلٌ يَفْعُلُ

f) فَعْلٌ يَفْعُلُ

g) فَعْلٌ يَفْعُلُ

h) Wazan untuk fi'il ruba'I mujarrad (kata yang terdiri dari empat huruf asal) yang hanya terdapat satu jenis wazan yaitu wazan فَعْلٌ يَفْعُلُ.¹⁰

i) Wazan untuk fi'il ruba'I mulhaq yang terdiri dari tiga wazan, yaitu sebagai berikut:

j) فَعْلٌ يَفْعُلُ

k) فَعْلٌ يَفْعُلُ

l) فَعْلٌ يَفْعُلُ

m) Wazan untuk fi'il tsulatsi yang dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

(1) Wazan tsulatsi mazid dengan satu huruf atau fi'il yang terdiri dari tiga huruf asal kemudian ditambah dengan satu huruf yaitu terdiri dari tiga wazan. Adapun wazan-wazan itu adalah sebagai berikut:

a) فَعْلٌ يَفْعُلُ

b) أَفْعَلٌ يُفْعِلُ

c) فَاعِلٌ يُفَاعِلُ.¹¹

(2) Wazan fi'il tsulatsi mazin yang ditambah dengan dua huruf yaitu terdiri dari lima macam bab wazan. Adapun macam-macam tersebut adalah sebagai berikut:¹²

a) انْفَعَلَ يُنْفَعِلُ

b) اِفْتَعَلَ يُفْتَعِلُ

c) اِفْعَلٌ يُفْعِلُ

d) تَفَعَّلَ يُتَفَعَّلُ

e) تَفَاعَلَ يُتَفَاعَلُ

(3) Wazan fi'il tsulatsi yang ditambah dengan tiga huruf yaitu terdiri dari enam bab wazan. Adapun keenam bab wazan tersebut adalah sebagai berikut:¹³

a) اسْتَفْعَلَ يُسْتَفْعِلُ

b) اِفْعَوْ عَلٌ يَفْعَوْ عَلٌ

c) اِفْعَوَلٌ يَفْعَوَلُ

d) اِفْعَنْلَى يُفْعَنْلَى

e) اِفْعَنْلَلٌ يُفْعَنْلَلُ

f) اِفْعَالٌ يُفْعَالُ

b. Tashrif Lughawi

⁹ Muhammad Ma'sum bin Ali, *Amtsilah Tashrifiyah*, (Surabaya: Maktabah wa Mathba' Salim Nabhan, 1965), h. 2-8

¹⁰ Muhammad Ma'sum bin Ali, *Amtsilah Tashrifiyah*, h. 8-9

¹¹ Muhammad Ma'sum bin Ali, *Amtsilah Tashrifiyah*, h. 14-18

¹² Muhammad Ma'sum bin Ali, *Amtsilah Tashrifiyah*, h. 20-28

¹³ Muhammad Ma'sum bin Ali, *Amtsilah Tashrifiyah*, h. 30-36

c) F i' il mudhari' mabni lil maf'ul al muttasil bidhamir rafa'. Yaitu:

يُفْعَلُ
يفعلان
يفعلون
تفعل
تفعلان
يفْعُلْنَ
تفعل
تفعلان
تفعلو
تفعلين
تفعلان
تفعلن
أفعل
نُفْعَل¹⁶

d) Fi'il mudhari mabni lil fail muakkad dengan nun taukit khafifah.
e) Fi'il amar mabni untuk fa'il ghaib dan dhahir, yaitu:

لِيَفْعَلْ
لِيَفْعَلَا
لِيَفْعَلُوا
لِنُفْعَلْ
لِنَفْعَلَا
لِيَفْعَلْنَ
أَفْعَلْ
افْعَلَا
افْعَلُوا
افْعَلِي
افْعَلَا
افْعَلْنَ¹⁷

¹⁶ Muhammmad Ma'sum bin Ali, *Amtsilah Tashrifiyah*, h.44

- f) Fi'il amar mu'akkad dengan nun taukit tsaqilah, yaitu:
- g) Fi'il nahi muttasil bi dhamir rafa'
- h) Fi'il mansub muttasil bi fi'li madhi
- i) Dhamir muttasil
- j) Isim iasyarah
- k) Dhamir-dhamir isim fa'il marfu'
- l) Isim fa'il marfu'
- m) Isim fa'il mansub dan majrur
- n) Isim ma'ul marfu'
- o) Isim ma'ul mansub dan majrur
- p) Sifat musyabah marfu'
- q) Isim zaman, makan, dan alat
- r) Isim makan yang menunjukkan makna banyak'
- s) Isim alat
- t) Muhimmah

4. KESIMPULAN

Dari uraian di atas kita bisa menarik beberapa kesimpulan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ilmu shorof merupakan cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari tentang perubahan bentuk kata ke dalam beberapa bentuk kata yang lain yang memiliki makna tertentu.
2. Kaidah yang dibahas dalam kitab *Amsilah tashrifiyah* karya Syaikh Mumammad Ma'sum Ali dibagi menjadi dua pembahasan besar yaitu pembahasan tasrif istilahi dan tashrif lughawi.
3. Tashrif istilahi dalam kitab *Amsilah tashrifiyah* terdapat 24 wazan yang terdiri dari 6 wazan fi'il tsulatsi mujarrod, 1 wazan fi'il ruba'I mujarrod, 3 ruba'I mulhaq, dan 14 wazan fi'il tsulatsi mazid, yang terdiri dari mazid satu huruf, mazid dua huruf, dan mazid tiga huruf.
4. Tashrif lughawi dalam *Amsilah tashrifiyah* terdapat 20 bab, mulai dari wazan fi'il madhi dengan fai'l rafa' sampai bab muhimmah.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Taufiq Burj, Musykilat Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha, dalam as-Sijl al-Ilm Li-Nadwah al-Alamiyah Li Ta'lim al-Arabiyyah Li Ghairi an-Nathiqina biha, (Riyad : Imadat Syu'un al-Maktabat, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980)
- [2] Imam Nawawi Al-Bantani, Nasoikhul Ibad (Bandung; Irsyad Baitus Salam, 2005)
- [3] Moch Anwar, Ilmu Sharaf Terjemah Matan Kailani dan Nazham Al-Maqsud (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2000)
- [4] Aziz Fachrurrozi, Erta Mahyudin., *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Lembaga Bahasa Yassarna YBMQ Jakarta)
- [5] Aziz Fachrurrozi, Erta Mahyudin., *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Lembaga Bahasa Yassarna YBMQ Jakarta)
- [6] Muhammad Muhammad dawud, *al-arabiyyah wa ilmu al-lughoh al-hadits*, (kairo: Dar gharib, 2001)
- [7] Misbah Musthofa, Al-Imrithy Gramatika Arab (Bangilan Tuban: Al-Balagh, tt)
- [8] Muhammmad Ma'sum bin Ali, *Amsilah Tashrifiyah*, (Surabaya: Maktabah wa Mathba' Salim Nabhan, 1965)

¹⁷ Muhammmad Ma'sum bin Ali, *Amsilah Tashrifiyah*, h. 46-47

PELATIHAN SETRATEGI MENYAYI DALAM PEMBELAJARAN TAJWID UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA AL-QUR'AN DI TPQ DESA ASEMGEDe KEC. NGUSIKAN KAB. JOMBANG

Fathur Rohman¹, Moh. Arif Setyabudi², Mahmud Fauzi³, Suwandi⁴, Siti Faizah⁵

¹Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

² Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

³ Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁴ Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁵ Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

Email: mohalfath.mumtaz@gmail.com

Abstrak

Setiap muslim berkeharusan untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu membaca Al-Qur'an yang utamanya adalah ilmu tajwid, untuk itulah ia mulai belajar membaca sejak kecil dengan belajar di lembaga belajar Al-Qur'an yang biasanya disebut dengan istilah TPQ, namun terkadang di beberapa TPQ para santrinya masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik karena mereka belum bisa memahami ilmu tajwid, padahal pelajaran tajwid ini sudah diajarkan di TPQ tersebut sebagaimana yang ada di TPQ di desa Asemgede, untuk itulah perlu kiranya bagi santri TPQ di desa Asemgede untuk mempelajari ilmu tajwid dengan menggunakan strategi yang akrab dengan dunia mereka yaitu strategi menyanyi agar sehingga mereka dapat dengan mudah mengingat kaidah-kaidah ilmu tajwid yang mereka pelajari dan dapat menerapkannya ketika mereka membaca Al-Qur'an sehingga hal tersebut akan membantu dalam memperbaiki bacaan Al Qur'an mereka.

Kata Kunci: *Stategi menyanyi, pembelajaran tajwid, keterampilan membaca Al-Qur'an*

1. PENDAHULUAN

Desa Asemgede bertempat di bagian utara sungai Brantas tepatnya di desa Asemgede Kecamatan Nusikan Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Desa Asemgede memiliki satu dusun yaitu dusun Asemgede. Pada dusun Asemgede, sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani yaitu petani padi dan tembakau. Letak geografis yang berada di kaki bukit serta luas wilayah yang masih mampu untuk mengembangkan lahan pertanian menjadikan masyarakat desa Asemgede lebih memilih menjadi petani karena memanfaatkan alam yang ada. Selain petani, sebagian masyarakat desa Asemgede juga membuat kerajinan tikar yang dibuat menggunakan pandan. Masyarakat yang memanfaatkan dengan baik potensi desa ini memberikan hasil yang baik karena sebagian besar masyarakat yang menyebar memiliki pekerjaan yang dapat membantu perekonomian. Adapun luas wilayah di desa Asemgede memiliki luas 274.4068 Ha, luas tanah pertanian 131,00 Ha, dan luas tanah khas desa 16.000 Ha.

Anak-anak TPQ di desa Asemgede masih ada yang belum bagus bacaan Al-Qur'annya karena belum mampu menguasai ilmu tajwid, sementara ilmu tajwid adalah salah satu ilmu yang sangat diperlukan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sebenarnya TPQ di Desa Asemgede juga telah mengajarkan materi tajwid, namun beberapa anak masih kesulitan untuk memahaminya dan mengingat kaidah-kaidahnya ketika diterapkan untuk membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan ke dunia yang harus diyakini oleh setiap orang mukmin. Beriman kepada kitab Allah adalah salah satu rukun iman yang ke tiga. Beriman kepada al-

Qur'an harus dibuktikan dengan mempelajarinya dan mengajarkannya kepada orang lain. Mempelajari al-Qur'an adalah kunci sukses hidup dunia dan akhirat.. Dengan mempelajari al-Qur'an maka seseorang akan mempunyai banyak pengetahuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Mempelajari al-Qur'an berarti belajar membunyikan huruf-hurufnya dan menuliskannya. Tentunya tingkatan ini adalah tingkatan yang paling awal dan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran al-Qur'an pada tingkatan selanjutnya. Pada tingkatan lanjutan mungkin seseorang bisa mempelajari Ulumul Qur'an dan tafsir al-Qur'an. Namun untuk menuju kepada tingkatan ini seseorang harus menempuh tingkatan awal yaitu membaca dan menulis al-Qur'an. Al-Ghazali berkata, "hendaklah seorang murid tidak mempelajari sebuah cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya.

Beberapa permasalahan mantra yang dapat kami ketahui adalah sebagai berikut; santri TPQ masih kesulitan dalam memahami materi tajwid, para santri TPQ masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid, santri TPQ masih kesulitan dalam mengajarkan materi tajwid karena para santri TPQ masih kesulitan dalam memahaminya.

2. METODE PELAKSANAAN

Permasalahan bahwa guru-guru dan santri-santri TPQ di desa Asemgede kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang masih kesulitan dalam mengajarkan kaidah-kaidah ilmu tajwid sehingga menyebabkan para santri TPQ masih belum bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, sehingga kegiatan ini menggunakan metode kegiatan pelatihan dengan system presentasi, materi, diskusi kelompok, dan tagihan hasil kerja berupa strategi menyanyi dalam pembelajaran tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Adapun kegiatan tersebut akan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu sebagaimana berikut:

Persiapan, yaitu 1) melakukan survey pendahuluan untuk melihat kondisi di lapangan, 2) melakukan studi pustaka tentang materi strategi menyanyi dalam pembelajaran tajwid, 3) Melakukan persiapan bahan dan alat pendukung berupa lagu-lagu dan vidionya sebagai media pengajaran tajwid 4) Menyiapkan materi video-video contoh bacaan Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid 5) Melakukan uji coba desain materi yang akan disampaikan. 6) Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian bersama-sama tim pelaksana. 7) Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Kegiatan, yaitu melakukan kegiatan pelatihan yang melibatkan guru-guru atau santri-santri TPQ di desa Asemgede kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang dengan beberapa tahapan yaitu; 1) membuka kegiatan pelatihan, 2) menyampaikan materi pelatihan dengan cara mengajak masyarakat dampingan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan, 3) memberikan proyek atau tagihan tugas untuk membuat lagu-lagu yang didalamnya mencakup materi-materi ilmu tajwid, 4) melakukan tagihan tugas sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan dengan.

Penutup, menutup kegiatan pelatihan dengan melakukan review tentang apa yang sudah dikerjakan mulai dari awal pelatihan sampai selesai pelatihan, sambil mengingatkan tentang tagihan tugasnya agar bisa dikumpulkan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Setelah itu dilakukan evaluasi. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas hasil yang telah dicapai oleh peserta pelatihan. Masukan dan perbaikan lebih lanjut dapat dilakukan pada tahap ini. Evaluasi diberikan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kegiatan pelatihan strategi menyanyi dalam pembelajaran tajwid untuk meningkatkan keterampilan membaca al-Qur'an di TPQ desa asemgede kec. ngusikan kab. Jombang. Data diambil dengan menyimpulkan pemahaman pemahaman peserta pelatihan yang disampaikan dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab/diskusi, serta dari hasil pengembangan sebagai hasil dari pelatihan

3. HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

a. Ilmu Tajwid

Tajwid merupakan bentuk *masdar* yang berasal dari *fi'il madhi jawwada* yang berarti mengagungkan.¹⁸ Adapun pengertian tajwid menurut Imam Dzarkasyi, ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al Qur'an dengan sebaik-baiknya.¹⁹

Menurut Abdullah Asy'ari, ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri

¹⁸ Akhmad Yassin Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca Al Qur'an*, (Jombang: Pelita Offset, 2010), hal. 1

¹⁹ Imam Dzarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo : Trimurti, 1955), hal. 6

maupun huruf dalam rangkaian.²⁰ Kegunaan ilmu tajwid ialah memelihara bacaan Al Qur'an dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya. Mempelajari Ilmu Tajwid hukumnya Fardhu Kifayah, membaca Al Qur'an dengan baik sesuai dengan Ilmu Tajwid hukumnya Fardhu 'Ain.²¹ Jadi pengertian ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca Al Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*) sesuai dengan sifatnya dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus berhenti (*waqf*) dan di mana harus memulai bacaannya kembali (*ibtida'*).²²

b. Pembahasan Ilmu Tajwid

Di dalam buku 20 Hari Hafal 1 Juz karya Ummu Habibah, dijelaskan bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid meliputi: *Makharijul huruf, sifatul huruf, Ahkamul huruf, Ahkamul Maddi Wal Qasr, Ahkamul Waqf wal Ibtida'*, dan *al-Khat dan al-Usmani*.²³ Akan tetapi dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid hanya dibatasi pada pokok pembahasan *Ahkamul Huruf* (Nun Mati/Tanwin dan Mim Mati) dan *Ahkamul Maddi Wal Qasr* sebagai berikut:

1) *Ahkamul Huruf* yang meliputi beberapa bab yaitu:

- Hukum Nun Mati atau tanwin

Hukum nun mati atau tanwin apabila bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyah* maka mempunyai 4 hukum, yaitu:

- *Idzhar*

Idzhar menurut bahasa (*etimologi*) adalah jelas atau tampak. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) adalah mengeluarkan huruf *idzhar* dari makhrajnya dengan jelas tanpa dengung. Huruf *idzhar* ada 6, yaitu: ع, ح, خ, هـ, و, ي yang disebut dengan huruf *halaq/halqi* (tenggorokan). Adapun pedoman bacaan *idzhar* yaitu: Apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf *halaq/halqi* maka hukumnya wajib dibaca *idzhar/jelas*. Contoh: مَنْ عَمِلَ - رَسُولٌ آمِنٌ

- *Idgham*

Idgham menurut bahasa adalah memasukkan sesuatu pada sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah *bertemu*nya huruf yang mati dan huruf yang hidup sekiranya menjadi satu sehingga seperti huruf yang bertasydid. *Idgham* terbagi menjadi dua, yaitu:

5) *Idgham Bigunnah* atau *Idgham Naqis*

Yaitu apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf *idgham*: ا, م, و, ن, ي tidak dalam satu kalimat, contoh: أَنْ يَقُولَ

Jika bertemu dalam satu kalimat maka wajib dibaca *idzhar*. Contoh: قُنُونٌ

Adapun cara membacanya yaitu dengan memasukkan huruf yang mati ke huruf hidup di depannya dengan disertai dengung (*gunnah*).

b) *Idgham Bilagunnah* atau *Idgham Kamil*

Yaitu apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ل, ر, ج contoh: مِنْ رَبِّهِمْ

Adapun cara membacanya yaitu dengan memasukkan huruf yang mati ke huruf hidup di depannya tanpa disertai dengung.

- *Iqlab*

²⁰ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1987), hal. 7

²¹ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, hal. 7

²² Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 106.

²³ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 106.

Menurut bahasa *iqlab* ialah memindahkan sesuatu dari keadaannya. Sedangkan menurut istilah ialah menjadikan huruf pada tempatnya huruf yang lain disertai dengan dengungan. Hurufnya ada satu yaitu **ب**. Adapun pedoman membacanya yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf **ب** maka dibaca *iqlab*, yaitu suara nun mati atau tanwin diganti dengan mim disertai dengan dengung. Contoh: مِنْ بُعِدْ

o *Ikhfa'*

Menurut bahasa *ikhfa'* ialah tertutup atau sembunyi. Sedangkan menurut istilah ialah mengucapkan huruf yang mati dan sunyi dari tasydid dengan disertai dengung pada huruf yang pertama yaitu nun mati atau tanwin. Sifatnya adalah diantara *idzhar* dengan *idgham*. Huruf *ikhfa'* ada 15 yaitu: ك، ق، ف، ظ، ط، ض، ص، ش، س، ز، ج، ذ، د، ث، ت

Adapun pedoman membacanya adalah apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu dari 15 huruf *ikhfa'* maka harus dibaca *ikhfa'* yaitu dengan menyamakan bunyi huruf nun mati atau tanwin ke dalam huruf di depannya.²⁴

b) Hukum Mim Mati

Hukum mim mati terbagi menjadi 3 macam yaitu:

- (1) *Idzhar syafawy* adalah jika ada mim mati bertemu dengan selain huruf **ب** dan **م**. Cara membunyikannya yaitu dengan membaca huruf *idzhar* secara terang sambil bibir tertutup setelah itu dilepas maka hukumnya wajib dibaca *idzhar syafawy*
- (2) *Idgham mimy* atau *mislain*, adalah apabila ada mim mati bertemu dengan huruf yang sama yaitu huruf mim maka bacaannya disebut *idgham mimy* atau *mislain*.
- (3) *Ikhfa' syafawy*, adalah apabila ada mim mati bertemu dengan huruf **ب** maka hukumnya disebut *ikhfa' syafawy*, cara membacanya dengan dibunyikan antara *idzhar* (jelas) dan *idgham* (memasukkan) dengan bibir tertutup. Hurufnya ada satu, yaitu **ب**.

c) *Ahkamul Maddi Wal Qasr*

Hukum mad ada dua macam, yaitu mad asli dan mad *far'i*.

(1) Mad Asli atau Mad *Tabi'i*

Ialah memanjangkan bunyi suatu huruf di mana huruf tersebut dibaca panjang karena bertemu dengan huruf mad yang tiga, yaitu **و**، **ي**، **ا**. Adapun panjangnya mad asli ini adalah 2 harakat (ketukan).

(2) Mad *Far'i* (cabang) yang dibagi menjadi beberap macam yaitu

- a. Mad *Wajib Muttasil*, yaitu mad yang bertemu *hamzah* dalam satu kata. Menurut Hafsh wajib dibaca $2/2_{1/2}$ alif.
- b. Mad *Jaiz Munfasil*, yaitu mad yang bertemu *hamzah* tidak dalam satu kata. menurut Hafsh harus dibaca $2/2_{1/2}$ alif.
- c. Mad *Arid Lissukun*, yaitu mad yang bertemu sukun karena berhenti, boleh dibaca 1, 2 atau 3 alif.
- d. Mad *Badal*, yaitu mad yang menggantikan *hamzah*. Menurut Rawi Hafsh dibaca 1 alif.
- e. Mad *Lin*, yaitu jika ada huruf *fathah* bertemu *wawu* mati mati sesudah itu berakhir pula dengan huruf mati **ي** atau lainnya karena diwaqafkan. Hukumnya *jawaz*, artinya boleh dibaca 1 alif, 2 alif atau 3 alif. Seperti:
- f. Mad *Silah*, yaitu *ha' dami r* (kata ganti) seperti yang diapit harakat hidup. Ada yang *qasirah* (pendek) dan ada yang *tawilah* (panjang). *Qasirah* Apabila ada *ha' damir* tidak bertemu *hamzah*. Dan *Tawilah* Apabila ada *ha' damir* bertemu *hamzah*, seperti: menurut Hafs dibaca $2/2_{1/2}$ alif.
- g. Mad *Iwad*, yaitu jika ada *fathatain* pada akhir kata yang diwaqafkan (dibaca berhenti),
- h. Mad *Farq*, yaitu jika ada *hamzah istifham* (*hamzah* untuk bertanya) bertemu dengan *hamzah* maka *hamzah* menjadi mad (huruf panjang).

²⁴ M Qomari Sholeh, *Ilmu Tajwid Penuntun Baca al Qur'an Fasih dan Benar*, (Jombang: Pondok Pesantren Nurul Qur'an, 1999), hal. 15-19

- i. Mad *lazim*, dibaca 3 alif.²⁵
- j. Mad *Lazim Kilmy Musaqqal*, yaitu huruf mad bertemu dengan *tasydid* dalam satu kalimat. Panjangnya 6 harakat.
- k. Mad *Lazim Kilmy Mukhaffaf*, yaitu apabila ada huruf mad bertemu dengan sukun asli dalam satu kalimat. Panjangnya 6 harakat
- l. Mad *Lazim harfi Musaqqal*, yaitu apabila ada huruf mad bertemu sukun dalam huruf dan dibaca idgam. panjangnya 6 harakat
- m. Mad *Lazim Harfi Mukhaffaf*, yaitu apabila ada huruf mad bertemu sukun dalam huruf dan tidak dibaca idgam. panjangnya 6 harakat.
- n. Mad *Tamkin*, yaitu *kasrah bertasydid* bertemu dengan *sukun*. Panjangnya 2 harakat.²⁶

c. Strategi Menyanyi

Dunia anak adalah dunia bermain dan bernyanyi, maka perlu kiranya melakukan pembelajaran dengan menggunakan lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian yang berisikan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid seperti idhar, idhom, dan lain sebagainya agar anak-anak mudah mengingat kaidah-kaidah tajwid yang telah dipelajari sebelumnya.

Dunia anak seolah identik dengan permainan, nyanyian dan cerita. Oleh sebab itu, beberapa tahun terakhir para pengajar bahasa terus melakukan usaha untuk menemukan metode pengajaran yang cocok untuk kelompok umur tertentu dan mengusahakan agar pengalaman belajar bahasa menjadi pengalaman yang mengasikan. Para pakar pendidikan anak pun akhirnya merekomendasikan penggunaan permainan, lagu dan cerita sebagai media pendidikan.

Anak-anak dalam berbagai umur pada dasarnya senang mendengarkan, menyanyikan dan belajar dengan nyanyian/lagu. Oleh karena itu music secara umum merupakan bagian penting dari proses belajar-mengajar bagi siswa kanak-kanak. Hampir semua bentuk nyanyian dari yang tradisional sampai dengan yang pop dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa guru hendaknya dapat memilih/menyeleksi atau menciptakan lagu yang dapat digunakan baik untuk menyanyi bersama mauun untuk bernyanyi sambil melakukan kegiatan.²⁷

Sebagai pedoman materi lagu yang dipilih adalah lagu-lagu sederhana yang mudah untuk dipahami oleh anak normal. Kemudian dengan menambahkan gerak dan ekspresi lainnya akan digabungkan menjadi satu kemasan yang menarik. Anak-anak merasakan kebahagiaan ketika mereka bergoyang, menari, bertepuk, dan beryanyi bersama seseorang yang mereka percayai dan cintai. Bahkan sementara mereka merasa senang dan terhibur, musik membantu pembentukan perkembangan mental, emosi, serta keterampilan sosial dan fisik mereka selain memberi mereka kegairahan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk mulai belajar secara mandiri.²⁸ Disamping itu, anak akan merasa senang bila lagu tersebut dinyanyikan memakai gerakan yang sesuai dengan lirik lagu. Dan akan lebih menarik lagi bila nama anaknya disebutkan dalam lirik lagu tersebut.²⁹

Sebagai pedoman materi lagu yang dipilih adalah lagu-lagu sederhana yang mudah untuk dipahami oleh anak normal. Kemudian dengan menambahkan gerak dan ekspresi lainnya akan digabungkan menjadi satu kemasan yang menarik. Anak-anak merasakan kebahagiaan ketika mereka bergoyang, menari, bertepuk, dan beryanyi bersama seseorang yang mereka percayai dan cintai. Bahkan sementara mereka merasa senang dan terhibur, musik membantu pembentukan

²⁵ M. Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, (Malang: CV. Rahmatika, 2005), hal. 51-60.

²⁶ Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal al Qur'an YANBU'A Juz VII*, hal. 32-37

²⁷ Muhaiban, *Strategi Pembelajaran Al-Arabiyah Lil-Athfal*, Makalah disajikan Dalam Pelatihan Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Pada tanggal 14 Juli 2002, hal. 5

²⁸ Don Campbell, Terj. Alex Tri Kantjono Widod, *Efek Mozart bagi Anak-anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), h.10

²⁹ Putrakembara, Terj. Kenny Dewi Juwita, dkk., *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak* (Jakarta: Children's Resources International. Inc. 2006), h. 23

perkembangan mental, emosi, serta keterampilan sosial dan fisik mereka selain memberi mereka kegiaarahan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk mulai belajar secara mandiri.³⁰

Disamping itu, anak akan merasa senang bila lagu tersebut dinyanyikan memakai gerakan yang sesuai dengan lirik lagu. Dan akan lebih menarik lagi bila nama anaknya disebutkan dalam lirik lagu tersebut.³¹

Dr. Ali Ahmad Madkur menawarkan desain pembelajaran lagu-lagu anak yang meliputi beberapa hal berikut:³²

1. Asas-asas Pemilihan Lagu Anak di Sekolah Dasar
 - a) Lagu-lagu itu bertema umum yang meliputi alam, manusia, kehidupan. Akan lebih baik, jika temanya bersifat islamis.
 - b) Lagu-lagu anak harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak. Bagi siswa Sekolah Dasar, diperlukan lagu-lagu bermain, pesta, petualangan, dan sebagainya.
 - c) Lagu-lagu anak membantu mereka dalam memperingati hari-hari besar dan momen bahagian yang perlu dirayakan, seperti: Hari Raya, Ulang Tahun, Bulan Ramadhan, dan sebagainya.
 - d) Lagu-lagu anak harus mencakup profesi masyarakat dan aktivitas yang dicita-citakan anak, seperti: Petani, Nelayan, Guru, Dokter, Tentara dan sebagainya

2. Metode Pembelajaran

Lagu-lagu Anak Anak-anak yang duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK) dan di kelas satu dan dua Sekolah Dasar (SD/MI), kebanyakan mereka belum mampu membaca teks dengan baik. Karenanya ada 2 tahap yang perlu dibedakan dalam mengajar lagu-lagu anak.

Tahap pertama; untuk anak TK dan SD kelas 1 dan 2. Langkahlangkahnya:

- a) Guru memilih lagu-lagu pendek
- b) Bila ditemukan kesalahan dalam menyanyikan lagu, guru menggunakan alat bantu seperti: tongkat, alat musik, atau media elektronik.
- c) Guru menyanyikan satu buah lagu dengan berulang-ulang dalam berbagai kesempatan hingga semua anak mampu menyanyi dan hafal.
- d) Guru meminta anak-anak menyanyi bersama.
- e) Anak-anak harus menguasai satu buah lagu hingga baik sebelum diberi lagu baru.
- f) Guru berusaha mengajak diskusi tentang makna lagu yang dipelajari dengan menumbuhkan asosiasi-asosiasi pada lingkungan sekitarnya.

Tahap kedua; untuk anak SD/MI yang telah mampu membaca teks. Langkah-langkahnya:

- a) Guru melakukan persiapan mengajar lagu dengan menyampaikan beberapa prakata atau pertanyaan seputar tema lagu.
- b) Guru mengajak anak-anak untuk melihat teks-teks lagu di papan tulis atau buku.
- c) Guru mulai mendengarkan lagu dengan irama lambat.
- d) Guru meminta beberapa anak membaca syair lagu dan membenarkan kesalahan yang ditemukan.
- e) Guru mendiskusikan makna-makna lagu.
- f) Guru dan siswa secara bergantian menyanyikan lagu tersebut hingga semuanya bisa menyanyi dengan baik dan benar.

4. KESIMPULAN

Setelah kita uraikan beberapa hal di atas, kita dapat menarik beberapa kesimpulan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

³⁰ Campbell. Terj. Oleh Alex Tri Kantjono Widodo Efek Mozart bagi Anak-anak. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 10

³¹ Putrakembara, Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak. (Jakarta. Children's Resources International. Inc. 2006), hal.23

³² Ali Ahmad Madkur, Tadriis Funuun al-Lughah al-Arabiyah, (Riyadh: Daar al-Syawwaf, 1991), h. 251

1. Para santri TPQ di desa Asemgede membutuhkan strategi menyanyi dalam mengajarkan materi tajwid agar mudah dipahami yang nantinya ilmu tajwid itu dapat mereka terapkan dalam membaca Al-Qur'an.
2. Strategi menyanyi untuk mengajarkan materi tajwid merupakan sebuah strategi belajar yang harus dikenalkan kepada para santri TPQ di desa Asemgede, karena menyanyi merupakan bagian dari dunia anak-anak yang lebih menyukai bermain, dan menyanyi adalah bagian dari kegiatan bermain bagi anak-anak.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Abdullah Asy'ari. 1987. *Pelajaran Tajwid*. Surabaya: Apollo Lestari.
- [2] Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- [3] Akhmad Yassin Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca Al Qur'an*, (Jombang: Pelita Offset, 2010)
- [4] Ali Ahmad Madkur, Tadriis Funuun al-Lughah al-Arabiyah, (Riyadh: Daar al-Syawwaf, 1991)
- [5] Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal al Qur'an YANBU'A Juz VII*
- [6] Campbell. Terj. Oleh Alex Tri Kantjono Widodo Efek Mozart bagi Anak-anak. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- [7] Imam Dzarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo : Trimurti, 1955)
- [8] M Qomari Sholeh, *Ilmu Tajwid Penuntun Baca al Qur'an Fasih dan Benar*, (Jombang: Pondok Pesantren Nurul Qur'an, 1999)
- [9] M. Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, (Malang: CV. Rahmatika, 2005)
- [10] Muhaiban, *Strategi Pembelajaran Al-Arabiyah Lil-Athfal*, Makalah disajikan Dalam Pelatihan Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Pada tanggal 14 Juli 2002
- [11] Putra kembara, Terj. Kenny Dewi Juwita, dkk., *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak* (Jakarta: Children's Resources International. Inc. 2006)
- [12] Don Campbell, Terj. Alex Tri Kantjono Widod, *Efek Mozart bagi Anak-anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003)

TINJAUAN HUKUM BISNIS SYARI'AH TERHADAP PENERAPAN PASAL 1 AYAT 10 UUPK TENTANG KLAUSUL BAKU PADA PELAKU USAHA ELEKTRONIK DI JALAN IRIAN JAYA 2-3 CUKIR JOMBANG

Ninik Azizah¹, Trinah Asi Islami², H.Bahrudin³, Abd.Aziz⁴

¹ Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

² Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

³ Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁴ Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

Email : ninik.azh4@gmail.com

Abstrak

Klausula baku merupakan fenomena baru dalam kehidupan modern, sehingga belum dijumpai pada zaman Rasulullah saw. Namun demikian, dalam hukum Islam terdapat sejumlah aturan yang menekankan prinsip keadilan dan kemaslahatan di antara kedua belah pihak. Oleh sebab itu, dalam hukum kontrak selalu mewajibkan para pihak agar mengedepankan kehendak syara' ketika akan merumuskan klausula baku. Hal ini disebabkan karena kegiatan bisnis dalam ekonomi Islam tidak sekedar untuk meningkatkan material saja dengan tujuan duniawi, tetapi juga untuk meningkatkan moral sebagai sarana untuk mencapai tujuan ukhrawi. Walaupun Islam tidak mengatur hak-hak konsumen secara berurutan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Konsumen, namun Islam melindungi konsumen dari perbuatan curang dan informasi yang menyesatkan, serta memberikan hak atas keselamatan dan kesehatan, hak untuk memilih, hak untuk mendapatkan lingkungan yang sehat, hak untuk mendapatkan advokasi dan penyelesaian sengketa, dan hak untuk mendapatkan ganti rugi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pasal 1 ayat (10) UUPK tentang Klausula Baku pada pelaku usaha elektronik di Jalan Irian Jaya 2-3 Cukir Jombang melalui kacamata etika bisnis syari'ah.

Untuk menjawab permasalahan penelitian digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field research*). Karena penelitian ini adalah penelitian yang bersumber pada data lapangan, maka data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa yang digunakan adalah 1) analisis *Deduktif* yaitu mengambil teori, atau dalil/kaidah etika bisnis syari'ah terkait klausula baku, kemudian dari teori tersebut ditarik kepada kenyataan atau fakta kasus di lapangan, yakni penerapan pasal 1 ayat (10) UUPK tentang Klausula Baku pada pelaku usaha elektronik di Jalan Irian Jaya 2-3 Cukir Jombang, dan 2) analisis deskriptif yaitu menganalisis data yang dilakukan dengan cara mendiskripsikan data dengan penalaran data yang logis dengan mencerminkan kondisi dari objek penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pasal 1 ayat 10 pada pelaku elektronik di Jalan Irian Jaya 2-3 Cukir Jombang dilakukan dengan tetap mengindahkan piranti-piranti lain sebagai perangkat untuk melengkapi kekurangan dalam penerapan pasal tersebut, sehingga prinsip keadilan dan ekuilibrium pada pelaku usaha dan konsumen terjaga.

Keywords : Etika Bisnis Syari'ah, Pasal 1 ayat 10 UUPK , Pelaku Usaha

1. PENDAHULUAN

Perjanjian dapat dikatakan sebagai sumber hukum utama dalam transaksi konsumen. Pada dasarnya, suatu kontrak (perjanjian) merupakan hasil kesepakatan antara para pihak yang melakukan transaksi. Karena itu, apabila kesepakatan telah tercapai, maka dengan sendirinya mengikat para pihak untuk menjalankan hak dan kewajibannya.

Kenyataannya bahwa untuk mengikat suatu perjanjian, sering dijumpai salah satu pihak telah mempersiapkan terlebih dahulu suatu rancangan (*draft*) perjanjian yang akan berlaku bagi kedua belah pihak. Konsep itu disusun sedemikian rupa sehingga pada waktu penandatanganan perjanjian para pihak hanya tinggal mengisi beberapa hal yang bersifat prosedural (misalnya aturan yang memuat tentang nama, alamat, tanggal pembuatan perjanjian, dan lain-lain). Sedangkan ketentuan mengenai materi perjanjian sudah tertulis secara baku sehingga tidak memungkinkan untuk dirubah lagi.

Klausula baku adalah setiap aturan atau ketentuan dan syarat-syarat yang telah dipersiapkan dan ditetapkan terlebih dahulu secara sepihak oleh pelaku usaha yang dituangkan dalam suatu dokumen dan/atau perjanjian yang mengikat dan wajib dipenuhi oleh konsumen.³³

Dari definisi mengenai klausula baku tampak bahwa kedudukan pelaku usaha dan konsumen tidak seimbang. Posisi yang didominasi oleh pihak pelaku usaha, membuka peluang luas untuk menyalahgunakan kedudukannya. Bentuk perjanjian yang seperti ini tentu saja menempatkan pihak yang tidak ikut membuat klausula-klausula di dalam perjanjian itu sebagai pihak yang dirugikan baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena yang merancang format dan isi perjanjian adalah pihak yang memiliki kedudukan yang lebih kuat, tentu saja dapat dipastikan bahwa perjanjian tersebut memuat klausula-klausula yang menguntungkan pihak pembuatnya. Serta bukan tidak mungkin juga meringankan atau menghapuskan beban dan kewajiban tertentu yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya.

Klausula baku juga sudah lazim digunakan dalam draft perjanjian pembelian alat-alat elektronik, alat-alat transportasi, alat-alat rumah tangga, jasa asuransi, jasa perbankan dan sebagainya yang pada dasarnya ketika konsumen dihadapkan pada perjanjian tersebut, ia memiliki dua pilihan sulit, antara menerima atau menolak perjanjian. Kebanyakan dari konsumen akan memilih alternatif pertama, sebab kemanapun ia pergi, ia akan disodorkan dengan perjanjian baku dengan substansi yang hampir sama oleh produsen/penyalur produk lainnya.

Perjanjian baku merupakan fenomena baru dalam kehidupan modern dan belum dijumpai pada zaman Rasulullah saw., meskipun demikian, dalam melakukan transaksi, hukum bisnis syari'ah sangat menekankan prinsip keadilan dan kemaslahatan bagi para pihak.

Unsur *At-Taradin* (suka sama suka) dalam perjanjian merupakan persyaratan yang paling mendasar pada semua kontrak komersial dalam hukum Islam. Keridhaan ini dapat diketahui dari ekspresi nyata yaitu pernyataan *ijab* dan *qabul*. Perjanjian juga harus terbebas dari intimidasi, penipuan, ketidakadilan, serta penyamaran. Ini berarti hukum perikatan Islam pada prinsipnya menganut asas kebebasan berkontrak yang dituangkan dalam *antaradhin* sebagaimana diatur dalam QS. An-Nisaa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu..."(QS. An-Nisaa: 29)³⁴

³³ Undang-undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen Bab 1 Pasal 1 Angka 10.

Dalam konteks hukum bisnis syari'ah, dikenal adanya enam asas perjanjian yang berpengaruh pada status akad, yaitu *al-Hurriyah* (kebebasan), *al-Musawah* (persamaan atau kesetaraan), *al-Adalah* (keadilan), *al-Ridha* (kerelaan), *ash-Shidq* (kebenaran dan kejujuran), serta *al-Kitabah* (tertulis). Ketika asas-asas tersebut tidak terpenuhi, maka akan berakibat pada ketidaksempurnaan akad, bahkan lebih jauh akan mengakibatkan batal atau tidak sah nya perikatan atau perjanjian yang dibuat.

Pasal 18 UU No 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen (selanjutnya disebut sebagai Undang-undang Perlindungan Konsumen/UUPK) telah mengatur mengenai ketentuan pencantuman klausul baku. Pasal tersebut menyebutkan bahwa pelaku usaha dalam menawarkan barang/jasa dilarang mencantumkan klausula baku pada tiap dokumen perjanjian.

Tak lepas dari hal tersebut, Penerapan Pasal 1 ayat 10 akan memihak pada mereka yang memiliki posisi relatif lebih kuat. Dan disini posisi tersebut adalah para pelaku usaha, sedangkan konsumen sebagai pihak kedua yang tidak memiliki pilihan secara bebas apabila membutuhkan barang tersebut khususnya di jalan irian jaya 2-3 cukir jombang yang mayoritas konsumennya adalah masyarakat golongan menengah kebawah, Mahasiswa serta santri. Oleh sebab itu patut dipertanyakan tentang Bagaimana Tinjauan Hukum Bisnis Syari'ah terhadap penerapan Pasal 1 ayat 10 UUPK tentang klausul baku di Jalan Irian jaya 2-3 cukir jombang? Bagaimana Penerapan Pasal 1 ayat 10 UUPK tentang klausul baku pada pelaku Usaha elektronik di Jalan Irian jaya 2-3 cukir jombang ?

Bertolak dari rumusan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini dimaksudkan tidak lain yaitu 1) Memahami Tinjauan Hukum Bisnis Syari'ah terhadap penerapan Pasal 1 ayat 10 UUPK tentang klausul baku di Jalan Irian jaya 2-3 cukir jombang. 2) Mengetahui Penerapan Pasal 1 ayat 10 UUPK tentang klausul baku pada pelaku Usaha elektronik di Jalan Irian jaya 2-3 cukir jombang.

Pada selanjutnya diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan/manfaat penelitian antara lain yaitu, 1) Kegunaan Teoretis. Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberi sumbangan wawasan bagi pengembangan ilmu Hukum Ekonomi Syari'ah khususnya bidang bisnis; 2) Kegunaan Praktis, Bagi Pelaku Usaha di Jalan Irian jaya 2-3 cukir jombang untuk dapat menerapkan segala macam action bisnisnya sesuai Hukum yang berlaku baik Islam maupun Publik. dan Bagi masyarakat luas, **khususnya** Masyarakat sebagai konsumen di Jalan Irian jaya 2-3 cukir jombang

2. METODE PENELITIAN

a. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok dan lembaga atau masyarakat. (Raianse, 2008 : 32)

b. KEHADIRAN PENELITI

Dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari lapangan, penelitian biasanya menggunakan instrumen yang baik dan mampu mengambil informasi dari objek atau subjek yang diteliti. (Sukardi, 2007 : 121) Adapun fungsi penelitian menurut Sukardi (2008 : 5) adalah sebagai instrumen sekaligus mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data dapat diartikan sebagai alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh penelitian dalam kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah.

c. JENIS DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis, yakni jenis data kepustakaan (*library*) dan data lapangan (*field*).

1. Data Kepustakaan (*Library Research*)

Penulis akan mempelajari dan meneliti teks-teks Al-Qur'an, hadiith serta literatur yang berkenaan tentang bisnis dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori. Selain itu penulis akan meneliti dan mempelajari buku-buku kontemporer dan karya ilmiah yang secara spesifik membahas tentang monopoli.

2. Data Lapangan (*Field Research*)

³⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI (Semarang: CV. Asy Syifa' Semarang, t.t.), 65.

Penulis akan meneliti agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Dalam hal ini meliputi :

- a. Profil .
- b. Pelaku Usaha yang berada di wilayah tersebut.
- c. Penerapan Klausul baku pada Pelaku Usaha di wilayah tersebut.

d. SUMBER DATA

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang dicari. (Nata, 2000 : 39), maka penulis menyusun daftar wawancara kepada beberapa pihak sebagai berikut:

- a. Kepala Desa Cukir jombang
- b. Pelaku Usaha Toko elektronik di Jalan Irian jaya 2-3 cukir jombang
- c. *Hukum Perlindungan Konsumen*, Zulham.
- d. *Hukum Perlindungan Konsumen*, Celina.
- e. *Etika bisnis Syariah*, Muhammad.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitiannya. Dalam penyusunan penelitian ini, data sekunder yang berupa buku antara lain adalah :

- a. *Aspek Hukum Dalam Ekonomi* oleh Maman Suherman.
- b. *Hukum Perlindungan Konsumen* oleh Ahmadi Miru
- c. *Hukum Bisnis* oleh Zaeni Asyhadie.
- d. *Fiqih Muamalat* oleh Ahmad Wardi Muslich.
- e. *Teori Ekonomi Mikro* oleh Multifiah.

e. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sumber data akan langsung diambil di lapangan tempat penelitian dengan beberapa metode, antara lain :

1. *Wawancara* yaitu suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumbernya.(Sugiyono, 2013 : 320)
2. *Observasi* yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.
3. *Dokumentasi* yaitu ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto dan data lain yang relevan dengan objek penelitian.

f. TEKNIK ANALISA DATA

Setelah data terkumpul maka dilaksanakan sebuah analisis. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang kritis dalam penelitian. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penulisan penelitian ini adalah: *Deduktif* dan *Deskriptif*.

g. PENDEKATAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Yuridis Normatif, yaitu suatu pendekatan terhadap suatu masalah yang menitikberatkan kepada penelitian ketentuan-ketentuan Hukum Islam atau peraturan-peraturan yang berlaku. (Ibrahim, 2006 : 57)
2. Pendekatan *fenomenologi*, yaitu berusaha memahami arti peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. (Moleong, 2005 : 17)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KLAUSUL BAKU DALAM HUKUM BISNIS ISLAM

Klausul baku merupakan fenomena baru dalam kehidupan modern, sehingga belum dijumpai pada zaman Rasulullah saw. Namun demikian, dalam hukum Islam terdapat sejumlah aturan yang menekankan prinsip keadilan dan kemaslahatan diantara kedua belah pihak. Untuk mencapai maksud tersebut, maka dalam hukum kontrak selalu mewajibkan para pihak agar mengedepankan kehendak syara' ketika akan merumuskan klausula baku.

Akad merupakan pintu masuk (akses) terjadinya sebuah transaksi bisnis yang dilakukan oleh antar pihak terkait yang dapat melahirkan hak dan kewajiban. Sebelum melakukan aktivitas bisnis, sejatinya calon pelaku memahami masalah akad terlebih dahulu agar mereka yang terlibat mengetahui dimana batas-

batas hak yang harus dituntut (diperoleh), disamping kewajiban apa yang harus ditunaikan. Demi terciptanya keadilan dalam bisnis hendaknya hak dan kewajiban harus berjalan secara seimbang (*balance/tawazun*) dan proporsional, agar tidak merugikan salah satu pihak yang bertransaksi.

Akad merupakan sebuah perjanjian yang sifatnya mengikat di antara pihak yang terlibat di dalamnya. Artinya, semua persetujuan yang dibuat secara sah berlaku sebagai undang-undang bagi mereka yang membuatnya. Oleh sebab itu hendaknya masing-masing mereka mematuhi mengenai klausul apa yang tertuang sebagai kontens dari apa yang diperjanjikan.

Untuk dapat mengatur hubungan antar pihak secara tegas dan jelas (*fair*) tentu saja akad harus dibuat secara tertulis yang ditandatangani oleh pihak-pihak sebagai indikasi bahwa mereka yang membubuhkan tanda tangannya menyetujui atas semua klausula yang tertuang di dalamnya. Karena itu, untuk transaksi bisnis berjangka panjang dengan objek bisnis yang bernilai besar, adanya perjanjian tertulis tentu merupakan sebuah keniscayaan. Inilah yang sebenarnya diajarkan, baik oleh hukum positif maupun syari'ah yang bersumber dari ajaran wahyu.

Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa klausula baku seharusnya tidak selalu berpihak pada kepentingan salah satu pihak. Pernyataan ini dapat terwujud ketika dalam penyusunan klausula bakunya bukan hanya dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan sepihak, melainkan yang lebih utama untuk mempermudah proses penyusunan perjanjian saja.

Untuk menghindari kerugian konsumen akibat penggunaan klausula adalah dengan memastikan bahwa penyusunan klausula tersebut tidak bertentangan dengan prinsip keadilan. Bagaimanapun, keberadaan klausula baku dalam hukum kontrak merupakan pengembangan dari perikatan dasar (*al-'aqd al-asliyah*). Karena itu agar pelaku usaha dapat merancang klausula baku secara adil, diperlukan pemahaman terhadap perikatan dasarnya. Adapun langkah penyusunan perikatan dasar secara umum adalah sebagai berikut:

1. Menentukan para pihak

Mengetahui kedudukan para pihak merupakan hal yang penting dalam penyusunan kontrak.

Karena syarat keabsahan kontrak yang terkait dengan para pihak selain ditentukan oleh kecakapan (*ahliyah*), juga ditentukan oleh adanya kewenangan (*wilayah*) untuk melakukan perbuatan hukum. tanpa memiliki kewenangan, maka perbuatan akad menjadi tidak sah.

2. Menentukan jenis akad

Untuk menentukan jenis akad, ketentuan yang perlu diperhatikan para pihak ialah: a) Merumuskan tujuan³⁵; b) Menentukan objek atau sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan manusia ketika melakukan akad. Objek akad erat kaitannya dengan tujuan akad; c) Merumuskan hak dan kewajiban ke dalam pasal; d) Persiapan pelaksanaan akad mengacu pada pernyataan kehendak lahiriah para pihak sebagaimana yang telah disepakati oleh kedua pihak dalam pasal-pasal yang telah diperjanjikan; e) Antisipasi penyelesaian sengketa dapat dilakukan dengan cara perdamaian (*sulhu*), arbitrase (*tahkim*), dan melalui lembaga peradilan (*qadha'*). Namun yang perlu diketahui, bahwa penyelesaian sengketa konsumen harus didasarkan pada prinsip-prinsip syari'ah.

Dalam melakukan transaksi ekonomi, pelaku usaha cenderung menggunakan perjanjian baku, belum lagi dengan adanya klausula eksonerasi yang dicantumkan oleh pelaku usaha selaku pembuat perjanjian.

Di satu sisi, bentuk perjanjian berupa klausula baku memberikan keuntungan jika dilihat dari banyaknya waktu, tenaga dan biaya yang dapat dihemat, akan tetapi di sisi lain, penggunaan klausula baku banyak mendapat sorotan kritis dari para ahli hukum terkait sisi kelemahannya dalam mengakomodasikan posisi yang seimbang bagi para pihaknya.³⁶

³⁵ Tujuan akad merupakan bagian penting dalam kontrak, karena terkait dengan adanya kehendak (iradah) para pihak untuk memenuhi kebutuhan. Menurut ketentuan fiqh, tujuan yang mungkin dicapai dalam suatu kontrak adalah: 1) Al-'aqd al-Tamlikiyah, merupakan akad yang bertujuan untuk kepemilikan, baik berupa benda maupun manfaat. Kepemilikan dapat terjadi karena adanya transaksi bisnis (tjariah) juga karena adanya pemberian dari orang lain atas dasar kebaikan (tabarru'). Akad tersebut bisa berupa al bai' yang terdiri dari murabahah, salam dan istishna', serta akad ijarah; 2) Akad al-Isytirak, yakni akad yang bertujuan untuk melakukan kerja sama berdasarkan prinsip bagi hasil (syirkah). Akad tersebut seperti syirkah mudharabah, syirkah muafadhah, syirkah inan, syirkah wujud dan syirkah abnan; 3) Akad al-Ithlaq, yaitu Akad yang bertujuan untuk menyerahkan tanggung jawab kewenangan kepada orang lain. Seperti akad wakalah; 4) Akad at-Tautsiq, yakni Akad yang dimaksudkan untuk menanggung atau menjamin hutang orang lain. Akad ini berupa akad rahn, hiwalah dan kafalah; 5) Akad al-Hifdh, merupakan akad yang dimaksud untuk menjaga atau memelihara harta benda yang diamanahkan, seperti akad wadi'ah.

³⁶ Celina Tri Siwi Kristiyanti, *Hukum Perlindungan Konsumen*, Cetakan 3 (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 140.

Islam adalah agama yang senantiasa sesuai dengan segala zaman, diantaranya adalah dalam bidang muamalah. Para ulama setelah memahami falsafah yang mendasari hukum, merumuskan kaidah dasar dalam bidang muamalah, yaitu:

الأصل في المعاملة الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريمها

"Hukum asal mu'amalah adalah bahwa segala sesuatunya dibolehkan, kecuali ada dalil yang melarangnya (dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah)"³⁷

Kaidah ini berdasarkan firman Allah SWT:

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا
لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ

"...Padahal Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu...."³⁸
(QS. Al-An'am, 6: 119)

Ini maknanya bahwa segala sesuatu yang haram telah diperinci dalam syara', sedangkan yang mubah (dibolehkan) tidak diperinci secara detail dalam syara' dan tidak pula dibatasi secara detail, sehingga para ulama berkesimpulan bahwa hukum asal muamalah adalah mubah kecuali ada dalil yang melarangnya. Dengan menerapkan kaidah ini, terbuka luas untuk melakukan adopsi terhadap transaksi-transaksi modern pada era global, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syara'.³⁹

Dalam hal muamalah, apabila timbul masalah baru yang tidak ada dalil dalam al-Qur'an dan Sunnah, serta tidak ada prinsip-prinsip umum yang dapat disimpulkan dari peristiwa itu, maka dibenarkan mengambil nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sepanjang nilai-nilai itu tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁴⁰ Sebagaimana kaidah:

العادة مُحْكَمَةٌ

"Suatu kebiasaan bisa dijadikan patokan hukum"⁴¹

Setiap transaksi dan hubungan perdata (muamalat) dalam Islam tidak boleh menimbulkan kerugian kepada diri sendiri dan orang lain, hal ini sesuai dengan kaidah:

لَا ضِرْرَ وَلَا ضِرَارَ

"Janganlah merugikan diri sendiri dan janganlah merugikan orang lain"⁴²

Unsur *at-taradin* (suka sama suka) merupakan persyaratan yang paling mendasar dalam kontrak komersial. Keridaan harus ditunjukkan melalui pernyataan ijab dan qabul. Persetujuan juga harus terbebas dari intimidasi, penipuan, ketidakadilan serta penyamaran. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu...."⁴³

Islam memberi kebebasan kepada pihak yang memiliki kemampuan untuk melakukan kontrak yang dikehendaki, asalkan perkara-perkara yang dikontrakkan itu sesuatu yang tidak dilarang oleh syara'. Berikut hadist yang berkaitan dengan kebebasan dalam melakukan kontrak dan meletakkan syarat:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ. حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ. حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَبْنُ عَوْفٍ الْغَزَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: { الصَّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صَلْحًا حَرَمًا حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا. وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَمًا حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا. } هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

³⁷ Juhaya S. Pradja, *Ekonomi Syariah*, Cetakan I (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 100.

³⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama..., 113.

³⁹ Juhaya S. Pradja, *Ekonomi...*, 101.

⁴⁰ Nurul Hak, *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syariah*, Cetakan I (Yogyakarta: Teras, 2011), 215.

⁴¹ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, Cetakan IV (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 291.

⁴² Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2013), 7.

⁴³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama..., 65.

“Hasan bin Ali Al-Khallal menceritakan kepada kami Abu Amir Al-‘Aqadi menceritakan kepada kami Katsir bin Abdillah bin Amr bin ‘Auf Al Muzani menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Kakeknya; Bahwasannya Rasulullah saw bersabda: “Perdamaian boleh dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.” Hadits ini hasan shahih.⁴⁴

Dari hadits tersebut, dapat dipahami bahwa hukum asal dari segala bentuk kontrak dan persyaratan adalah *mubah*. Ini sebagaimana madzhab hambali dan maliki. Mereka menyatakan bahwa transaksi dan persyaratan adalah bebas, sehingga tidak ada yang diharamkan. Kecuali yang diindikasikan keharamannya oleh ajaran Islam, dengan dalil tegas atau qiyas. Di antara dalil yang mereka gunakan ialah:⁴⁵

1. Asal kontrak adalah kerelaan kedua pihak. Konsekuensinya adalah komitmen yang telah mereka sepakati bersama, sebagaimana dalam firman Allah surat An-Nisa’ (4): 29. Ayat ini menunjukkan bahwa segala transaksi yang didasari faktor saling meridai adalah boleh, kecuali kalau terbukti ajaran syariat mengharamkannya, seperti jual beli yang mengandung unsur *gharar*.
2. Al-Qur’an memerintahkan untuk memenuhi akad sebagaimana dalam surat al-Maidah ayat 1. Ini menunjukkan bahwa janji atau kontrak wajib dilaksanakan dan kontrak itu tidak akan mengikat kecuali dilakukan dengan sah.
3. Kontrak termasuk masalah kebiasaan, dan asalnya tidak diharamkan karena asal dari kebiasaan adalah *mubah*, kecuali jika sudah ada kejelasan mengenai keharamannya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An’am ayat 119.

Pendapat lain datang dari azh-Zhahiriyyah (pengikut Dawud bin Ali dan Ibnu Hazm al-Andalusi) yang cenderung mempersempit. Mereka berpendapat bahwa akad itu terlarang sampai ada dalil yang membolehkannya, artinya setiap akad atau syarat yang tidak ada dalil kebolehnya dari nash syariat atau *ijma’* maka ia batil dan terlarang.⁴⁶

Hukum bisnis syari’ah merupakan keseluruhan dari peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan praktik bisnis secara syar’i atau sesuai dengan syariat guna meningkatkan kesejahteraan dan kemashlahatan umat manusia.⁴⁷ Penggabungan etika dan bisnis berarti memaksakan norma-norma agama bagi dunia bisnis, memasang kode etik profesi bisnis, dan sebagainya. Bisnis yang beretika adalah bisnis yang memiliki komitmen ketulusan dalam menjaga kontrak sosial yang sudah berjalan. Kontrak sosial merupakan janji yang harus ditepati.⁴⁸

Bisnis Islami ialah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah kepemilikan (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتَذَلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِنَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْأَلَمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.”⁴⁹

Islam mengharamkan transaksi yang mengandung *riba* (unsur penambahan nilai), *gharar* (unsur penipuan), *jahalah* (unsur ketidak-pastian), *dharar* (unsur bahaya), serta *maisir* (unsur perjudian).⁵⁰

⁴⁴ Turmudzi, *Sunan At-Turmudzi (Al-Jami’ Ash-Shahih)*, Juz 3 (Kairo: Maktabah Al-Babi Al-Halabi, 1967), 635. Hadits Hasan Sahih.

⁴⁵ Juhaya S. Pradja, *Ekonomi Syariah*..., 117-118.

⁴⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu* 4, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, Cetakan 1 (Jakarta: Gema Insani, 2011), 513.

⁴⁷ Kadir, *Hukum Bisnis Syariah Dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Amzah, 2010), 23.

⁴⁸ *Ibid*, 234.

⁴⁹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI (Semarang: CV. Asy Syifa’, t.t.), 23.

⁵⁰ Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, alih bahasa Khairul Amru Harahap & Faisal Saleh, Cetakan I, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 485-487.

B. PENERAPAN PASAL 1 AYAT 10 UUPK TENTANG KLAUSUL BAKU PADA PELAKU USAHA ELEKTRONIK DI JALAN IRIAN JAYA 2-3 CUKIR JOMBANG

Ahli hukum Indonesia, Mariam Darus Badruzaman, memberikan definisi perjanjian baku adalah perjanjian yang isinya dibakukan dan dituangkan dalam bentuk formulir. Sementara, pakar hukum konsumen di Belanda, Hondius, merumuskan perjanjian baku sebagai konsep janji-janji tertulis, yang disusun tanpa membicarakan isi dan lazimnya dituangkan dalam perjanjian yang sifatnya tertentu.⁵¹

Sedangkan klausul baku sendiri menurut Undang-undang Perlindungan Konsumen diartikan dengan, “Setiap aturan atau ketentuan dan syarat syarat yang telah dipersiapkan dan ditetapkan terlebih dahulu secara sepihak oleh pelaku usaha yang dituangkan dalam suatu dokumen dan/atau perjanjian yang mengikat dan wajib dipenuhi oleh konsumen” (Pasal 1 ayat 10).

Keberadaan klausula baku pada transaksi ekonomi/bisnis seolah tidak mungkin untuk dihindari. Padahal dalam konsep hukum perlindungan konsumen selama ini, klausula baku selalu diidentikkan dengan kepentingan yang berpihak pada pembuatnya. Bahkan praktik penggunaan klausula baku dinilai akan menimbulkan masalah hukum bukan saja terkait dengan keadilan yang tercermin pada hak dan kewajiban para pihak, melainkan juga lebih mendasar lagi mengenai keabsahan perjanjian itu sendiri.⁵²

Klausula baku (*standard contract*) berprinsip “*take it or leave it*”, dalam arti hanya ada dua pilihan, yaitu sepakat membuat kontrak atau tidak sepakat membuat kontrak.⁵³ Ditinjau dari segi hukum, terdapat 3 (tiga) masalah hukum yang terdapat dalam klausula baku:

1. Klausula baku yang sudah dibuat oleh satu pihak, sedangkan pihak lain tidak mempunyai kesempatan untuk bernegosiasi terhadap klausula-klausulanya.
2. Kontrak tersamar, dalam arti satu pihak atau kedua pihak tidak benar-benar menyadari bahwa mereka telah masuk dan menyetujui kontrak, yang isinya sering kali tidak dibaca.
3. Kontrak berat sebelah, yang klausula-klausulanya sangat menguntungkan pihak pembuat perjanjian, karena mengandung klausula yang membebaskan tanggung jawab pihak pembuat kontrak.

Di dalam hukum kontrak atau perjanjian dikenal lima asas penting, yaitu asas kebebasan berkontrak, asas konsensualisme, asas *pacta sunt servanda* (asas kepastian hukum), asas iktikad baik (*Goede Trouw*), dan asas kepribadian (Personalitas).⁵⁴

Kontrak tidak lain adalah perjanjian yang mengikat, dalam Pasal 1233 KUH Perdata disebutkan bahwa tiap-tiap perikatan dilahirkan dari perjanjian dan Undang-undang.⁵⁵ Menurut Pasal 1339 KUH Perdata, suatu perjanjian tidak hanya mengikat untuk hal-hal yang dengan tegas dinyatakan dalam perjanjian, tetapi juga untuk segala sesuatu yang menurut sifat perjanjian diharuskan (diwajibkan) oleh kepatutan, kebiasaan dan undang-undang. Dengan demikian setiap perjanjian dilengkapi dengan aturan-aturan yang terdapat dalam undang-undang, dalam adat kebiasaan, sedangkan kewajiban-kewajiban yang diharuskan oleh norma-norma kepatutan juga harus diindahkan.⁵⁶

Penerapan klausula baku yang dilakukan oleh pihak dengan posisi lebih kuat akan merugikan pihak lain dengan posisi yang lebih lemah, biasanya model perjanjian seperti ini dikenal dengan penyalahgunaan keadaan, Memosisiskan pelaku usaha dalam posisi yang lebih kuat dari pada posisi konsumen tidaklah selamanya benar. Karena dalam kasus tertentu posisi konsumen justru lebih kuat dari posisi pelaku usaha dan justru konsumenlah yang merancang klausula baku tersebut. Bahkan menurut Sluidjer sebagaimana dikutip oleh Ahmad Miru dalam bukunya Hukum Perlindungan konsumen, menyebutkan bahwa Klausula baku bukanlah bentuk perjanjian sebab kedudukan pengusaha dalam perjanjian itu adalah seperti pembentuk UU Swasta (*Legio Perticuliere Wetgever*) sehingga syarat-syarat itu bukan perjanjian tapi undang-undang.

Penerapan Pasal 1 ayat (10) undang-undang perlindungan konsumen merupakan sebuah kebebasan yang mutlak. Sedangkan dalam Pasal 18 ayat (1) melarang pelaku usaha mencantumkan klausul baku pada setiap perjanjian apabila : Menyatakan pengalihan tanggung jawab pada pelaku usaha, menolak penyerahan kembali barang yang dibeli, pertukaran, pemberian kuasa, mengatur prihal rusak atau hilangnya barang atau kegunaan atau pemanfaatan jasa, menyatakan tunduknya konsumen pada perjanjian yang dibuat oleh pelaku usaha dan lain-lain. Pada pasal 18 ayat 1 tersebut memberikan bukti bahwa konsumen sangat dilindungi

⁵¹ Zulham, *Hukum Perlindungan Konsumen*, Cetakan I (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2013), 66.

⁵² Burhanuddin S, *Pemikiran Hukum Perlindungan Konsumen dan Sertifikasi Halal* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 28-29.

⁵³ Muhammad Syaifuddin, *Hukum Kontrak dalam Perspektif Filsafat, Teori, Dogmatik, dan Praktik Hukum (Seri Pengayaan Hukum Perikatan)*, Cetakan I (Bandung: CV. Mandar Maju, 2012), 222.

⁵⁴ Salim H.S., *Hukum Kontrak Teori & Teknik Penyusunan Kontrak*, Cetakan 7 (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 9-13.

⁵⁵ Zulham, *Hukum Perlindungan....*, 69.

⁵⁶ *Ibid*, 71-72.

dari kesewenang-wenangan pelaku usaha yang dengan bebasnya menerapkan klausul yang menguntungkan pihak penjual sedangkan konsumen tidak memiliki daya dan upaya untuk menolak klausul bakuntersebut.

Pada pelaku usaha barang elektronik di Jalan Irian Jaya 2-3 Cukir Jombang terdapat 8 (delapan) pelaku usaha yang terdiri dari 7 pelaku usaha handphone, music box, laptop dan sejenisnya serta 1 (satu) toko khusus elektronik kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa dari 8 (delapan) Pelaku usaha dimaksud, membuat isi perjanjian atau klausul baku yang tidak ada tawar menawar bagi konsumen jika konsumen setuju dengan klausul baku, maka konsumen harus menandatangani meskipun posisi konsumen tidak lagi memiliki pilihan untuk memilih isi klausul karena faktor kebutuhan. Hal ini dapat dijumpai dari adanya beberapa pelaku usaha yang menerapkan klausul tersebut tidak menemukan kendala disebabkan penyusunan klausul yang berdasarkan profit semata. Lebih menarik lagi, dari 8 pelaku usaha elektronik hanya 2 pelaku usaha yang memahami adanya larangan 'kebebasan' pada pasal 18 UUPK, namun mereka tidak mempermasalahkannya karena melihat pangsa pasar yang tergolong menengah ke bawah dan dipastikan konsumen tidak ada yang mengeluh terkait perjanjian tersebut. Sedangkan 2 pelaku usaha lainnya tidak menggunakan perjanjian tertulis karena menurut mereka barang yang sudah dibeli dan sudah keluar dari tokonya dianggap sudah tidak ada lagi tanggung jawab dengan pihak pelaku usaha meskipun mereka mengetahui adanya aturan tentang transaksi bertanggung jawab dalam bisnis. Pelaku usaha ini memahami keterbatasan posisi konsumen dalam sistem jual beli wilayah tersebut (Hukum adat. *Tau sama tau*, kebiasaan)

C. TINJAUAN HUKUM BISNIS SYARI'AH TERHADAP PENERAPAN PASAL 1 AYAT 10 UUPK NOMOR 8 TAHUN 1999 TENTANG KLAUSUL BAKU PADA PELAKU USAHA ELEKTRONIK DI JALAN IRIAN JAYA 2-3 CUKIR JOMBANG

Sistem ekonomi Islam merupakan pendamai atau sintesa bagi kapitalisme dan marxisme. Ekonomi yang dicanangkan Islam, tidak hanya menginginkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia secara lahiriah, namun sekaligus secara batiniah karena manusia mempunyai dua unsur yang tak dapat dipisahkan yakni jasmani dan ruhani. Islam menekankan sisi moralitas dalam semua kegiatan yang dilakukan manusia, oleh karena itu hukum-hukum yang ditetapkan Allah termasuk dalam aspek ekonomi atau bisnis, harus memiliki suatu keterkaitan. Keberhasilan dalam pandangan ekonomi Islam terletak pada kesesuaian antara kebutuhan moral dan material. Jika moralitas dipisahkan dari suatu kegiatan ekonomi, maka stabilitas dan keseimbangan sosial akan sangat rapuh dan akhirnya akan runtuh. Karena saat itu yang terjadi adalah persaingan tidak sehat, curiga-mencurigai, dan kerja sama yang tidak saling menguntungkan.

Dari sudut pandang ekonomi, harta atau kekayaan itu tidak berlimpah, tidak mudah didapat atau terbatas jumlahnya. Harta dapat dimanfaatkan oleh orang perorang dan dapat diberikan kepada orang lain. Harta dalam masyarakat sama dengan darah dalam tubuh manusia. Karena darah harus beredar ke seluruh tubuh agar seluruh organ, sesuai dengan kebutuhan dan posisinya, maka harta juga harus beredar di antara semua lapisan masyarakat agar semua masyarakat dapat menjaga kelangsungan hidupnya. Maka dari itu, jika harta hanya dikuasai kelas tertentu, maka anggota-anggota masyarakat juga tak mungkin dapat melakukan upaya terkoordinasi yang dibutuhkan untuk menyelamatkan masyarakat dari kehancuran.

Mengenai penerapan pasal 1 ayat 10 UUPK tentang klausul baku pada pelaku usaha barang elektronik di Jalan Irian Jaya 2-3 Cukir Jombang, secara pandangan hukum bisnis Islam memang seakan menyalahi kaidah hukum bisnis Islam. Hal ini dikarenakan bahwa posisi konsumen seakan berada pada posisi yang tidak mendapatkan peluang dalam hal tawar menawar karena prinsip dari klausul baku sendiri adalah *take it or leave it*, sehingga asas keadilan (*al ta'adul*) dan keseimbangan/*ekuilibrium* seakan tampak terabaikan. Namun, apabila dikaitkan dengan penerapan di lapangan tidak demikian halnya. Artinya, memang penjual/pelaku usaha ada yang menerapkan dan ada pula yang tidak menerapkan klausul baku, namun baik yang menerapkan atau tidak, keduanya dalam hal tanggung jawab terhadap konsumen, tetap menerapkan salah satu sistem yang dianut dalam Islam yakni *khiyar* sebagai solusi terhadap konsumen apabila terjadi ketidaksesuaian antara promosi dan sifat barang baik itu *khiyar tadlis*, *khiyar 'aib syarat* dan *ru'yah*. Namun yang banyak dijumpai di lapangan adalah *khiyar syarat/garansi*. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pelaku usaha dalam hal dimaksud sudah memenuhi aspek keridhaan dalam transaksi sekaligus juga menjunjung tinggi prinsip mu'amalah, yakni dengan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain (*la dharar wa la dhirar*) sehingga dapat dikatakan transaksi yang dilakukan adalah sah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan klausula baku pada transaksi ekonomi/bisnis seolah tidak mungkin untuk dihindari. Padahal dalam konsep hukum perlindungan konsumen selama ini, klausula baku selalu diidentikkan dengan kepentingan yang berpihak pada pembuatnya. Bahkan praktik penggunaan klausula baku dinilai akan menimbulkan masalah hukum bukan saja terkait dengan keadilan yang tercermin pada hak dan kewajiban

para pihak, melainkan juga lebih mendasar lagi mengenai keabsahan perjanjian itu sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan piranti-piranti lain sebagai pendukung dan pelengkap kekurangan dalam hal penerapannya.

Kesadaran akan pembentukan perangkat hukum ekonomi yang tidak bebas nilai sudah tentu akan berjalan efektif manakala didukung oleh sejumlah *environment* pendukung efektifitas hukum itu sendiri. Oleh sebab itu prinsip ekuilibrium antara produsen dan konsumen haruslah berada pada titik keseimbangan, sehingga hukum akan menempati posisi semula yakni sebagai pengatur dan menciptakan ketertiban dan mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dimana hukum itu diterapkan dan dijalankan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- [2] Burhanuddin S. (2011). *Pemikiran Hukum Perlindungan Konsumen dan Sertifikasi Halal*. Malang: UIN-Maliki Press.
- [3] Hak, Nurul. (2011). *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syariah*. Yogyakarta: Teras.
- [4] Kadir. (2010). *Hukum Bisnis Syariah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- [5] Kristiyanti, Celina Tri Siwi. (2011). *Hukum Perlindungan Konsumen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- [6] Muslich, Ahmad Wardi. (2013). *Fiqih Muamalat*. Jakarta: Amzah.
- [7] Pradja, Juhaya S. (2012). *Ekonomi Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [8] Salim H.S. (2010). *Hukum Kontrak Teori & Teknik Penyusunan Kontrak*. Jakarta: Sinar Grafika.
- [9] Salim, Abu Malik Kamal bin As-Sayyid. (2007). *Shahih Fikih Sunnah*, alih bahasa Khairul Amru Harahap & Faisal Saleh. Jakarta: Pustaka Azzam.
- [10] Syafe'i, Rachmat. (2010). *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia.
- [11] Syaifuddin, Muhammad. (2012). *Hukum Kontrak dalam Perspektif Filsafat, Teori, Dogmatik, dan Praktik Hukum (Seri Pengayaan Hukum Perikatan)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- [12] Turmudzi. (1967). *Sunan At-Turmudzi (Al-Jami' Ash-Shahih)*. Kairo: Maktabah Al-Babi Al-Halabi.
- [13] Undang-undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen Bab 1 Pasal 1 Angka 10.
- [14] Al-Zuhaili, Wahbah. (2011). *Fiqh Islam wa Adillatuhu*. alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani.
- [15] Zulham. (2013). *Hukum Perlindungan Konsumen*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.

URGENSI KAJIAN LIVING QURAN DALAM STUDI QURAN KONTEMPORER

Muthi'ah Hijriyati

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : mutiahijria@gmail.co

Abstrak

Artikel ini berfokus pada kajian Living Qur'an yang merupakan tema baru dalam ranah Studi Qur'an. Living Qur'an dikatakan sebagai fenomena al-Qur'an yang hidup, artinya stressing kajian ini adalah pada resepsi atau penerimaan masyarakat terhadap suatu ayat atau penafsirannya. Meski melibatkan bidang ilmu lain semacam sosiologi dan antropologi, kajian ini tetap masuk dalam ranah Studi Qur'an, mengingat obyek materialnya adalah tetap al-Quran, bukan pada teks namun lebih pada gejala ayat yang terwujud dalam bentuk praktek masyarakat. sedang obyek formalnya adalah sudut pandang yang dimaksudkan dalam penelitian, bisa dari sisi sosiologi, psikologi, sains, teknologi dan sebagainya. Hingga dengan pendekatan Living Qur'an, dipahami nilai atau makna al-Qur'an dalam satu komunitas masyarakat sebagai hasil akhirnya.

Kata kunci: Living Qur'an, Studi Quran, kontemporer

1. PENDAHULUAN

Bagi umat Muslim, al-Qur'an tidak hanya menjadi kitab suci namun juga petunjuk manusia (*hudan linnas*), itu sebabnya kajian terkait al-Quran menjadi sama tuanya dengan proses diwahyukannya al-Quran itu sendiri. Meski demikian, meminjam istilah Amin al-Khullli, kajian terkait al-Quran seringkali terbatas pada teks (*Ma> fil Qur'an*) dan hal-hal diluar namun terkait dengan al-Quran (*Ma> H}aula al-Qur'an*)⁵⁷. Itulah kemudian dalam beberapa waktu belakangan muncul wacana akan kajian terkait al-Quran, namun membahas pada pola interaksi dan komunikasi al-Quran dalam kehidupan masyarakat. menariknya, hal ini bisa jadi berbeda karena perbedaan budaya dan cara pandang. Untuk mengkaji fenomena ini dibutuhkan bantuan ilmu lain seperti sosiologi dan antropologi hingga membentuk wacana kajian Living Quran.

Dalam pembagian Heddy Shri Ahimsa, Living Quran atau al-Quran yang hidup dipersepsikan bermacam-macam oleh masyarakat, yakni: *Pertama*, living Quran adalah mengacu pada sosok nabi Muhammad saw, karena akhlak dan yang dikatakan oleh beliau adalah manifestasi paling nyata dari al-Quran. Hingga al-Quran yang hidup berarti al-Quran mewajah dalam sosok manusia bernama nabi Muhammad saw. *Kedua*, al-Quran yang hidup dipahami sebagai masyarakat yang pola kehidupan sehari-hari adalah berdasar kepatuhan pada petunjuk dan larangan al-Quran. Pemahaman kedua ini merupakan gambaran ideal yang hampir tidak pernah ditemui dalam masyarakat kita. *Ketiga*, al-Quran dipahami bukan hanya sebuah kitab, namun kitab yang hidup dan perwujudannya adalah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dalam ranah politik, ekonomi atau interaksi dengan sesama manusia lainnya (Heddy SA, 2012: 236-237).

⁵⁷ Dirasat Ma fil Qur'an adalah pemahaman terkait apa yang ada dalam al-Quran, bisa terkait kajian lughawi, penafsiran ayat dan sebagainya. Sedang Ma haula al-Quran adalah lebih pada apa yang ada di seputar al-Quran, bisa berupa proses kesejarahan penurunannya, sabab nuzulnya dan sebagainya. Lebih lanjut baca *Manahij al-Tajdid fi 'Ilmi al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*, 1995. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Kajian ini memang relatif baru dalam khazanah keilmuan studi Quran, karena perilaku dan respon masyarakat terhadap suatu ayat bisa jadi berbeda atau tidak sesuai dengan kajian *Sabab nuzul* hingga *Qisasul ayat*. Dalam beberapa kasus hal ini dianggap wajar karena nabi Muhammad sendiri pun pernah melakukan atau mendiamkan saat sahabat bertindak demikian, namun dalam kasus lainnya kadangkala hal ini dianggap sebagai bentuk bid'ah atau mengada-ada.

Sebagaimana contoh adalah respon dan 'amaliyah masyarakat terhadap QS al-Baqarah ayat 255 atau ayat kursi, ayat ini dianggap memiliki fungsi untuk melindungi manusia dari gangguan jin dan syetan. Ayat ini pun selalu ada dalam pembacaan Tahlil dan Wirid dalam masyarakat di Indonesia.⁵⁸ Bisa juga seperti kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan acara atau kegiatan tertentu, seringkali diawali dengan pembacaan atau khotmil al-Quran baik secara *binnadhhar* (membaca dengan melihat teks) ataupun *bilghaib* (membaca dengan hafalan al-Quran). Biasanya hal ini dimaksudkan untuk mencari kebarakahan dari al-Quran dan mengharap pahala sebagai wujud *nguri-nguri* al-Quran. Termasuk juga tradisi *Sewelasan* yang menjadi pintu gerbang ujian akhir bagi santri penghafal al-Quran di Pesantren Putri al-Mardiyah Tambakberas Jombang. Dimana praktek ini dilakukan dalam rangka *riyadhah* atau *tirakat* yang tentu tidak mudah karena tidak hanya mengandalkan kemampuan dan kelancaran hafalan, namun juga kekuatan secara fisik, kemampuan fokus dan kesabaran menjalani selama sebelas hari.

Interaksi dan respon masyarakat terhadap al-Quran yang beragam inilah yang mencetuskan ide kajian Living Quran yang tentu harus dikaji dalam beragam aspek, seberapa pentingkah kajian ini dalam pengembangan khazanah Studi Qur'an dan seperti apa bentuk integrasi-interkoneksi yang ditawarkan dalam bangunan metodologisnya.

B. METODE PENELITIAN

Kajian teori Living Quran merupakan jenis penelitian pustaka (*library Research*) dengan bersumber pada referensi dan kitab-kitab kuning sebagai sumber acuan utama dalam penelitian. Adapun sumber data yang dibutuhkan adalah buku dan kitab terkait metodologi penelitian tafsir, studi Quran, kitab-kitab hadis, buku-buku living Quran teoritis maupun praksis, buku-buku sosiologi dan antropologi. Data ini akan didokumentasi yang kemudian akan dipilah dan dianalisis. Hingga secara umum, terdapat dua langkah yang dilakukan, yakni: pengumpulan data dan dokumentasi terhadap data-data terkait tema penelitian, serta analisis untuk kemudian menyimpulkan hasil akhirnya.

Selanjutnya dari data yang ada, dipaparkan untuk kemudian dianalisis dengan model deskriptif-analisis. Artinya, artikel ini akan memaparkan tentang teori Living Quran dan kaitannya dengan pengembangan studi Quran, untuk kemudian dianalisis sisi kontribusi yang bisa diberikan dalam khazanah 'Ulumul Quran jika diintegrasikan-interkoneksi dengan kajian sosiologi antropologi sebagaimana dalam Living Quran.

C. URGENSI KAJIAN LIVING QUR'AN DALAM STUDI QUR'AN KONTEMPORER

1. Makna Living Qur'an

Living Quran bentukan dari dua kata, yakni *Living* dari kata *live* yang bermakna hidup atau menghidupkan (*al-hayy* dan *ihya'*), sedang al-Quran yang merupakan kitab suci agama Islam. Living Quran bisa disebut pula dengan *al-Qur'an al-hayy* atau *ihya' al-Quran* atau dalam Bahasa Inggris dikatakan *everyday life-al-Quran*. Jadi sederhananya, living Quran memiliki dua makna yakni "al-Quran yang hidup" dan "menghidupkan al-Quran" ('Ubaydi Hasbillah, 2019: 20). Dengan kata lain ini adalah kajian tentang teks al-Quran yang "hidup" dalam kehidupan masyarakat khususnya umat Islam.

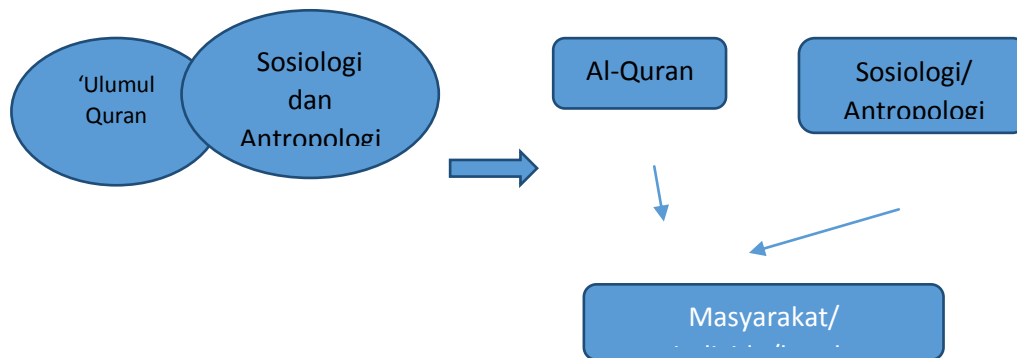
Menurut Sahiron Syamsuddin, maksud teks al-Quran yang hidup adalah kajian tentang fenomena dan respons masyarakat atas ayat tertentu atau penafsiran tertentu. Respons masyarakat ini tak ubahnya adalah resepsi masyarakat. Resepsi terhadap al-Quran tercermin dalam kegiatan rutin

⁵⁸ Ayat Kursi berisikan penjelasan Teologi tentang sifat dan kekuasaan Allah swt atas segala makhluk di segala dimensi ruang dan waktu. Kelebihan ayat Kursi atas ayat al-Quran lain adalah karena banyaknya riwayat Hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca ayat ini. Lihat Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* Juz II: 13-20.

masyarakat, semacam pembacaan ayat dalam momet-moment tertentu. Adapun resepsi masyarakat terhadap tafsir al-Quran adalah seperti melembaga dan mentradisinya bentuk penafsiran dan pemahaman tertentu dalam masyarakat (M. Mansyur dkk, 2007: xiv).

Abdul Mustaqim sendiri memahami Living Quran sebagai kajian akan bentuk dan model resepsi masyarakat yang beragam saat berinteraksi dengan al-Quran. Resepsi dan apresiasi terhadap al-Qur'an ini lazim berbeda, karena perbedaan cara berpikir, kognisi sosial, juga konteks kehidupan masyarakat tertentu (Abdul Mustaqim, 2014: 103-104).

Maka mengacu dari pemaknaan diatas, dapat dipahami jika Living Quran bukanlah mengkaji tentang teks al-Quran dan penafsirannya, namun *stressingnya* adalah pada fenomena sosial akan pemaknaan al-Quran di masyarakat. Tentu kajian ini masih dalam term al-Quran dan Tafsir karena termasuk pengalaman teks suci, namun dalam penjabarannya harus melibatkan kajian keilmuan lain. Sederhananya adalah jika digambarkan sebagai berikut:



2. Historiografi Kajian Living Qur'an

Living Quran sejatinya telah ada sejak zaman Rasulullah saw dan para sahabat, namun terjadi secara natural begitu saja yang kadangkala inisiatifnya muncul bukan dari nabi Muhammad saw. Hanya saja ini masih dalam bentuk tradisi yang hidup pada masyarakat dan belum menjadi satu kajian tertentu, dan bisa pula tradisi tersebut menjadi berbeda dengan konteks historisitasnya (*lost of it's historical context*).

Sebagaimana contoh, terdapat sebuah kasus saat seorang sahabat dikritik oleh sahabat lainnya karena setiap kali mengimami shalat, selalu yang dibaca adalah surat al-Ikhlas yang kemudian digabung dengan surat selainnya, hal ini dia lakukan pada setiap raka'at pada setiap kali shalat. Kritik ini agaknya terdengar hingga nabi Muhammad dan beliau pun memanggil sahabat tersebut, saat sahabat ini ditanya alasan tidak mau mendengar saran dari sahabat lainnya dan melanggengkan bacaan surat al-Ikhlas dalam setiap shalatnya, dia menjawab: “ يا رسول الله , إني أحبها “ (Ya Rasulallah sungguh aku menyukainya membaca surat tersebut)”.

Mendengar hal tersebut, nabi Muhammad selanjutnya bersabda bahwa apa yang disukai sahabat tersebut menjadikan dia masuk surga. Secara lengkap cerita ini termuat dalam hadis (al-Tirmidzi, tt: 648):

٢٩٠١ - (حسن صحيح) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُؤْتِيهِمْ فِي مَسْجِدِ قُبَاءَ، فَكَانَ كُلَّمَا افْتَتِحَ سُورَةٌ يَقْرَأُ لَهُمْ فِي الصَّلَاةِ يَقْرَأُ بِهَا، افْتَتَحَ يَقُولُ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهَا، ثُمَّ يَقْرَأُ بِسُورَةٍ مَعَهَا، وَكَانَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ. فَكَلَّمَهُ أَصْحَابُهُ، فَقَالُوا: إِنَّكَ تَقْرَأُ بِهَذِهِ السُّورَةِ، ثُمَّ لَا تَرَى أَنَّهَا تُجْزِيكَ حَتَّى تَقْرَأَ بِسُورَةٍ أُخْرَى، فَلَمَّا أَنْ تَقْرَأُ بِهَا، وَإِنَّمَا أَنْ تَدْعَهَا وَتَقْرَأَ بِسُورَةٍ أُخْرَى. قَالَ: مَا أَنَا بِتَارِكِهَا، إِنَّ أَحْسِبُكُمْ أَنْ أُوْتِكُمْ بِهَا فَعَلْتُ، وَإِنْ كَرِهْتُمْ تَرَكْتُكُمْ. وَكَانُوا يَرَوْنَهُ أَفْضَلَهُمْ، وَكَرَهُوا أَنْ يُؤْتِيَهُمْ غَيْرَهُ. فَلَمَّا أَنَاهُمْ النَّبِيُّ ﷺ أَخْبَرَهُ الْخَبِيرَ. فَقَالَ: يَا فَلَانُ! مَا يَصْنَعُكَ مِمَّا يَأْمُرُ بِهِ أَصْحَابُكَ، وَمَا يَحْمِلُكَ أَنْ تَقْرَأَ هَذِهِ السُّورَةَ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ؟، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنِّي أَحْبَبْتُهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِنَّ حُبَّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ».

Apa yang dilakukan sahabat ini adalah sebuah bentuk kecintaan dan apresiasinya akan surat al-Ikhlash yang Nabi Muhammad saw sendiri tidak pernah melakukan atau memerintahkannya. Inipula yang menjadi maffhum bagi kita jika hari ini banyak umat Islam sering membaca surat al-Ikhlash saat melakukan shalat meski banyak surat-surat pendek lain yang dapat menjadi alternatif. Ini menjadi bentuk living Quran yang cenderung ke arah *al-Quran al-Hayy*, karena meski inisiatif ini dari sahabat yang sejatinya tidak sesuai dengan konteks ayat, namun saat itu ada Nabi Muhammad yang tidak melarang dan justru mengapresiasi⁵⁹.

Sedangkan bentuk *Ihya' al-Quran* adalah sebagaimana keputusan besar di masa Khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan al-Quran dalam satu mushaf. Dimana sebelumnya hal ini tidak pernah dilakukan atau diperintahkan oleh nabi Muhammad saw, sebelumnya al-Quran memang hanya berupa catatan yang tercecer di pelepah kurma, batu ataupun kulit binatang namun hanya potongan-potongan ayat. Atas ide revolusioner dari 'Umar bin Khattab, hal ini dilakukan dengan semangat untuk menghidupkan al-Quran, mengingat saat itu al-Quran tersimpan secara rapi dan *massive* hanya dalam bentuk hafalan para sahabat (Manna> al-Qat}t}a>n, 1983: 125-128). Kekhawatiran akan wafatnya para sahabat penghafal al-Quran dan bergantinya generasi yang semakin jauh dari masa hidup nabi Muhammad disinyalir menjadi alasan utama al-Quran harus dibukukan pada masa tersebut, semangat ini juga didasari akan jaminan Allah swt dalam QS al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Dari sini dapat dipahami, bahwa secara tradisi, Living Quran telah dilakukan bahkan dari masa nabi Muhammad saw masih hidup, hanya saja saat itu belum menjadi bagian dari sebuah ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri atau menjadi kajian dalam pengembangan 'Ulumul Quran.

3. Metode Kajian Living Qur'an

Sahiron Syamsuddin dalam pengantar buku *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, bahwa ranah kajian al-Quran setidaknya terbagi dalam empat term, yakni:

- Penelitian terkait teks al-Quran sebagai obyek kajian
- Penelitian terkait hal-hal diluar teks al-Quran, namun memiliki kaitan dengan kemunculan al-Quran sebagai obyek kajian
- Penelitian yang berfokus pada pemahaman teks al-Quran sebagai obyek kajian

⁵⁹ Sabab nuzul surat al-Ikhlash ini sebagaimana diketahui adalah terkait seorang Yahudi yang datang dan bertanya pada nabi Muhammad: “wahai ayah Qasim, Allah menciptakan Malaikat dari cahaya, Adam dari tanah, Iblis dari api, langit dari asap/kabut dan Bumi dari buih air, maka ceritakan pada kami tentang dari mana asal Tuhanmu”. Nabi terdiam dan tak bisa menjawab hingga Jibril datang dan membaca QS al-Ikhlash (al-Suyuthi. 2002: 313).

- d. Penelitian yang terfokus pada respon masyarakat terhadap teks al-Quran dan penafsiran seseorang (M Mansyur dkk, 2007: xi-xiv).

Dari empat hal diatas, point terakhir adalah gagasan kajian Living Quran yang ditawarkan, yang ini bisa diurai lebih jauh dengan pandangan Islah Gusmian, menurutnya ranah kajian Living Quran terbagi dalam beberapa point, yakni:

- a. Visual teks al-Quran (kaligrafi)
Yakni memposisikan al-Quran sebagai subyek yang menghasilkan potensi seni yang berharga.
- b. Wujud material al-Quran
Yakni menjadikan al-Quran sebagai medan arsitektural dengan menuliskannya dalam ukuran besar.
- c. Aksentuasi grafis
Dengan menampilkan teks al-Quran dalam bentuk puitis.
- d. Perajutan seni suara dalam keutamaan membaca al-Quran
- e. Pelestarian orisinalitas teks, khususnya dengan tradisi tahfidz
- f. Teks al-Quran dan fungsi magis yang diyakini
Yakni menggunakan al-Quran sebagai *hizb*, *wirid* dan amalan khusus yang diyakini dapat menjadi sarana mengobati penyakit atau membentuk kekuatan magis (Dadan Rusmana, 2015: 294-295)

Dengan tawaran ini, maka terlihat kajian ini tidak lagi hanya membutuhkan keilmuan al-Quran namun juga alat bantu sosiologi dan antropologi. Penggunaan antropologi adalah niscaya karena yang dikaji pada penelitian ini adalah fenomena sosial-budaya. Yakni perilaku individu yang muncul dari pemahaman masyarakat terhadap al-Quran. Disini yang menjadi obyek kajian tidak lagi al-Quran sebagai kitab, namun perilaku manusia terhadap al-Quran. Obyek kajiannya adalah bagaimana pemaknaan al-quran tersebut hadir, dipraktekkan dan mentradisi dalam suatu masyarakat. Jadi urutannya adalah al-Quran dikaji dengan studi Quran sebagai perangkat, kemudian dipahami dengan penafsiran sebagai prosesnya, adapun realitas sosial keagamaan di masyarakat adalah produk yang kemudian diteliti dalam kajian Living Quran.

Hingga dari sini dapat dipahami, bahwa dalam penelitian *living Quran*, yang dicari bukan kebenaran dalam Agama dengan menjustifikasi hasil akhirnya dengan benar atau salah. Namun point pentingnya adalah meneliti tentang tradisi yang menggejala dalam masyarakat dari perspektif kualitatif. Bukan berarti tidak bisa menggunakan metode kuantitatif, namun metode pertama lebih diminati karena seringkali arah kajian ini adalah terkait nilai-nilai al-Quran. Dengan observasi atas perilaku komunitas muslim dan sosial-keagamaannya untuk menemukan makna dan nilai (*meaning and values*) yang melekat pada fenomena yang diteliti (Muhammad Yusuf dkk, 2007: 52). Desain yang bisa digunakan dengan metode kualitatif adalah:

- a. Kajian deskriptif-Analitis
Yakni menfokuskan pada satu kasus untuk dideskripsikan secara utuh dan dianalisis. Kajian ini berbasis studi kasus, bukan pada basis wilayah atau ayat sebagai titik awal penelitian. Diantara contoh penelitian dengan desain ini adalah Tesis yang ditulis Imam Sudarmoko di UIN Malang yang berjudul *The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an al-Quran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*.
- b. Kajian tematik
Kajian tematik ini dapat memuat banyak kasus namun masih dalam satu tema yang sama. Ini digunakan untuk membaca keragaman praktek pengamalan al-Quran di suatu tempat tertentu.
Perbedaan mendasar antara kajian deskriptif dengan tematik ini adalah pada *starting point*nya. Model deskriptif analitis berangkat dari praktik atau tradisi berbasis Quran yang kemudian diteliti, sedang model tematik berawal dari keinginan meneliti praktik sebuah ayat di sebuah komunitas. Hal ini dilakukan

karena bisa jadi satu ayat yang sama memiliki praktik yang beragam di masyarakat.

Desain tematik ini dapat digunakan dengan metode dokumentasi sebagai cara pengumpulan data, observasi lapangan dan dengan mengkaji dokumen tekstual. Sebagaimana contoh adalah penelitian terkait Praktik *Sewelasan* yang dilakukan santri tahfidh di Pesantren al-Mardliyyah yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian dengan model tematis ini, yang perlu diperhatikan adalah:

1. Menentukan tema Living Quran, seperti menentukan ayat terkait terjaganya al-Quran dalam praktik Living Quran di al-Mardliyyah
 2. Menentukan dan memastikan lokasi penelitian serta sumber data.
 3. Identifikasi Living Quran dalam sebuah obyek penelitian, yakni dengan proses pengumpulan dan pengolahan data. Bisa digunakan metode observasi, wawancara ataupun survei.
 4. Analisis tematik
 5. Pengambilan kesimpulan
- c. Kajian komparatif

Adalah kajian perbandingan antara dua model Living Quran, yakni ketika ayat yang sama namun bisa jadi direfleksikan berbeda oleh dua kelompok masyarakat yang bisa jadi berbeda ruang, waktu dan kondisi geografis. Setidaknya dengan komparasi terdapat dua jenis berbeda, yakni *pertama*, komparasi Living atas ayat dalam tradisi, waktu maupun tempat yang berbeda. Penelitian ini berarti pada perbandingan pengamalan ayat yang sama oleh individu atau komunitas yang berbeda. *Kedua*, komparasi Living quran dengan budaya lain yang serupa namun tidak dilandasi oleh semangat Living Quran. Jenis ini berarti menelusuri perbedaan tradisi yang sama namun satunya dilandasi semangat Living Quran dan lainnya tidak.

4. Pro-Kontra Kajian Living Qur'an

Fenomena kajian tentang manifestasi al-Quran agaknya belakangan disebut dalam kajian pemikir kontemporer, sebut saja Neil Robinson dengan karyanya *Discovering The Qur'an: a Contemporary Approaches to a Veiled Text* (1996), Farid Esack dengan *The Qur'an an Introduction* (2007), Kristena Nelson yang menulis *The Art of Reciting the Qur'an* (2001), serta Nar Hamid Abu Zaid yang menulis dua bukunya *The Qur'an: Man and God Communication* (2000) dan *Rethinking The Qur'an: Towards a Humanistics Hermeneutics* pada 2010 (Dadan Rusmana, 2015: 289. Bandingkan dengan Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, 2019: 144).

Di Indonesia sendiri, diskursus ini cenderung baru muncul di kurun tahun 2000-an sebagai bentuk pengembangan studi Quran dan Tafsir.⁶⁰ Namun meski demikian, kajian ini tidak begitu saja dapat diterima menjadi bagian dari 'Ulumul Quran. Mansyur menjelaskan alasannya bahwa Living Quran idealnya adalah menjadi bagian dari Studi Quran karena dua hal, yakni (Mansyur dkk, 2007: 6-7):

- a. Sebagai bagian integrasi-interkoneksi kajian al-Quran dengan keilmuan lain seperti sosiologi dan antropologi, dengan memperluas cakupan kajian penafsiran yang tidak berhenti pada kajian teks saja. Karena bagaimanapun, al-Quran sangat dekat dengan realitas sosial dan harus dikaji dalam perspektif ilmiah tanpa dijustifikasi dengan doktrin keagamaan.
- b. Secara pragmatis, tetap obyek kajiannya adalah al-Quran, maka kajian ini layak masuk jadi bagian Studi Quran.

Meski demikian terdapat juga penolakan terhadap kajian ini dengan argumentasi bahwa kajian Living Quran tak ubahnya adalah sebuah upaya liberalisasi dan sekulerisasi teks-teks agama (Ubaydi, 2019: 143). Living Quran juga dianggap sebagai bentuk keangkuhan karena memposisikan

⁶⁰ Kajian ini dimulai setidaknya ketika jurusan TH Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga mengadakan *Workshop Metodologi Living Quran dan Hadis* pada 8-9 Agustus 2006. Dari makalah yang dipresentasikan pada *Workshop* tersebut selanjutnya dibukukan dan menjadi pedoman awal kajian Living Quran dan Hadis hingga saat ini.

wahyu tunduk dalam respons masyarakat yang beragam, artinya *Maqashid Syari'ah* bergeser karena tidak lagi menempatkan penjagaan agama sebagai prioritas.⁶¹

Respons yang berbeda dalam pengembangan keilmuan, khususnya terkait al-Quran adalah hal yang wajar dan biasa. Hal ini sebagaimana pandangan Farid Esack yang membagi tipologi umat Islam dalam berinteraksi dengan al-Quran dalam beberapa kelompok, yakni (Farid Esack, 2002: 2):

a. *Uncritical Lover* (pecinta yang tidak kritis)

Yakni sebagaimana pecinta yang terpesona dengan kecantikan kekasihnya hingga tak ada ruang untuk dia bisa mengkritik. Dalam term ini, pecinta yang tidak kritis adalah dalam posisi al-Quran adalah solusi segala masalah dan jawaban segala pertanyaan meski ia sendiri bisa jadi bingung bagaimana cara mengungkap jawabannya.

b. *Scholarly Lover* (pecinta ilmiah)

Yakni kelompok yang mencintai namun berusaha tetap logis dan rasional, dengan mencari kebenaran dan bertanya untuk memastikan bahwa "kekasihnya" memang layak dicintai. Kelompok ini memang mencintai al-Quran, tapi ini tidak membutuhkan mereka untuk mengkaji al-Quran dari sisi i'jaz nya untuk diungkapkan keindahan Bahasa al-Quran, susunan redaksi, isyarat ilmiahnya dan sebagainya, juga mengkaji penafsiran untuk mengungkap pesan-pesan dari sebuah teks ayat. Beragam karya ulama' berada dalam kelompok ini seperti Jalaluddin al-Suyuthi, al-Dhahabi, Wahbah al-Zuhaili dan sebagainya.

c. *Critical lover* (pecinta yang kritis)

Yakni kelompok yang mencintainya kekasihnya namun mereka tidak segan untuk mempertanyakan hal-hal yang belum mereka mengerti atau dianggap "janggal" tentang kekasihnya. Mereka mencoba merefleksikan kedalaman cintanya dengan menggunakan ragam pisau analisis dan perangkat ilmiah bukan untuk mencari cela dari kekasihnya, namun lebih karena menganggap al-Quran adalah terlalu sangat berharga untuk tidak disibak setiap pesannya.

Sedang bagi kaum non-muslim yang berinteraksi dengan al-Quran, Esack membagi dalam tiga kelompok juga, yakni:

a. *The Friend of Lover* (teman pecinta)

Yakni peneliti non muslim yang mengkritisi al-Quran secara obyektif dan memberikan kontribusi berharga bagi umat Islam, pada dasarnya kelompok ini hampir sama dengan *Critical lover*, hanya saja identitas sebagai non-muslim yang membedakan.

b. *Revisionis*

Adalah kelompok yang ingin melemahkan al-Quran dengan bukti-bukti akademis, kelompok ini cenderung mengkritisi dengan tujuan melemahkan al-Quran. Namun masih bisa menerima hal positif dari al-Quran saat ada dasar argumentatif.

c. *Polemicist*

Adalah peneliti *outsider* yang menolak al-Quran secara membabi buta, kelompok ini menolak al-Quran dianggap sebagai wahyu Tuhan dan selalu melihat dengan perspektif negatif.

Dari pembagian ini, dapat dipahami bahwa al-Quran selalu menjadi "obyek" kajian menarik dari masa ke masa, baik bagi kalangan muslim sendiri (insider) maupun kaum non muslim (outsider). Namun hal yang patut ditekankan adalah, pembagian ini adalah berdasar penilaian subyektif yang tercermin dari karya yang dihasilkan. Semisal menempatkan Nasr Hamd Abu Zaid, Muhammad Arkoun atau hingga Muhammad Syahrur dalam kategori *critical lover* juga perlu dianalisis, penawaran ilmiah mereka memberi kontribusi bagi problematika umat atau justru menciptakan kegaduhan baru. Dalam artian bukan harus menolak pemikiran mereka, namun menjawab dengan pemikiran pula.

⁶¹ Ini diungkapkan oleh Muhammad Fadhila Azka dalam pertemuan Quran and Hadith Academic Society (QUHAS) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sebagaimana dimuat dalam <https://www.hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/read/2016/03/01/90365/waspada-bahaya-di-balik-kajian-living-quran-dan-tafsir-maqashidi.html>

5. Kontribusi Kajian Living Qur'an Dalam Studi Qur'an Kontemporer

Studi Quran atau 'Ulumul Qur'an muncul dan tumbuh seiring diwahyukannya al-Quran, bidang ilmu ini berkembang dan melahirkan mufassir-mufassir baru pada setiap generasinya. Namun untuk perkembangan studi Quran saat ini, setidaknya ada tiga pendapat tentang penting tidaknya meluaskan kajian studi Quran, yakni:

- a. Studi Quran dianggap telah final, sempurna dan fokus pengkajian di masa sekarang adalah pada pemahamannya sebagai alat untuk memahami al-Quran dan tafsirnya.
- b. Belum final secara mutlak namun menolak cabang baru, artinya bagi golongan ini boleh ada wacana-wacana baru sebatas ide namun tidak ada cabang keilmuan baru yang dikembangkan dalam ranah studi Quran.
- c. Pendapat yang menyatakan bahwa studi quran dan pengembangannya tetap terbuka hingga kapanpun, karena tidak ada yang final kecuali teks al-Quran itu sendiri.

Jadi bisa dibilang, memasukkan Living Quran sebagai bagian studi Quran yang berintegrasi dan interkoneksi dengan keilmuan lain dapat diterima oleh kalangan dari kelompok ketiga. Bagaimanapun, pola interaksi al-Quran dengan budaya dan tradisi masyarakat bisa menjadi hal baru dalam khazanah keilmuan studi Quran, karena sejak turunnya pun, al-Quran juga berinteraksi dengan umat manusia.

'Ubaydi Hasbillah menilai, dalam ranah praksis, beberapa manfaat yang didapat dari kajian ini adalah:

- a. Mengetahui dasar pengamalan suatu tradisi keislaman yang hidup di masyarakat.
- b. Menghindari keresahan di masyarakat karena pertentangan antara ada tidaknya dasar yang shahih dalam tradisi suatu komunitas
- c. Meluruskan pemahaman yang keliru tentang tradisi hingga diharapkan terbebas dari indikasi syirik
- d. Memastikan tidak adanya unsur sesat atau menyesatkan dalam sebuah tradisi, karena bisa saja sebuah tradisi dalam masyarakat bukan hal yang sesat tapi berpotensi menyesatkan saat yang melakukan hal tersebut tidak memiliki keilmuan yang memadai.
- e. Menjadikan orang lebih bijak dalam melihat sebuah tradisi di masyarakat
- f. Menjadi indikator semangat keislaman suatu masyarakat.
- g. Dapat meluruskan jika ditemukan dasar sebuah tradisi adalah lemah dalam atau dhaif. Meski hasil penelitian living Quran tidak pada justifikasi benar dan salah, namun hal ini dapat disampaikan secara persuasif setelah penelitian selesai ('Ubaydi, 2019: 334-336).

Adapun kontribusi yang dapat ditawarkan kajian Living Quran dalam pengembangan Studi Quran saat ini diantaranya adalah:

1. membuka wacana baru dalam studi Qur'an maksudnya kajian al-Qur'an saat ini menjadi lebih terbuka dan tidak terbatas pada teks saja. Namun juga mengkaji dari sisi manusianya dalam meresepsi keberadaan ayat al-Qur'an.
2. mendialogsasikan antara teks dan konteks di masyarakat teks bagaimanapun tidak hadir dengan sendirinya, namun wahyu diturunkan oleh Allah dalam masyarakat yang memiliki pola sosial, tradisi dan kebudayaannya. Terlebih ketika al-Qur'an dibaca dan dijadikan sebagai petunjuk bagi seluruh umat Islam dengan dimensi ruang, waktu dan kondisi geografis yang berbeda, maka proses menjadikan al-Quran sebagai petunjuk inilah yang membuat ada dialektika antara teks al-Quran dengan konteks masyarakat yang beragam.
3. mengilmiahkan tradisi di masyarakat yang bisa jadi dianggap "keluar jalur" dari petunjuk di *Sabab* dan *Qishatul ayat*. Ini mengingatkan tidak semua al-Quran yang hidup di masyarakat adalah sesuai dengan cerita turunnya ayat.

4. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Studi Qur'an sejatinya adalah perangkat utama dalam memahami al-Quran, keilmuan ini juga sama tuanya dengan proses pewahyuan al-Qur'an. Meski demikian, studi Quran seringkali membahas hanya pada sisi tekstualitas al-Quran. Sisi fungsionalisasi al-Quran yang belum tersentuh dianggap penting untuk digali dan dikaji sebagai wujud bahwa studi Quran masih terus dikaji dan berkembang. Mengkaji fungsionalisasi al-Quran ini adalah diantaranya dalam kajian Living Qur'an.

Living Quran sendiri bermakna al-Qur'an yang hidup (al-Quran al-hayy) atau menghidupkan al-Qur'an (ihya' al-Quran). Jadi, obyek kajiannya adalah al-Qur'an namun bukan pada teks atau penafsiran teks. Yang dipotret adalah bagaimana resepsi dan respons masyarakat terhadap suatu ayat atau penafsirannya. Karena menyentuh pada masyarakat, kajian ini otomatis berintegrasi-interkoneksi dengan bangunan keilmuan lain semacam sosiologi. Namun sebagai suatu tawaran kajian baru, Living Quran tentu tidak lepas dari pro dan kontra. Maka bangunan metodologis Living Quran sendiri harus terus dicari dan diteliti agar kajian ini "layak" dianggap sebagai bagian dari bidang keilmuan studi Quran. Karena jika diibaratkan hubungan antara keduanya adalah jika Studi Quran merupakan perangkat untuk berdialog dengan al-Quran, tafsir adalah merupakan proses interaksi dan dialognya, sedangkan Living Quran adalah produk hasil proses sebelumnya.

b. Saran

Menjadikan living Quran sebagai bagian integral dari Studi Quran kontemporer tentu masih menuai pro dan kontra. Oleh sebab itu, kajian ini harus dimampukan dahulu dari sisi metodologisnya, karena bagaimanapun kajian ini juga masih memiliki sisi kelemahan dan kekurangan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Koentjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Mansur, Muhammad dkk, 2007. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Jogyakarta: Teras.
- [3] Rusmana, Dadan, 2104. *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- [4] Hasbillah, Ahmad 'Ubaidi. 2019. *Ilmu Living Quran-Hadis; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Ciputat: Yayasan Darus Sunnah.
- [5] Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- [6] Ahimsa, Heddy Shri. 2012. *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, " dalam *Jurnal Walisongo*, volume 20, Nomor 1, Mei.
- [7] Al-Tirmizhi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah. tth. *Sunan Al-Tirmizhi*. Riyad: Maktabah al-Ma'arif.
- [8] al-Suyuti. 2002. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Muassisah al-Kutub al-Sa'iqiyah
- [9] Esack, Farid. 2002. *The Qur'an: A Short Introduction*. London: Oneworld Publication
- [10] Al-Khulli, Amin. 1995. *Manahij al-Tajdid fi 'Ilmi al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- [11] Zuhaili (al), Wahbah, 2002. *Tafsir al-Muni>r Juz II*, Damaskus: Dar al-Fikr.
- [12] Al-Qatani, Manna' Khaliq. 1973. *Mabadi' Ulu'm al-Qur'an*. Beirut: Mansyurah al'Asriyah
- [13] Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*. Terj Machnun Husein. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995
- [14] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- [15] Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosdakarya

TRAINING ICE BREAKING GUNA MENINGKATKAN DAYA KONSENTRASI UNTUK GURU MI/PAUD/RA RADEN FATAH KEDUNGBOGO NGUSIKAN JOMBANG SEBAGAI WUJUD PENCIPTAAN *ENJOYFULL LEARNING*

Ratih Asmarani¹, Evita Widiyati², Novia Dwi Rahmawati³

Ariga Bahrodin⁴, dan M. Bambang Edi Siswanto⁵

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

³Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

⁴Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari

Abstrak

*Pendidikan di Desa Kedungbogo sudah memadai karena sudah tersedia PAUD, TK, RA, SD, MI, serta SMP yang mana memudahkan masyarakatnya untuk menyekolahkan anak mereka. Meskipun profesi dari masyarakat Desa Kedungbogo seorang petani ataupun buruh tani mereka masih memperdulikan kelanjutan sekolah untuk anak mereka. Siswa usia MI/PAUD/RA pada umumnya cepat mengalami kelelahan dan kejenuhan serta lemah dalam proses pembelajaran dan penyimpanan memori sehingga ketika guru menjelaskan di kelas siswa tidak mampu menyerap informasi yang diberikan guru, begitupun yang terjadi di MI, PAUD, dan RA Raden Fatah Kedungbogo Ngusikan Jombang. Pada umumnya saat guru mengajar di ruang kelas materi pelajaran yang disampaikan terkesan membosankan, monoton dan kaku karna guru fokus dengan target kurikulum yang harus selesai disampaikan kepada siswa dalam kurun waktu yang relatif singkat. Dari keadaan diatas perlu pelatihan inovasi pembelajaran guna sebagai perwujudan kelas berbasis *enjoyfull learning*. Hasil pengabdian kepada masyarakat tentang *training ice breaking* guna meningkatkan daya konsentrasi untuk guru MI/PAUD/RA Raden Fatah Kedungbogo Ngusikan Jombang sebagai wujud penciptaan *enjoyfull learning*. Siswa bisa meningkat daya konsentrasinya, mengembalikan potensi atau kemampuan dalam menangkap pelajaran secara maksimal dan suasana belajar di kelas pun bisa efektif dan selalu menyenangkan.*

Kata kunci: Pendidikan, *Enjoyfull Learning*, *Ice Breaking*

1. PENDAHULUAN

Desa Kedungbogo terletak di wilayah Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang. Secara jelas Desa Kedungbogo didominasi oleh daerah persawahan. Desa Kedungbogo memiliki 1 masjid yaitu Masjid Masykurullah, 1 Balai Desa, 2 Gedung TK, 1 Gedung SD, 1 Gedung MI, RA dan 1 Gedung SMP. Lokasi tersebut dengan mudah ditempuh dengan kendaraan. Desa Kedungbogo memiliki luas 143.828 Ha.

Program Desa diawali dari musyawarah Dusun yang dilanjutkan ke musyawarah Desa yang dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, tokoh Agama, RT/RW, Pemerintah Desa beserta BPD dalam rangka penggalan gagasan. Dari penggalan gagasan tersebut dapat diketahui permasalahan yang ada di Desa dan kebutuhan apa yang diperlukan oleh masyarakat sehingga aspirasi seluruh lapisan masyarakat dapat tertampung.

Hasil observasi yang dilakukan di lokasi Desa Kedungbogo merupakan desa yang sudah termasuk maju meskipun terletak dipinggir kota. Sebagian besar dari penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani karena lahan tanah disini subur sehingga cocok untuk melakukan kegiatan bertani. Kebanyakan petani yang berada di wilayah Desa Kedungbogo sendiri banyak yang lebih memilih untuk menanam padi dibanding tanaman yang lainnya. Akan tetapi dalam kegiatan bertani padi ini banyak yang mengalami kesuksesan dalam pertaniannya sehingga mereka lebih menggantungkan pendapatan mereka dari bertani.

Pendidikan di Desa Kedungbogo sendiri termasuk Desa yang sudah memadai karena sudah tersedia PAUD, TK, RA, SD, MI, serta SMP. Pembelajaran pada siswa usia MI/PAUD/RA Raden Fatah Kedungbogo Ngusikan Jombang cepat mengalami kelelahan dan kejenuhan dan penyimpanan memori sehingga ketika guru menjelaskan di kelas siswa tidak mampu menyerap informasi yang diberikan guru, Pada umumnya saat guru mengajar di ruang kelas materi pelajaran yang disampaikan terkesan membosankan, monoton dan kaku karna guru fokus dengan target kurikulum yang harus selesai disampaikan kepada siswa dalam kurun waktu yang relatif singkat. Jarang sekali para guru di MI Raden Fatah khususnya yang memberikan *ice breaking* atau jeda ditengah materi pelajaran yang sedang disampaikan. Padahal melakukan *ice breaking* ditengah penyampaian materi pelajaran amatlah penting. Sebelumnya para guru juga belum pernah mendapatkan pelatihan *ice breaking*, mereka lebih sering mendapatkan pelatihan terkait perangkat pembelajaran.

Beberapa permasalahan pendidikan yang dialami oleh PAUD, TK, RA, SD, MI, serta SMP Raden Fatah Kedungbogo Ngusikan Jombang adalah sebagai berikut:

1. Kurang adanya respons terhadap pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa di kelas
2. Siswa kurang dapat menjaga konsentrasi dalam menyerap materi pembelajaran, dikarenakan dalam penyampaian materi guru kurang adanya strategi pembelajaran yang inovatif melalui *ice breaking*.
3. Kurang adanya pelatihan yang diterima guru dalam proses pengaktifan dan upaya membangun kelas yang berbasis *enjoyfull learning*.

Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, pengusul berinisiatif untuk mengadakan sebuah pelatihan inovasi pembelajaran guna sebagai perwujudan kelas berbasis *enjoyfull learning* "Training *Ice Breaking* guna Meningkatkan Daya Konsentrasi untuk Guru MI/PAUD/RA Raden Fatah Kedungbogo Ngusikan Jombang sebagai Wujud Penciptaan *Enjoyfull Learning*" dalam bentuk pemberian keterampilan menyajikan *ice breaking* yang bermanfaat untuk meningkatkan daya konsentrasi siswa sehingga hasil pemanfaatannya diperoleh hasil belajar yang signifikan.

2. Metode Penelitian

Metode pelaksanaan PKM (pengabdian kepada masyarakat) program kemitraan masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Analisis Situasi Mitra

Pada tahap ini dilakukan analisis situasi terhadap sekolah MI/PAUD/RA Raden Fatah Kedungbogo Ngusikan Jombang. Hasil analisis situasi yang ditemukan pada mitra adalah:

- 1) Kurang adanya respons terhadap pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa di kelas,
- 2) Siswa kurang dapat menjaga konsentrasi dalam menyerap materi pembelajaran, dikarenakan dalam penyampaian materi guru kurang adanya strategi pembelajaran yang inovatif melalui *ice breaking*,
- 3) Kurang adanya pelatihan yang diterima guru dalam proses pengaktifan dan upaya membangun kelas yang berbasis *enjoyfull learning*.

Tujuan pelatihan dapat tercapai dengan indikator bahwa siswa bisa meningkatkan daya konsentrasinya, mengembalikan potensi atau kemampuan dalam menangkap pelajaran secara maksimal dan suasana belajar di kelas pun bisa efektif dan selalu menyenangkan. Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik. Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna maka berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri,

b. Pengkajian Pustaka yang Terkait dengan Tema PKM

Kegiatan ini bertujuan untuk mengambil langkah dalam memberikan solusi terbaik bagi mitra. Pemberian solusi ini bukan hanya asal tanpa dasar yang kuat namun sudah berdasarkan oleh pendapat beberapa pendapat para ahli hasil pengkajian pustaka/referensi yang terkait dengan tema PKM.

c. Penyusunan Materi yang akan Disampaikan sebagai Solusi Masalah

Pada tahap ini tim pengabdian akan mengumpulkan bahan dan menyusun rancangan presentasi untuk disampaikan kepada peserta pelatihan.

d. Uji Coba Hasil Pengembangan Materi *Ice Breaking*

Pada tahap ini, produk yang telah dikembangkan akan dilakukan uji coba dalam skala kecil untuk dilanjutkan pada kegiatan PKM di MI Raden Fatah Kedungmonggo Ngusikan Jombang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kesalahan pada saat acara berlangsung.

e. Revisi Materi *Ice Breaking* (jika diperlukan)

Bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dan kesalahan pada materi tari yang telah dibuat jika memang perlu dilakukan.

f. Pelaksanaan Pelatihan di MI/PAUD/RA Raden Fatah Desa Kedungmonggo Ngusikan Jombang

Konsep kegiatan yang akan disajikan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan wawasan pengetahuan tentang pentingnya strategi dan inovasi dalam pembelajaran di sekolah.
- 2) Training *Ice Breaking* guna Meningkatkan Daya Konsentrasi untuk Guru MI/PAUD/RA Raden Fatah Kedungbogo Ngusikan Jombang sebagai Wujud Penciptaan *Enjoyfull Learning*.
- 3) Praktik implementasi *ice breaking* dengan menerapkan hasil dari pelatihan dalam bentuk transfer ilmu kepada siswa.
- 4) Pendampingan Berkala

Kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi mitra dalam hal pembelajaran, menampung konsultasi dan bimbingan berkaitan dengan inovasi pembelajaran di kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengabdian kepada masyarakat tentang training *ice breaking* guna meningkatkan daya konsentrasi untuk guru MI/PAUD/RA Raden Fatah Kedungbogo Ngusikan Jombang sebagai wujud penciptaan *enjoyfull learning* terdapat pengaruh yang sangat signifikan, diantaranya:

- a. Respons terhadap pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa di kelas baik
- b. Siswa dapat menjaga konsentrasi dalam menyerap materi pembelajaran, dikarenakan dalam penyampaian materi guru menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif melalui *ice breaking*,
- c. Pelatihan yang diterima guru dalam proses pengaktifan dan upaya membangun kelas yang berbasis *enjoyfull learning* dapat terlaksanakan.

Adapun tim pelaksana program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah Dosen Fakultas ilmu pendidikan, dosen fakultas agama islam, mahasiswa fakultas ilmu pendidikan, mahasiswa fakultas agama islam, bapak/ibu guru MI/PAUD/RA Raden Fatah Kedungbogo Ngusikan Jombang. Tim pelaksana pengabdian setelah melakukan observasi terkait pendidikan di Desa Kedungbogo Ngusikan Jombang pada siswa MI, PAUD, dan RA dengan kapasitas tim pelaksana pengabdian terkait subjek dampingan yang menjadi pusat kajian, serta didukung oleh kualifikasi keahlian dan pendidikan tim pelaksana pengabdian yang relevan sehingga melakukan training *ice breaking* guna meningkatkan daya konsentrasi untuk guru MI/PAUD/RA Raden Fatah Kedungbogo Ngusikan Jombang sebagai wujud penciptaan *enjoyfull learning*.

Ice Breaker, ada yang menyebutnya dengan “*energizer*” atau “*refocus*”, sering diterjemahkan pemecah kebekuan merupakan teknik-teknik yang digunakan dalam suatu forum untuk memecahkan kebekuan dan kejenuhan yang terjadi dalam forum tersebut. Adapun tujuan dilakukannya *ice breaking* adalah untuk mengarahkan otak agar berada pada kondisi gelombang alfa (8-12 Hz), membangun kembali suasana belajar agar serius, santai dan menyenangkan, menjaga stabilitas kondisi fisik maupun psikis para siswa agar senantiasa segar dan nyaman dalam menyerap informasi. Berikut ini merupakan ragam teknik yang disampaikan pada pelatihan *ice breaking* diantaranya:

a. Tepuk

Menepukkan tangan merupakan kegiatan yang cukup mudah dan langsung bisa diterapkan tanpa perlu persiapan yang rumit dan panjang. Ada beberapa contoh *ice breaking* yang menggunakan teknik tepuk misalnya tepuk tunggal ganda, tepuk semangat, tepuk jempol, tepuk ayam, dan lain sebagainya. Pada pelatihan ini tepuk yang diajarkan yaitu “Tepuk Anggota Badan” dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Jika tangan kanan diangkat, dijawab 1 kali tepuk
- 2) Jika tangan kiri diangkat, dijawab 2 kali tepuk
- 3) Jika kedua tangan bersedekap, dijawab 3 kali tepuk
- 4) Jika kedua tangan diangkat keatas, dijawab dengan tangan bersedekap

Selain Tepuk anggota badan, “Tepuk Pemburu” juga di ajarkan pada pelatihan *ice breaking*, Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Ambil pistol, (tepek 3 kali)
- 2) Isi pelor, (tepek 3 kali)
- 3) Tengok kanan, (tepek 3 kali)
- 4) Tengok kiri, (tepek 3 kali)
- 5) (sebut nama audiens, misal audiens tersebut mengantuk)
- 6) DOR...!! (diarahkan kesiswa tersebut)

b. Senam/Gerak

Menggerakkan tangan, kaki, atau organ tubuh yang lain secara bergantian atau bersamaan, secara sederhana yang mudah dilakukan, tidak terlaui menguras tenaga atau memeras keringat, tidak membahayakan, dan mengandung unsur kege,biraan.Ada banyak sekali *ice breaking* yang menggunakan teknik senam dan gerak misalnya permainan tebak gaya, Lempar benda, *Beat Clap*, dan lain sebagainya. Pada pelatihan ini teknik senam/gerak yang diajarkan yaitu permainan “Senam Otak Kanan-Kiri” dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pemateri meminta audiens berdiri dengan tenang dan memperhatikan instruksi
- 2) Pemateri menyampaikan bahwa akan melakukan SENAM OTAK KANAN-KIRI
- 3) Pemateri memberikan penjelasan gerakan sebagai berikut:

SENAM 1

- Tangan kanan diatas kepala dan tangan kiri menempel didepan perut
- Tangan kanan digerakkannya naik-turun sedangkan tangan kiri gerakannya mengusap-usap perut
- Lakukan berulang dan secara bergantian

SENAM 2

- Tangan kanan mengepal lalu pukul-pukulkan ke depan
- Tangan kiri dibuka lalu putar-putarkan ke kiri atau ke kanan
- Lakukan secara bersamaan dan bergantian

- 4) Setelah audiens memahami permainan segera dimulai
- 5) Pemateri memperhatikan aktifitas dan kreatifitas audiens
- 6) Pemateri memberi apresiasi dengan mengajak audiens untuk bertepuk tangan secara bersama-sama

Selain senam otak kanan-kiri, “Senam Tonji-Tonji” juga diajarkan pada pelatihan *ice breaking*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Bukalah kedua telapak kanan. Sentuhkan ujung jari tangan kanan pada telapak tangan kiri sebanyak dua kali sambil berseru: TONJI... TONJI, lalu jawab tepuk dua kali sambil berkata: CHA... CHA.
- 2) Kepakkan kedua tangan sebanyak dua kali (seperti sayap burung terbang) sambil berseru: WING... WING, lalu jawab dengan tepuk dua kali sambil berkata: CHA... CHA.
- 3) Kedua tangan dipinggang, kepala ditolehkan ke kanan dan kekiri sambil berseru: GELANG... GELENG, lalu jawab dengan tepuk dua kali sambil berkata: CHA... CHA.
Lakukan berulang-ulang semakin lama semakin cepat.

c. Menyanyi

Manyanyi merupakan kegiatan yang disukai banyak orang mulai dari anak-anak hingga dewasa. Menyanyi membuat suasana kelas menjadi ceria kembali. Guru sedikit berkreasi, mengubah (bukan merusak), syair lagu yang sedang “in” atau familiar tanpa mengganti nada, tentunya dikemas secara mendidik. Pada pelatihan ini teknik menyanyi yang diajarkan yaitu permainan “Bernyanyi Bersama” dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pemateri meminta audiens duduk tenang dan memperhatikan instruksi
- 2) Pemateri menyampaikan bahwa kita akan BERNYANYI BERSAMA
- 3) Guru memberi penjelasan tentang cara bermain
 - a) Pemateri mengajak audiens menyanyikan lagu burung kakak tua dan topi saya bundar
 - b) Pemateri membagi audiens kedalam dua kelompok
 - c) Pemateri meminta sebagian audiens untuk menyanyikan lagu burung kakak tua dan sebagian audiens sisanya diminta untuk menyanyikan lagu topi saya bundar
- 4) Setelah audiens memahami permainan segera dimulai
- 5) Diawali dari kelompok audiens yang menyanyikan lagu burung kakak tua kemudian kelompok audiens yang menyanyikan lagu topi saya bundar
- 6) Selanjutnya lagu burung kakak tua dan lagu topi saya bundar dinyanyikan secara bersama-sama
- 7) Ulangi beberapa kali hingga kelas menjadi lebih meriah
- 8) Pemateri memberikan apresiasi dengan mengajak audiens bertepuk tangan secara serempak dan meriah

d. Permainan

Game atau permainan dalam *ice breaking* adalah kegiatan simulasi yang melibatkan audien/siswa mencerminkan suatu hikmah atau manfaat tertentu. Ada banyak sekali jenis *ice breaking* yang menggunakan teknik permainan seperti permainan MANJI (mantap jiwa), permainan acak kata, permainan *True and Fault*, permainan gambar tersembunyi dan lain sebagainya. Adapun pada pelatihan ini teknik permainan yang diajarkan adalah permainan “Relaksasi” dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Audiens diminta untuk berdiri berbaris kebelakang (jika audiens dengan jumlah besar maka dan mendengarkan instruksi
- 2) Pemateri menyampaikan bahwa kita akan bermain RELAKSASI
- 3) Pemateri meminta audiens memegang pundak teman yang masing-masing ada didepannya
- 4) Audiens diminta untuk memijat teman yang ada di depannya dengan perintah sebagai berikut:
 - a) Hujan rintik-rintik, dipijatnya pelan-pelan
 - b) Hujan deras, pijatnya lebih cepat
 - c) Hujan lebat, lebih cepat lagi
 - d) Hujan batu, dipukul-pukul pelan punggungnya
- 5) Setelah dirasa cukup, kemudian pemateri meminta audiens untuk balik badan (balik kanan)
- 6) Kemudian diminta untuk bergantian memijat dengan perintah yang sama
- 7) Setelah selesai pemateri menanyakan kepada peserta didik mengenai kondisinya setelah di relaksasi temannya
- 8) Setelah selesai audiens diminta saling mengucapkan terimakasih
- 9) Selesai kegiatan pemateri memberi apresiasi dengan mengajak audiens untuk tepuk tangan bersama-sama.

Selain permainan relaksasi, permainan “Teka-Teki” juga diajarkan pada pelatihan *ice breaking*, adapun teka-teki yang diajarkan adalah:

- a) (+) Ikan apa yang paling harum:
(-) *I... kan kita semua*
- b) (+) Angka apa yang paling besar?
(-) *Angka... sa*
- c) (+) Ada bis, truk, motor, bajaj, kereta kuda, kereta api, nyamuk paling takut naik apa?
(-) *Nyamuk cuma takut tiga roda*
- d) (+) Bel apa yang ada mata dan hidungnya?
(-) *Bel... ut*
- e) (+) Mengapa bumi semakin panas?
(-) *Karena “Matahari” ada di mana-mana*

e. Bercerita

Bercerita (*Story Telling*) merupakan kegiatan menyampaikan suatu kisah, baik yang nyata, berdasarkan kenyataan, atay bersifat fiksi yang mengandung hikmah atau teladan. Adapun dalam

pelatihan ini cerita yang dipilih adalah sebuah cerita motivasi dengan judul “Sekantong Biji Kacang Tanah”. Adapun naskah dari cerita yang ditampilkan adalah sebagai berikut:

Sekantong Biji Kacang Tanah

Dikisahkan, ada seorang gadis muda yang bertekad membantu desa asalnya yang miskin dan terbelakang. Dia rajin mengusahakan segala daya upaya untuk bisa menghasilkan uang guna membeli buku dan perlengkapan sekolah anak-anak di sana. Tetapi, sehebat apapun usahanya, terasa masih saja serba kekurangan. Hingga suatu hari, dia mendapatkan janji bertemu dengan seorang kaya di kota, dengan harapan si tuan kaya mau memberi sumbangan uang. Setelah bertemu, si gadis muda menceritakan keadaan desanya dan sarana pendidikan yang jauh dari memadai serta memohonkan bantuan untuk mereka. Dengan nada bosan dan tidak bersahabat, tuan kaya berkomentar santai, “Gadis muda. Kamu salah alamat. Di sini bukan badan amal yang memberi sumbangan cuma-cuma. Kalau memang anak-anak desamu tidak bisa sekolah, ya itu nasib mereka. Kenapa aku yang harus membantu?” Tampak dia tidak mempercayai sedikitpun ketulusan gadis muda di hadapannya. Dengan pandangan tidak berdaya dan putus asa, si gadis tahu, usahanya telah gagal. Tetapi sebelum pergi, dia mencoba berusaha yang terakhir, “Tuan, kalau boleh, apakah saya bisa meminjam sekantong bibit unggul biji kacang yang tuan hasilkan selama ini? Anggaplah hari ini tuan telah membantu kami dan saya berjanji tidak akan mengganggu tuan lagi.”

Dengan heran dan karena ingin segera mengusir si gadis, tanpa banyak cakap, segera diberinya sekantong bibit kacang tanah yang diminta. Sepulang dari sana, si gadis memulai gerakan menanam biji kacang tanah di atas tanah penduduk miskin, dengan tekad sebanyak satu kantong biji kacang tanah, akan menghasilkan kacang sebanyak yang bisa tumbuh di sana. Usahanya berhasil. Dan beberapa saat setelah panen, si gadis kembali mendatangi si hartawan, “Tuan, saya datang kemari dengan tujuan untuk mengembalikan sekantong biji kacang tanah yang saya pinjam waktu itu.” Lalu si gadis menceritakan keberhasilan mereka menanam hingga memanen, dari sekantong biji kacang menjadi sebanyak itu. Si tuan kaya terkesan dengan hasil usaha dan ketulusan si gadis muda dan berkenan datang ke desa meninjau. Dia sangat terkesan dan kemudian malahan menyumbangkan alat-alat pertanian, mengajarkan cara bertani yang baik, dan membeli semua hasil panen yang dihasilkan desa tersebut. Tiba-tiba kehidupan di desa itu berubah total. Mereka mampu menghasilkan uang, hidup lebih sejahtera, dan mampu membangun sekolah untuk pendidikan anak-anaknya. Sungguh perjuangan seorang gadis muda yang membanggakan dan nyata! Tidak ada usaha yang sia-sia! Seluruh penduduk desa selalu bersyukur dan berterima kasih atas jasa si gadis muda

f. Film

Pemutaran film yang positif, inspiratif, dan memotivasi siswa dapat dilakukan oleh guru dalam mengisi kebosanan atau kejenuhan suasana kelas. Pada pelatihan ini pemateri menayangkan sebuah video pendek yang berjudul “Hikayat Sang Kancil dan Monyet”. Adapun isi dari video yang ditampilkan adalah sebagai berikut:

Hikayat Sang Kancil dan Monyet

Nyamannya suasana rimba di pagi hari. Mergastua bergembira menikmati keindahan alam semula jadi. Di alam inilah tinggalnya sang kancil yang bijaksana dengan sahabat karibnya kura-kura. Mereka hidup rukun damai, bebas bergembira, tolong-menolong dan bekerjasama di taman peliharaan mereka. Kelihatan seekor monyet berdekatan kawasan taman peliharaan sang kancil dan kura-kura. Sungguh lincah si monyet, bergayutan ke sana ke mari. Megah dengan kebolehnya. Awas, monyet! jangan ganggu ketenteraman penghuni yang lain. Tiba-tiba monyet berhenti bergayut dan memerhatikan sesuatu, apa pula yang dilihatnya? “Ranumnya buah-buahan di sini. siapa punya agaknya?” kata monyet. “Oh, rupanya sang kancil dan kura-kura.” Balas monyet sendiri selepas melihat sang kancil dan kura-kura yang ada di situ. Begitu rajin mereka bekerja. bukan seperti engkau monyet. Lantas itu, monyet bergerak ke arah sang kancil dan kura-kura sambil memegang perutnya. eh, ini mesti ada apa-apakan monyet? “Tolong, tolong! dah empat hari aku tak makan. Tolonglah, berikan aku sedikit makanan. kasihanlah aku.” Monyet berpura-pura sakit di depan dua sahabat baik itu. Sang kancil dan kura-kura saling berpandangan, lalu sang kancil berkata, “kesiannya, empat hari tak makan. Baiklah monyet. Ambil sajalah apa yang engkau nak dari taman kami. Makanlah sepuas hati engkau monyet.” Sang kancil yang begitu prihatin dengan kesakitan yang dihadapi monyet menghulurkan bantuan. “Terima kasih kancil, terima kasih kura-kura.” Ujar monyet setelah berjaya memperdaya sang kancil dan kura-kura.

“Aku nak itu, aku nak itu!” pinta monyet dalam nada mendesak, sambil jarinya menuding ke arah pokok cili yang nampak menarik itu. “Eh, tak boleh monyet. kita tak boleh makan buah tu.” larang sang kancil sambil dibantu kura-kura di sebelahnya. “Aku tak peduli, aku tak peduli, aku nak juga.” Monyet yang tamak dan degil itu masih berkeras mahu mengambil cili itu untuk dimakannya. “Jangan monyet, jangan!” belum pun sempat kancil menghabiskan ayatnya, monyet telah mengambil cili itu lalu memakannya beberapa batang sekali gus. Apa lagi, terasa berapi dan merah muka monyet akibat kepedasan yang melampau. “Ha, rasakan engkau monyet. Beginilah jadinya mereka yang tidak menerima nasihat orang.” Ujar kura-kura yang geram melihat kedegilan monyet. Selang beberapa hari kemudian, sang kancil dan kura-kura bersiar-siar di taman peliharaan mereka. “Apa khabar pula dengan si monyet?” bicara sang kancil kepada kura-kura. “Kasihlah, ingat-ingat monyet. jangan diulang lagi.” Kata kura-kura yang terlihatkan monyet yang masih berada di situ.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan terhadap training *ice breaking* guna meningkatkan daya konsentrasi untuk guru MI/PAUD/RA Raden Fatah Kedungbogo Ngusikan Jombang sebagai wujud penciptaan *enjoyfull learning*. Siswa bisa meningkatkan daya konsentrasinya, mengembalikan potensi atau kemampuan dalam menangkap pelajaran secara maksimal dan suasana belajar di kelas pun bisa efektif dan selalu menyenangkan.

b. Saran

Berdasarkan pengabdian yang telah dilaksanakan, tim pelaksana pengabdian memberikan saran untuk pelatihan secara bertahap kepada guru MI/PAUD/RA Raden Fatah Kedungbogo Ngusikan Jombang supaya menjadi guru yang professional.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyo, Dwi. (2012). *Young Outing Games (Ice Breaking) Panduan Trainer/Fasilitator Outing Baru Pelajar, Mahasiswa, Pemuda, dan Umum*. Yogyakarta: Nulis Buku.
- Setiawan, Aries. (2009). *Ice Breakers For Teachers*. Surabaya: Eduvison Press
- Soenarno, Adi. (2006). *Creativity Games*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Windarto, Slamet. (2018). *Ice Breaking untuk Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Paramita Publishing

IDEOLOGI PANCASILA DAN RELEVANSINYA TERHADAP AJARAN AGAMA ISLAM: ANALISIS TEKSTUAL KITAB HADITS SYARAH *ARBA'IN* NAWAWI

Isnihatun Niswah MZ¹, Lailatul Qomariyah², Muthi'ah Hijriyati³, Laili Masruroh, Sayidah Afyatul Masruroh

¹Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

²Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

4.Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

5.Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : mzniswah@gmail.com

Abstrak

Perlu di deklarasikan kembali bahwa nilai-nilai Pancasila sudah sesuai dengan Islam tanpa harus menjadikan Indonesia sebagai negara Islam secara formal. Pemikiran ini pula sangat menganjurkan bahwa nilai-nilai Islam dapat tumbuh dan berkembang pada sebuah negara yang tanpa perlu mendeklarasikan sebagai negara Islam. Logika ini dibangun berdasarkan fakta historis dimana ijma' founding fathers bangsa ini bersepakat bahwa Indonesia tidaklah dibangun sebagai negara Islam, dan itu berarti jika masih ada yang mencoba untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, maka dapat dianggap sebagai pengingkaran terhadap cita-cita tersebut (rahman,2013:208). Perlu diketahui juga, bahwa menjalankan syari'at Islam itu wajib bagi setiap muslim, namun Rasulullah Muhammad S.A.W tidaklah diutus mendirikan sebuah negara Islam.

Hal tersebut dapat di buktikan dengan telaah dalam kitab hadits arbain an-Nawawi terdapat enam hadits yang kandungannya memiliki tujuan yang sama dengan nilai-nilai pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, di antara enam hadits tersebut adalah : 1) hadits tentang Iman, Ihsan dan Islam, 2) hadits tentang agama adalah nasehat, 3) hadits tentang membantu kesulitan sesama muslim, 4) hadits tentang agar menjauhi perbuatan yang meresahkan, 5) hadits tentang mencintai milik orang lain seperti mencintai miliknya sendiri, 6) larangan berbuat dzalim. Hadits-hadits di atas sesuai dengan nilai-nilai ke dua, ketiga, sila ke empat yang berisikan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama dimata hukum, didepan sesama memiliki persamaan derajat, dan wajib berbuat baik kepada sesama. Sesuai juga dengan isi sila ke lima dalam pancasila, dimana seseorang wajib berbuat baik kepada sesamanya, saling mengasihi dan menolong kepada sesama, dan tidak saling menyakiti atau mendzalimi.

Kata kunci: ideologi pancasila, hadits arbain Nawawi

1. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan hasil pemikiran bangsa Indonesia dan menjadi ideologi bangsa Indonesia, pandangan hidup, keyakinan, serta cita-cita bangsa.(Tobroni,2007:8) Sebagai pandangan hidup bangsa, diharapkan pancasila dapat mempersatukan seluruh penduduk Indonesia secara sosial, politis, dan dapat mewakili serta menyaring berbagai kepentingan, mengandung keberagaman agama dan dapat menjamin kebebasan beragama. Fungsi pancasila adalah sebagai pemersatu berbagai macam kelompok, ras, suku, dan antar golongan seluruh wilayah nusantara.(Tobroni,2007: 10)

Akan tetapi, kini Pancasila menghadapi tantangan yang cukup berat, nilai-nilai luhur Pancasila kini mulai diabaikan dan bahkan ditentang, baik dalam tata kelola pemerintahan maupun dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Padahal, Pancasila merupakan ruh bangsa yang terus dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan persoalan bangsa ini. Ketegangan dan konflik kedaerahan kerap menghiasi berita di koran-koran dalam negeri. Keberagaman agama sebagai salah satu ciri khas bangsa semakin luntur, padahal sejarah mencatat bahwa keberagaman agama dan kebhinekaan Indonesia disatukan dan diikat oleh Pancasila sebagai dasar negara. (Rahma, 2013: 206)

Tidak hanya persoalan di atas, perjalanan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia tidak selalu berjalan lancar, perdebatan mengenai Pancasila terus bergulir sejak awal perumusan Piagam Jakarta. (Nur, 2010: 27). Perdebatan panjang tersebut dapat dilihat pada sejarah singkat pengesahan Pancasila pada tanggal 18 Agustus 1945, PPKI memilih Soekarno dan Moh. Hatta sebagai presiden dan wakil presiden Republik Indonesia, pada saat yang sama PPKI menyetujui naskah "Piagam Jakarta" sebagai pembukaan UUD 1945, kecuali tujuh kata (dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya) di belakang sila ketuhanan. Tujuh kata tersebut kemudian di coret dan diganti dengan kata-kata "Yang Maha Esa", sehingga selengkapnya menjadi "Ketuhanan yang Maha Esa". (Yudi, 2011: 35)

Sekarang, pada era reformasi polemik mengenai Pancasila hadir kembali dengan wajah yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula. Polemik ini kerap di dengungkan oleh para pengikut Islam radikal yang menuntut agar Indonesia menjadi negara Islam yang berdasarkan syariat Islam. (Nur, 2010: 27). Dua tantangan besar di atas, merupakan tantangan yang serius bagi Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat perlu ditumbuhkan kembali ditengah-tengah menurunnya rasa tanggung jawab dalam mengamalkan Pancasila karena perasaan khawatir bahwa Pancasila bertentangan dengan nilai syariat Islam.

Perlu di deklarasikan kembali bahwa nilai-nilai Pancasila sudah sesuai dengan Islam tanpa harus menjadikan Indonesia sebagai negara Islam secara formal. Pemikiran ini pula sangat menganjurkan bahwa nilai-nilai Islam dapat tumbuh dan berkembang pada sebuah negara yang tanpa perlu mendeklarasikan sebagai negara Islam. Logika ini dibangun berdasarkan fakta historis dimana *ijma' founding fathers* bangsa ini bersepakat bahwa Indonesia tidaklah dibangun sebagai negara Islam, dan itu berarti jika masih ada yang mencoba untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam, maka dapat dianggap sebagai pengingkaran terhadap cita-cita tersebut (rahman, 2013: 208). Perlu diketahui juga, bahwa menjalankan syariat Islam itu wajib bagi setiap muslim, namun Rasulullah Muhammad S.A.W tidaklah diutus mendirikan sebuah negara Islam.

Salah satu bukti nyata bahwa ruh Pancasila bersinergi dengan nilai-nilai ajaran Islam adalah termaktub dalam kitab *Arba'in an-Nawawi* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani. Di dalamnya terdapat empat puluh hadits yang membahas mengenai aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai Pancasila. Di antara hadits-hadits tersebut adalah membahas mengenai, Iman kepada Allah S.W.T, menolak kemungkar, *Ukhuwah Islamiyah*, berlaku Ihsan dalam segala hal, takwa kepada Allah dan Akhlak yang terpuji, larangan berbuat zalim, mendamaikan orang yang bertikai dengan adil, keadilan dan karunia Allah, mengikuti syariat Allah dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini terfokus pada Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia yang memiliki hubungan erat dengan ajaran Islam, dan tertulis pada kitab hadits *Arba'in Nawawi karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani*.

1. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kepustakaan (Library research), yaitu serangkaian kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (Library Research) ialah kegiatan penelitian yang menggunakan cara menelaah dokumen-dokumen perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. (<https://eprints.stainkudus.ac.id>)

Metode yang digunakan adalah analisis isi (Content Analysis). Yakni suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif. (Abudinata, 2001: 141)

Seperti halnya metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode isi adalah penafsiran. Jika proses penafsiran dalam metode kualitatif memberikan perhatian pada situasi ilmiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itu, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Peneliti menekankan bagaimana memberikan makna isi komunikasi, memberikan makna isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi. (Yulia: 60)

b. Data dan Sumber Data

Data merupakan sumber informasi utama yang di peroleh oleh peneliti. Data yang sudah diperoleh oleh peneliti, akan diolah, dikemas sedemikianrupa sehingga melahirkan informasi baru yang dapat di manfaatkan oleh pembacanya. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. (<http://eprint.undip.ac.id>)

1) Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan. Dalam penelitian ini adalah kitab *Arbain Nawawi* yang ditulis oleh syaikh Nawawi al-Bantani.

2) Data sekunder

Data sekunder yakni data yang di peroleh untuk mendukung data primer. Data sekunder ini seperti buku-buku mengenai pengertian pancasila dan ruang lingkupnya, jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan, serta artikel yang terkait dengan penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan literatur yang berupa buku, artikel dan sejenisnya, yakni suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak maupun media digital, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang di bahas dalam penelitian. (Jonathan, 2010: 34)

Pada penelitian ini, data –data yang menunjang adalah buku-buku yang membahas mengenai pancasila, nilai-nilai dasar syairat Islam, jurnal-jurnal penelitian yang membahas tentang Islam dan Negara, serta kitab *Arbain Nawawi* yang menjadi sumber data primer.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur dan mengurutkan data yang ada, kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Hal ini berbeda dengan penafsiran, yakni memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa analisis data merupakan kegiatan mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikannya. (lexy.2002: 103)

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengurutkan hadits-hadits nabi yang ada didalam kitab *Arbain Nawawi*, serta yang memiliki relevansi dengan lima pilar nilai-nilai pancasila. Langkah selanjutnya adalah menemukan konsep serta hubungan yang sinergis antara pancasila dan ajaran Islam.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Pancasila

Secara etimologi pancasila berasal dari bahasa sansekerta “panca” yang memiliki arti lima, dan “syla” yang berarti batu sendi, alas dasar pancasila berarti batu sendi lima atau memiliki lima unsur. Adapun secara historis, pancasila mengalami tiga tahapan, yakni pencetusan, perumusan dan pengesahan, di antara proses perumusan pancasila diawali pada sidang BPUPKI. Hasil dari sidang BPUPKI (Ronto, 2011: 9) adalah:

1. Tanggal 29 Mei 1945 Mr. Muhamaad Yamin berpidato tentang dasar negara.
2. Tanggal 1 Juni 1945, Ir. Soekarno mengusulkan agar dasar negara diberi nama “pancasila” dan usulan tersebut diterima secara utuh dalam sidang BPUPKI.
3. Tanggal 22 Juni 1945, sembilan tokoh nasional mengadakan pertemuan dan menghasilkan piagam Jakarta.
4. Pada tanggal 18 Agustus 1945, PPKI mengadakan sidang untuk mengesahkan UUD 1945 sebagai undang-undang negara Indonesia, yang terdiri dari pembukaan, pasal-pasal UUD 45 yang berisi 37 pasal, 1 aturan peralihan yang terdiri 4 pasal, kemudian 1 aturan tambahan terdiri dari 2 ayat dan penjelasan, dan dalam pembukaan UUD 1945 pada alenia ke empat lah terdapat rumusan pancasila.

b. Kedudukan dan Fungsi Pancasila

a. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia (Aziz, 1997: 20)

Dalam pandangan hidup ini terkandung dasar mengenai kehidupan yang di cita-citakan oleh suatu bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik, pada akhirnya pandangan hidup suatu bangsa adalah suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki bangsa itu sendiri, yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkannya.

Oleh karena itu, pandangan hidup suatu bangsa merupakan masalah yang sangat asasi bagi kekokohan dan kelestarian suatu bangsa. Adapun uraian dari pandangan hidup adalah sebagai berikut:

1) Manfaat

- Agar suatu bangsa tetap berdiri kokoh dan mengetahui dengan jelas arah mana tujuan yang ingin dicapainya
- Memiliki pegangan dan pedoman yang jelas bagi pemecahan masalah-masalah yang di hadapi.
- Memiliki pedoman bagi suatu bangsa untuk membantu membangun dirinya sendiri.

2) Isi atau pengertian pandangan hidup

- Konsep dasar negara mengenai kehidupan yang di cita-citakan oleh suatu bangsa.
- Pikiran yang terdalam dan gagasan suatu bangsa mengenai kehidupan yang dianggap baik
- Suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad untuk mewujudkannya.

b. Pancasila sebagai kepribadian Bangsa Indonesia

Nilai pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia berarti pancasila memberikan corak khas kepada bangsa Indonesia, serta merupakan ciri khas yang membedakan bangsa Indonesia dari bangsa lain. Terdapat kemungkinan bahwa tiap-tiap sila secara terlepas dari yang lain yang bersifat universal yang juga di miliki oleh bangsa-bangsa lain di dunia. akan tetapi kelima sila pancasila sebagai satu-kesatuan yang bulat dan utuh itulah yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. (Aziz: 1997: 38)

c. Pancasila sebagai Ideologi bangsa.(Aziz,1997: 40)

Berdasarkan asas dan fungsi ideologi nasional suatu bangsa maka peranan ideologi pancasila dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia dapat kita kemukakan pokok-pokoknya sebagai berikut:

- Pancasila sebagai ideologi berfungsi sebagai nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan juga kebajikannya sehingga menjadi sumber inspirasi dan motivasi perjuangan nasional. Karena pancasila mampu mengatasi rintangan-rintangan baik sebelum dan sesudah proklamasi 17 Agustus 1945. Pancasila sebagai dasar falsafah dan ideologi negara dan pandangan hidup masyarakat Indonesia akan selalu membimbing segala gerak kegiatan bangsa, negara dan masyarakat serta manusia Indonesia.
- Pancasila sebagai ideologi negara, nilai dan isinya menjadi sumber cita-cita dan perjuangan untuk dilaksanakan atau di wujudkan; karenanya ideologi menjadi motivasi pendayagunaan potensi nasional. Demikiansehingga gerak dan arah kita harus di jiwai oleh pancasila. Artinya pembangunan itu bukan saja menghasilkan kemakmuran tetapi keseimbangan dengan bidang kejiwaan/ rohaniyah. Dengan ini, dengan ini maka keselarasan antara kemajuan lahir dan kesejahteraan batin akan dapat dicapai.
- Ideologi pancasila sebagai ideologi terbaik. Keterbukaan ideologi pancasila bukan saja merupakan suatu penegasan kembali dari pola pikir yang dinamis dari para pendiri negara tahun 1945, tetapi juga merupakan suatu kebutuhan konseptual dalam dunia modern yang berkembang dinamis.

d. Pancasila sebagai ideologi terbuka(Aziz,1997: 42)

Pancasila merupakan norma dasar di negara dan bangsa Indonesia. Hal ini berarti bahwa pancasila merupakan panutan, hukum atau kaidah yang sangat fundamental.

Pancasila mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai dasar negara Republik Indonesia, dan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai falsafah bangsa, pancasila mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur ini kemudian tertuang dalam pembukaan UUD 1945 dan secara tegas dinyatakan sebagai dasar ideologi negara Republik Indonesia. Artinya, pancasila dipakai sebagai dasar untuk mengatur dan menyelenggarakan tata pemerintahan negara Indonesia.

Adapun secara kedudukan dan fungsi, pancasila memiliki fungsi sebagai berikut(Heri, 2018: 11-15):

c. Nilai-Nilai Pancasila

Sedangkan hakikat nilai-nilai Pancasila adalah sebagai berikut (Tobroni: 15-17):

- 1) Ketuhanan yang Maha Esa
Bahwa bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaannya kepada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing yang di lapiasi denga nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab
Bahwa masyarakat Indonesia mengakui dan memperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa, mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi manusia tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan lainnya.
- 3) Persatuan Indonesia
Bahwa masyarakat Indonesia mampu menempatkan persatuan kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- 4) Kerakyatan yang di pimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan
Bahwa sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Serta tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
Bahwa masyarakat Indonesia mampu mengembangkan perbuatan luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan.

d. Nilai-nilai dasar dalam syari'at Islam

Hadirnya hukum Islam di dunia adalah untuk mengatur kehidupan manusia, manusia yang bersifat pribadi maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat bertingkah laku sesuai dengan kehendak sang Khalik. Adapun secara umum, tujuan adanya hukum Islam adalah untuk kemaslahatan serta kebahagiaan manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat seutuhnya, yakni kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat kelak. Dengan kata lain, bahwa tujuan hukum Islam adalah untuk kemaslahatan hidup manusia, baik rohani maupun jasmani, individual maupun sosial. Apa yang menjadi tujuan disyariatkannya hukum sering disebut dengan *al-maqashid as-syari'ah*. (Abdul, 2008: 31-32)

Hal di atas sesuai dengan penelitian para ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang dilaporkan oleh Abu Ishaq as-Syatibi, bahwa hukum disyariatkannya Allah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan tersebut menurut as-Syatibi terbagi menjadi tiga tingkatan, yakni kebutuhan *dharuriyat*, kebutuhan *hajiyyat*, dan kebutuhan *tahsiniyat*.

Adapun kebutuhan *dharuriyat* adalah tingkat kebutuhan pokok yang harus dipenuhi atau disebut dengan kebutuhan primer. Menurut Syatibi, terdapat lima hal yang masuk dalam kebutuhan primer manusia, di antaranya: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara kehormatan dan keturunan, dan memelihara harta. Untuk memelihara lima pokok inilah syariat diturunkan.

Sedangkan kebutuhan *hajiyyat* adalah kebutuhan-kebutuhan yang bersifat sekunder, dimana jika tidak terwujud, maka tidak sampai mengancam keselamatan seseorang, akan tetapi, akan mengalami kesulitan, dan syariat Islam menghilangkan segala kesulitan itu. Sebagai contoh kebutuhan *hajiyyat* yakni adanya *rukhsah* (keringanan) dalam Islam.

Terakhir yakni kebutuhan *Tahsiniyat*, adalah tingkat kebutuhan yang jika tidak terpenuhi, maka tidak mengancam eksistensi salah satu dari lima pokok di atas, dan tidak pula menimbulkan kesulitan. Tingkat kebutuhan ini hanya berupa kebutuhan pelengkap saja, seperti dikemukakan oleh Syatibi, menghindarkan hal-hal yang tidak enak dipandang mata, dan berhias dengan keindahan yang sesuai dengan tuntutan norma dan akhlak. (Satria, 2005:233-236)

Sebagaimana di jelaskan di atas bahwa data primer dari penelitian ini adalah hadits-hadits dari kitab *Arbain Nawawi*, ditemukan sebanyak tujuh hadits yang memiliki nilai yang sama dengan lima nilai Pancasila, di antaranya adalah:

a. Hadits ke dua

Dimana hadits kedua ini berisikan tentang Iman, Ihsan dan Islam, bunyi haditsnya adalah :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَنْدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَجْدَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْإِسْلَامَ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَاجَّ النَّبِيَّ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ وَالْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّنِيهَا وَأَنْتَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ. ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رواه مسلم

“Dari Umar radhiyallahu `anhu juga dia berkata : Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah shallahu `alaihi wa sallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah shallahu `alaihi wa sallam) seraya berkata, “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, Maka bersabdalah Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam: “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “, kemudian dia berkata, “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “ Beritahukan aku tentang Iman “. Lalu beliau bersabda, “ Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “, kemudian dia berkata, “ anda benar “. Kemudian dia berkata lagi: “ Beritahukan aku tentang ihsan “. Lalu beliau bersabda, “ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” . Kemudian dia berkata, “ Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda, “ Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya “. Dia berkata, “ Beritahukan aku tentang tanda-tandanya “, beliau bersabda, “ Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin lagi penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya “, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah shallahu `alaihi wa sallam) bertanya, “ Tahukah engkau siapa yang bertanya ?”. Aku berkata, “ Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui “. Beliau bersabda, “ Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian “. (Riwayat Muslim)”

Hadits ini merupakan rujukan bagu ilmu syari`at dan menjadi sumbernya. Sebab itulah hadits ini merupakan induk dari ilmu sunnah. Isi dari hadits adalah menjelaskan makna dari iman, ihsan dan Islam, namun pada pembahasan ini lebih di fokuskan pada makna Iman. Sebagai seorang Muslim wajib kiranya untuk beriman. Di antaranya adalah : pertama, Iman kepada Allah, yakni mengakui bahwa Allah itu ada dan mempunyai sifat-sifat agung serta sempurna, bersih dari sifat kekurangan, Ia adalah tungga, benar, memenuhi segala kebutuhan makhlukNya dan tidak ada yang sejajar denganNya. Kedua, Iman kepada para malaikat, yakni mengakui bahwa para malaikat itu adalah hamba-hamba Allah yang mulia, tidak mau mendahului sebelum adanya perintahdan selalu melaksanakan apa yang di perintahkan kepadanya. Ketiga, Iman kepada para rosul Allah, yakni mengakui bahwa mereka jujur dalam menyampaikan segala keterangan yang diterima dari Allah dan mereka diberi mu`jizat yang mengukuhkan kebenarannya. Ke empat, Iman kepada hari akhir, yakni mengakui adanya hari kiamat, termasuk di dalamnya hidup kembali setelah kematian, berkumpul di padang mahsyar dan adanya perhitungan dan timbangan amal. (Ibnu, 2001: 24-25).

Dari masing-masing pengertian tentang keimanan tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa sebuah pengakuan batin seseorang dan wujud dari sebuah keyakinan seorang hamba kepada Tuhannya.

b. Hadits ke tujuh

Hadits ketujuh ini menjelaskan bahwa agama adalah sebuah nasehat. Adapun bunyi haditsnya adalah :

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : أَلَدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَايَمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. رواه مسلم

“Dari Abu Ruqoyah Tamim Ad Daari radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda: Agama adalah nasehat, kami berkata: Kepada siapa? Beliau bersabda: Kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya dan kepada pemimpin kaum muslimin dan rakyatnya . (Riwayat Muslim)”

Maksud dari agama adalah sebuah nasehat bahwa agama merupakan sebuah tiang dan penopang-penopang agama, jika di ibaratkan sama halnya wukuf di Arafah merupakan bagian terpenting dalam ibadah haji. Begitu juga agama merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena bisa menjadi nasehat bagi pemeluknya agar terus berbuat kebaikan di muka bumi ini. (Ibnu, 2001: 54)

Kedua hadits di atas, jika di telaah mengenai kandungannya, maka sesuai dengan sila pertama yakni ketuhanan yang maha esa, dimana setiap warga negara Indonesia wajib beragama, wajib beriman dengan satuagama yang mereka yakini kebenarannya. Beragama tersebut diwajibkan karena agama merupakan bagian sakral dalam kehidupan manusia, sebagai tolak ukur dalam tingkah lakunya, dan sebagai nasihat bagi kehidupannya.

c. Hadits ke tiga puluh enam

Hadits ini berisikan tentang membantu kesulitan sesama Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَادَرَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَقَّقَتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ

”Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu’min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat.

Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat.”

Hadits di atas menunjukkan bahwa kebaikan itu di balas dengan kebaikan yang sama karena amal baik tadi diterima guna meringankan satu beban kesempitan dan tidak di balas dengan sepuluh kali lipat keringanan dari beban di hari kiamat kelak.

Hadits tersebut juga mengandung rahasia yang tersembunyi yang bisaterlihatdengan hukum sebab-akibat. Dalam hal ini ada sebuah janji berdasarkan hadits nabi “ siapa yang meringankan beban daripada orang muslim, maka ia akan mendapatkan akhir hidup yang baikdan meninggal dalam keadaan Islam. (Lilik, 2008: 192-193).

d. Hadits ke dua puluh tujuh

Hadits yang menjelaskan tentang moral yang baik dan dosa, adapun bunyinya adalah:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : ((الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ ، وَالْإِثْمُ : مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ ، وَكَرِهْتَ أَنْ يُطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ)) . رواه مسلم

وَعَنْ وَابِصَةَ بِنِ مَعْبِدٍ قَالَتْ : أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، فَقَالَ : ((جِئْتِ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ ؟)) قُلْتُ : نَعَمْ ، قَالَ : ((اسْتَفْتَيْتِ قَلْبَكَ ، الْبِرُّ مَا أَطْمَأْنَنْتِ إِلَيْهِ النَّفْسُ ، وَأَطْمَأْنَنْتِ إِلَيْهِ الْقَلْبُ ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ ، وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ)) حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَيْنَاهُ فِي ” مُسْنَدِي ” الْإِمَامَيْنِ أَحْمَدَ وَالذَّارِمِيَّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari An-Nawwas bin Sam’an radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Al-birr adalah husnul khuluq (akhlak yang baik). Sedangkan al-itsm adalah apa yang menggelisahkan dalam dirimu. Engkau tidak suka jika hal itu nampak di hadapan orang lain.” (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 2553]

Dari Wabishah bin Ma’bad radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Aku mendatangi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda, ‘Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebajikan dan dosa?’ Aku menjawab, ‘Ya.’ Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebajikan itu adalah apa saja yang jiwa merasa tenang dengannya dan hati merasa tenang kepadanya, sedangkan dosa itu adalah apa saja yang mengganjal dalam hatimu dan membuatmu ragu,

meskipun manusia memberi fatwa kepadamu.” (Hadits *hasan*. Kami meriwayatkannya dalam dua kitab Musnad dua orang imam: Ahmad bin Hambal dan Ad-Darimi dengan sanad *hasan*).

Sabda beliau”kebajikan itu keluhuran akhlak”, maksudnya ialah bahwa keluhuran akhlak adalah sebaik-baik kebajikan. Sebagaimana sabda beliau “ haji adalah Arafah”. Adapun kebajikan adalah perbuatan yang menjadikan pelakunya menjadi baik, selalu berupaya mengikuti orang-orang yang berbuat baik. Adapun yang dimaksud dengan berakhlak baik adalah jujur dalam bermuamalah, santun dalam berusaha, adil dalam hukum, bersungguh-sungguh dalam berbuat kebajikan. (Ibnu, 2001: 132)

e. Hadits ke Tiga belas

Hadits ini berbicara tentang mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, bunyi haditsnya adalah :

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ” لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ” رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, pembantu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak beriman yang dimaksud ialah imannya tidak sempurna sampai ia mencintai kebaikan untuk saudaranya sesama muslim seperti mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan melakukan sesuatu yang baik bagi dirinya. Misal tidak berdesak-desakan di tempat ramai, tidak mengurangi kenikmatan yang menjadi hak milik orang lain. Hal yang sama disampaikan oleh Abu Zinad: secara tersirat hadits ini menyatakan hak persamaan, tetapi sebenarnya manusia itu memiliki sifat mengutamakan dirinya, karena sifat manusia yang suka melebihi dirinya. (Ibnu, 2001: 76)

f. Hadits ke duapuluh empat

Hadits yang berisikan tentang larangan berbuat dhalim kepada sesama, adapun isi haditsnya adalah:

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوهُ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَلَمُوا يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعَمُونِي أَطْعَمْكُمْ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تَحْطُونَ بِاللَّيْلِ وَ النَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرْبِي فَتَضُرُّونِي وَ لَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُرَنِي يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَ آخِرَكُمْ وَ أَنْسَكُمْ وَ جَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاجِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مَلِكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَ آخِرَكُمْ وَ أَنْسَكُمْ وَ جَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاجِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْكُمْ شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَ آخِرَكُمْ وَ أَنْسَكُمْ وَ جَنَّتُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاجِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاجِدٍ مَسْئَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْجِلَ الْبَحْرُ يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أَحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أَوْفَيْتُكُمْ بِهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَ مَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُوْ مِنْ إِلَّا نَفْسُهُ . رواه مسلم

“Dari Abu Dzar Al-Ghifari ra. menerangkan bahwa Nabi saw. bersabda tentang apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya Azza wa Jalla, sesungguhnya Allah berfirman:’Wahai hamba-Ku, sesungguhnya aku elah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikan kezaliman itu haram diantara kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu saling menzalimi.’ ‘Wahai hamba-Ku, kamu semua sesat, kecuali yang Aku beri petunjuk. Oleh karena itu, mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya kepadamu.’

‘Wahai hamba-Ku, kamu semua lapar, kecuali yang AKu beri makan. Oleh karena itu, mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya kepadamu.’ ‘Wahai hamba-Ku, kamu semua telanjang, kecuali yng Aku beri pakaian’. Oleh karena itu mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya kepadamu.’

‘Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kamu semua berbuat salah di malam dan di siang hari. Sedangkan Aku mangampuni semua dosa. Oleh karena itu, mohonlah ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampunimu’.”

‘Wahai hamba-Ku, kamu tidak akan mampu member mudhorat untuk-Ku sehingga bias menimpakan mudhorat kepada-Ku. Dan kamu tidak akan bias member manfaat untuk-Ku sehingga bias member manfaat kepada-Ku’.

‘Wahai hamba-Ku, jika kalian semua yang awal dan yang akhir, baik dari golongan manusia maupun dari golongan jin, bertaqwa seperti orang yang paling bertaqwa di antara kalian, maka hal itu tidak akan menambah sedikitpun terhadap kekuasaan-Ku’. ‘Wahai hamba-Ku, jika kalian semua yang awal dan yang akhir, baik dari golongan manusia maupun dari golongan jin, sejahat orang yang paling jahat di antara kalian, maka hal itu tidak akan mengurangi sedikitpun terhadap kekuasaan-Ku’. ‘Wahai hamba-Ku, jika kalian semua yang awal dan yang akhir, baik dari golongan manusia maupun dari golongan jin, berkumpul di sebuah bukit dan memohon kepada-Ku, lalu aku mengabulkan permohonan mereka, maka hal itu tidak akan mengurangi kekayaan yang Aku miliki, melainkan seperti jarum yang dicelupkan ke laut dan diangkat lagi’.

‘Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mencatat amal perbuatanmu dan aku membalasnya, maka barang siapa mendapat kebaikan, maka hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa mendapat selaim itu, maka hendaklah ia tidak mencela kecuali dirinya sendiri’. (Diriwayatkan oleh Muslim)

Maksud secara keseluruhan hadits diatas adalah janganlah orang yang sedang terdzalimi membalas orang yang mendzaliminya. Kemudian kalimat “ wahai hamba-Ku, kamu semua sesat kecuali orang yang telah kami beri petunjuk, maka hendaklah kamue minta petunjuk kepada-Ku, pasti aku memberinya”, mengingat betapa kita ini merupakan manusia yang lemah dan fakir untuk memenuhi kepentingan kita dan untuk melenyapkan gangguan-gangguan terhadap diri kita kecuali dengan pertolongan Allah. (Ibnu,2001:120)

Hadits-hadits di atas sesuai dengan nilai-nilai ke dua, ketiga, sila ke empat yang berisikan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama dimata hukum,didepan sesama memiliki persamaan derajat, dan wajib berbuat baik kepada sesama. Sesuai juga dengan isi sila ke lima dalam pancasila, dimana seseorang wajib berbuat baik kepada sesamanya, saling mengasihi dan menolong kepada sesama, dan tidak saling menyakiti atau mendzalimi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam kitab hadits arbain an-Nawawi terdapat enam hadits yang kandungannya memiliki tujuan yang sama dengan nilai-nilai pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia, di antara enam hadits tersebut adalah : 1) hadits tentang Iman, Ihsan dan Islam, 2) hadits tentang agama adalah nasehat, 3) hadits tentang membantu kesulitan sesama muslim, 4) hadits tentang agar menjauhi perbuatan yang meresahkan, 5) hadits tentang mencintai milik orang lain seperti mencintai miliknya sendiri,6) larangan berbuat dzalim.

Hadits-hadits di atas sesuai dengan nilai-nilai ke dua, ketiga, sila ke empat yang berisikan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama dimata hukum,didepan sesama memiliki persamaan derajat, dan wajib berbuat baik kepada sesama. Sesuai juga dengan isi sila ke lima dalam pancasila, dimana seseorang wajib berbuat baik kepada sesamanya, saling mengasihi dan menolong kepada sesama, dan tidak saling menyakiti atau mendzalimi.

Setelah melakukan analisis pada kitab hadits arbain An-Nawawi yang di hubungkan dengan nilai-nilai ideologi pancasila, maka diperlukannya penelitian lebih lanjut dan lebih lengkap mengenai hal ini, karena sangat di butuhkan pemahaman bahwa agama dan negara adalah dua hal yang tidak bisa di pisahkan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Anshor, Abdul Ghofur, *Hukum Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2008
- [2] Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006
- [3] Efendi, Satria, M. Zein, *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenada Media, 2005

- [4] Herdiawanto, Heri dkk, *Spiritualisme Pancasila*. Jakarta : Prenadamedia Grup, 2018
- [5] Kesuma, Tri Mastoyo Jati, *Pengantar (metode) penelitian Bahasa* . Yogyakarta:Carasvatibooks, 2007
- [6] Latif , Yudi, *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011
- [7] Latifi, Yulia Nasrul. 2018. *Rekonstruksi Pendidikan Karakter dalam Risalah “Hayy Bin Yaqzan” karya Ibn Tufail (Analisis Resepsi Sastra)*. Adabiyat : Jurnal Bahasa dan Sastra. II(1): 50
- [8] Meleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: Rosda karya, 2002
- [9] Muthmainnah, Nur, *Tafsir Pancasila : Sebuah Telaah Nilai-Nilai dalam al-Qur’an*, Jurnal Studi Qur’an Vol. VI No. 1 Januari 2010
- [10] Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Grafindo Persada. 2001
- [11] Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1998
- [12] Rahman ,M. Saifullah. *Kandungan Nilai-Nilai syariat Islam dalam Pancasila*, Jurnal Studi Agama Vol. XIII, No. 1, Agustus 2013
- [13] Ronto. *Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara* , Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012
- [14] Ruslan, Idrus, *Membangun Harmoni Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dengan Nilai Islam dalam Pancasila*, Jurnal TAPIs Vol.9 No.2 Juli-Desember 2013
- [15] Sarwono, Jonathan, *Pintar Menulis Karya Ilmiah-Kunci sukses dalam Menulis ilmiah*, Yogyakarta: Andi, 2010
- [16] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif kualitatif, dan R&D)*. Cet. 9. Bandung : CV Alfabeta. 2010
- [17] Tobroni, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan* . Malang: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat 2007
- [18] <http://eprint.undip.ac.id>
- [19] <https://eprints.stainkudus.ac.id>

PENINGKATAN KEMAMPUAN BACA AL-QUR'AN PADA WARGA LANSIA MELALUI METODE KLASIKAL TERPADU DI DESA MADE KUDU JOMBANG

Sayidah Afyatul Masruroh¹, Lailatul Qomariyah², Moh. Slamet³, Anwari⁴, Robiah Machtumah Malayati⁵.

¹ Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

² Prodi Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

³ Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁴ Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁵ Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : Sayidah.afya@gmail.com¹

Abstrak— Kegiatan pengabdian ini berawal dari program kegiatan Kuliah Kerja Nyata Terpadu (KKNT) yang telah dilakukan mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ri tebuireng Jombang dengan mengisi kegiatan keagamaan berupa pendampingan baca al-Qur'an bagi warga lansia yang bekerjasama dengan tokoh masyarakat setempat. Kegiatan tersebut difokuskan untuk warga lansia dikarenakan masih banyak warga desa setempat khususnya warga lansia yang masih sangat perlu pembimbingan dalam hal baca al-Qur'an, selain itu, tidak ada Taman Pendidikan al-Qur'an yang menyentuh warga lansia. Karena semua TPQ yang ada di Made fokus kepada pengajaran al-Qur'an untuk anak-anak dan remaja. Dan minimnya tenaga ahli yang bisa meluangkan waktu untuk memberikan pengajaran kepada warga lansia juga menjadi salah satu faktor terlaksananya program tersebut. Melihat antusiasme para warga lansia yang sangat besar terhadap kegiatan ini, maka muncul permasalahan terkait dengan penanganan pasca kegiatan KKNT Mahasiswa usai. Dengan memperhatikan peluang potensi masyarakat tersebut diperlukan suatu program pembinaan lanjutan untuk warga lansia guna meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan benar.

Keywords: Kemampuan Baca al-Qur'an, Warga Lansia, Metode Klasikal Terpadu

1. PENDAHULUAN

Desa Made merupakan salah satu desa yang terletak di utara sungai Brantas Kabupaten Jombang Kecamatan Kudu, Sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Ngusikan, dan disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ploso.

Saat ini Desa Made berada pada golongan desa Swakarya yang mana memiliki potensi fisik maupun non fisik yang baik. Desa ini memiliki sumber daya manusia dan keuangan yang cukup memadai sehingga menunjang desa untuk dapat berkembang dengan sangat baik. Kehidupan di Desa Made sudah mulai beradaptasi dengan teknologi, desa ini juga sudah memiliki sarana prasarana yang cukup maju dan sumber mata pencaharian yang beragam. Hal ini disebabkan karena Desa Made sudah memiliki sarana transportasi yang memadai dan cepatnya perkembangan teknologi yang mana memungkinkan arus modernisasi dari luar dapat masuk ke desa ini dengan mudah.

Di samping itu , masyarakat desa made sangatlah kental dengan kepercayaanya nenek moyangnya, seperti ritual *kungkum sinden* yang menjadi kebiasaan masyarakat untuk memenuhi hajatnya, Upacara kungkum sinden mengalami pergeseran makna yang semula bermakna sebagai ritual pribadi untuk mencari penglarisan bagi pelaku kungkum sekarang berubah menjadi produk wisata. Pemerintah mengubah ritual

sakral dengan kepercayaan mistis terhadap penglarisan menjadi ritual mencari penglarisan yang disesuaikan dengan ajaran Islam dengan usaha yang realistis. Hal tersebut dibuktikan dengan prosesi yang memasukkan unsur Islam dengan do'a-do-a yang dipimpin oleh pemuka agama Islam. Hal ini dapat dimaknai bahwa pemerintah berusaha mengubah kungkum sinden di Sendang Made menjadi sebuah ritual yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang memberikan penglarisan adalah Tuhan.

Dengan keyakinan masyarakat terhadap kepercayaan nenek moyangnya, rata-rata masyarakat masih banyak yang menjadikan sendang sebagai kebutuhan hidupnya mulai dari sendang *drajat* yang mana sendang tersebut sering digunakan orang untuk mandi dengan tujuan hajat/pangkatnya, lalu kebanyakan masyarakat juga mempercayai sendang pomben dengan khasiat untuk suara yang merdu (*gurah*), dengan kepercayaan itu banyak masyarakat yang menjadikan beberapa tempat untuk memenuhi hajatnya mulai dari tempat sendang hingga maqom *buyut nodi* dan *goa*, pada malam jum'at legi banyak orang berbondong-bondong datang ke lokasi tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tapi tidak semua warga melakukan kepercayaan tersebut, dari sebagian itu beberapa warga juga banyak yang berpegang teguh dengan ajaran NU yang selalu menjalankan *ahlu sunah wal jama'ah* yang mempercayai tuhan itu satu.

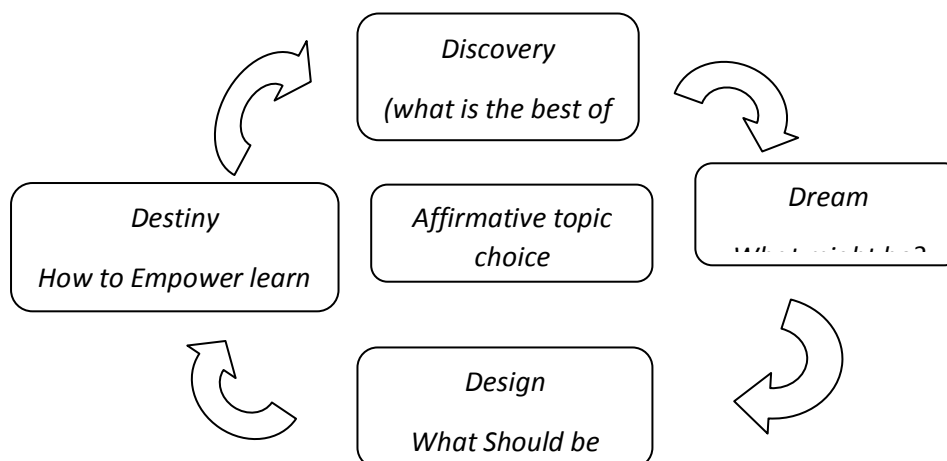
Berdasarkan survei awal, 99% warga Desa Made beragama Islam. Namun, lebih dari 50% warga made bekerja sebagai petani yang berangkat mulai matahari terbit, istirahat di siang hari lalu kembali lagi ke sawah sampai sore hari bahkan petang hari. Kesibukan ini lah yang menjadi salah satu faktor warga Made kurang mendalami pengetahuan agama, karena keterbatasan waktu. Sehingga bisa dikatakan kemampuan beragama warga desa Made mayoritas masih menengah ke bawah, hal ini dikarenakan pemahaman agama yang dikuasai oleh warga masih sangat awam, apalagi dalam membaca al-Qur'an dan tata cara beribadah masih memerlukan bimbingan.

Kegiatan pengabdian ini berawal dari program kegiatan Kuliah Kerja Nyata Terpadu (KKNT) yang telah dilakukan mahasiswa Universitas Hasyim Asy'ri teuireng Jombang dengan mengisi kegiatan keagamaan berupa pendampingan baca al-Qur'an dan tatacara beribadah bagi warga lansia yang bekerjasama dengan tokoh masyarakat setempat. Kegiatan tersebut difokuskan untuk warga lansia dikarenakan masih banyak warga desa setempat khususnya warga lansia yang masih sangat perlu pembimbingan dalam hal baca al-Qur'an dan tatacara beribadah dikarenakan mayoritas warga lansia setempat masih kurang lancar dalam membaca al-Qur'an dan pemahaman ajaran agamanya masih kurang, selain itu, tidak ada Taman Pendidikan al-Qur'an yang menyentuh warga lansia. Karena semua TPQ yang ada di Made fokus kepada pengajaran al-Qur'an untuk anak-anak dan remaja. Dan minimnya tenaga ahli yang bisa meluangkan waktu untuk memberikan pengajaran kepada warga lansia juga menjadi salah satu faktor terlaksananya program tersebut. Melihat antusiasme para warga lansia yang sangat besar terhadap kegiatan ini, maka muncul permasalahan terkait dengan penanganan pasca kegiatan KKNT Mahasiswa usai. Dengan memperhatikan peluang potensi masyarakat tersebut diperlukan suatu program pembinaan lanjutan untuk warga lansia guna meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan benar

Berdasarkan deskripsi kondisi tersebut, kajian ini akan menguraikan proses program pembinaan lanjutan untuk warga lansia guna meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan benar Kecamatan Kudu Jombang.

2. METODE PENDEKATAN

Pendampingan ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendampingan masyarakat bersama masyarakat yang bertumpu pada aset komunitas untuk menemukan potensi dari komunitas itu sendiri. (Derau, 2013:100) Adapun tahap-tahap metode ABCD adalah sebagai berikut: menemukan (*Discovery*), memimpikan (*dream*), merencanakan (*design*), dan aksi (*destiny*).



Gambar 1. Tahapan metode ABCD (Asset Based Community Development)

Tahapan metode ABCD tersebut dijelaskan lebih detail sebagai berikut:

1. Menemukan (*Discovery*) tahap ini diawali dengan proses inkulturasi dan membangun kepercayaan kepada masyarakat mengenai keberadaan pengabdian di masyarakat, menyampaikan tujuan pengabdian untuk belajar dan berinteraksi dengan masyarakat serta mengenai gambaran umum kehidupan dan kondisi mitra komunitas desa Made. Setelah proses inkulturasi dan membangun kepercayaan berjalan dengan baik, kegiatan berikutnya adalah melakukan diskusi mengenai potensi yang ada di masyarakat. Kegiatan ini melibatkan masyarakat yang terdiri dari perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, kelompok pengajian, dan kelompok remaja (IPNU, IPPNU) melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), hasil dari kegiatan ini adalah muncullah keputusan bersama mengenai kegiatan pendampingan dan pembinaan kepada warga lansia guna meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan benar.
2. Tahap memimpikan (*Dream*), tahap ini adalah memimpikan masa depan yang dapat menjadi energi positif bagi perubahan komunitas dampingan.
3. Tahap merencanakan (*design*). tahap ini adalah tahap mendesain dan menyusun program pengabdian dalam upaya memberikan pengetahuan dan informasi kepada warga lansia mengenai pentingnya pemahaman ajaran agama . Tahapan ini melakukan beberapa kegiatan yakni analisis potensi komunitas, individual skill, social capital, aset budaya, mapping komunitas, transect, dan FGD dan sumber daya lainnya yang dimiliki komunitas dengan mempertimbangkan kendala waktu dan biaya telah disepakati lalu menentukan skala prioritas kegiatan yang akan dilakukan.
4. Tahap aksi (*destiny*) pada tahapan ini, peneliti bersama komunitas menentukan langkah konkrit mengenai kegiatan pembinaan yang akan dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an yang baik dan benar pada warga lansia. Berdasarkan skala prioritas, diputuskan bersama bahwa kegiatan yang akan dilakukan adalah pembinaan baca al-Qur'an.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Singkat Komunitas Dampingan

Berdasarkan survei awal, 99% warga Desa Made beragama Islam. Namun, lebih dari 50% warga made bekerja sebagai petani yang berangkat mulai matahari terbit, istirahat di siang hari lalu kembali lagi ke sawah sampai sore hari bahkan petang hari. Kesibukan ini lah yang menjadi salah satu faktor warga Made kurang mendalami pengetahuan agama, karena keterbatasan waktu. Sehingga bisa dikatakan kemampuan beragama warga desa Made mayoritas masih menengah ke bawah, hal ini dikarenakan pemahaman agama yang dikuasai oleh warga masih sangat awam, apalagi dalam membaca al-Qur'an dan tata cara beribadah masih memerlukan bimbingan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan dapat diketahui bahwa alasan orang Lansia kembali belajar membaca al-Quran adalah berbeda-beda, seperti Ibu Masiyah yang kembali belajar membaca al-Quran karena tahu banyak yang salah dari cara

membaca al-Qurannya dan ingin mendalami ilmunya, Ibu Putiyah karena sadar bahwa ia memiliki kemampuan yang kurang dalam membaca al-Qurannya. Serta dorongan dari luar bisa muncul setelah adanya ransangan dari orang lain seperti Mbah Ngatmini yang kembali belajar al-Quran setelah melihat cucunya yang pandai mengaji dan Ibu Jumiati setelah melihat anaknya yang fasih dan bagus dalam membaca al-Quran. Juga alasan lain seperti Ibu Setun yang kembali belajar al Quran karena ingin menjadi guru mengaji al-Quran bagi anak-anaknya.

Motivasi dapat mendorong seseorang untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan (A. Basleman & Mappa, 2011). Dalam belajar motivasi dapat memengaruhi semangat belajar, gaya belajar, berpikir dan kepribadian seseorang. Motivasi diawali dengan perubahan energi pada diri individu sebagaimana yang dikemukakan Mc. Donald bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2004). Seperti yang terjadi pada peserta belajar membaca Al- Quran di Masjid Al-Hikmah desa Made, maka setelah adanya alasan maka peserta akan terdorong untuk berusaha mencapai tujuan.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta orang dewasa di Masjid Al-Hikmah desa Made memiliki alasan yang mendorong mereka untuk kembali belajar membaca Al-Quran. Alasan di sini seperti motivasi, semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin tinggi pula usahanya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Alasan peserta membaca Al-Quran bisa muncul karena minat terhadap agama yang tinggi pada usia dewasa ini. Di mana diri semakin tersadarkan karena tanggung jawab yang bertambah, serta dorongan dari dalam diri dan dari luar diri sehingga membuat peserta orang dewasa di lembaga Aqur memutuskan untuk kembali belajar membaca Al-Quran.

b. Kegiatan Pendampingan TPQ Lansia sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Baca al-Qur'an Melalui Metode Klasikal Terpadu Di Desa Made Kudu Jombang

Berdasarkan hasil FGD dalam menyusun mimpi demi keberlanjutan masa depan generasi di desa Made bersama tokoh agama dan tokoh masyarakat maka Kegiatan Pendampingan TPQ Lansia sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Baca al-Qur'an menjadi prioritas utama (*Low Hanging Fruits*). Bagi warga lansia, membaca al-Qur'an merupakan sebuah rutinitas yang umumnya dilakukan ba'da salat maktubah, perilaku tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur kematangan dalam baeragama. Manusia mengalami dua macam perkembangan yaitu perkembangan jasmani dan perkembangan rohani. perkembangan jasmani diukur berdasarkan umur kronologis. puncak perkembangan jasmani yang dicapai manusia disebut kedewasaan. sebaliknya, perkembangan rohani diukur berdasarkan tingkat kemampuan (abilitasi). Pencapaian tingkat abilitasi tertentu bagi perkembangan rohani biasa disebut dengan istilah kematangan (*maturity*). Berdasarkan ilmu psikologi agama, latar belakang psikologis baik diperoleh berdasarkan faktor intern maupun hasil pengaruh lingkungan memberi ciri pada pola tingkah laku dan sikap seorang dalam bertindak.,

Pada kegiatan TPQ lansia, kegiatan ini berjalan dengan baik karena keterlibatan tokoh masyarakat, tokoh agama, mahasiswa KKNT dan Dosen UNHAS Y. Hal pertama yang kami lakukan adalah melakukan diskusi yang dilakukan di rumah tokoh masyarakat dan tokoh agama desa setempat, kemudian dengan sebagian warga lansia yang usai menunaikan ibadah solat maghrib di masjid. Diskusi tersebut menghasilkan beberapa point yakni: lokasi kegiatan TPQ lansia berada di masjid, kriteria materi yang diajarkan di TPQ lansia adalah lebih diutamakan pada pembimbingan dan pembinaan bacaan dalam shalat fardhu dan beberapa surat pendek dalam al-Qur'an, metode pengajaran al-Qur'an yang digunakan adalah metode klasikal terpadu. Kegiatan ini dibantu oleh mahasiswa dengan mendampingi warga lansia ketika membaca al-Qur'an. Namun mahasiswa juga melakukan pembinaan terhadap lansia yang masih sangat memerlukan bimbingan intensif dalam membaca al-Qur'an. Dari pelaksanaan awal program TPQ lansia ini digagas yakni pada tanggal 2 Agustus 2019 lalu oleh mahasiswa KKN, antusiasme warga lansia terhadap kegiatan ini sangat tinggi, terbukti dengan hampir setiap hari kehadiran mereka kurang lebih 80%.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian dan informan diketahui bahwa kegiatan diisi oleh beberapa orang dewasa, rentangan usia 40–62 tahun yang jika dilihat fisik pasti memiliki perbedaan yang jauh. Lebih dari itu setiap peserta juga memiliki tingkat pemahaman

yang berbedabeda, ketahanan terhadap tekanan yang berbeda, seperti ketika belajar makhraj huruf “Ha” pedas ada peserta yang tidak menghadapi masalah dan tidak kesulitan menyebutkannya, namun ada pula peserta lain yang butuh waktu 1 sampai 2 minggu untuk selalu mengulang membaca huruf „Ha”, begitu juga pada makhraj huruf yang lainnya. Untuk mengatasi masalah tersebut pengabdian berupaya untuk menggunakan metode klasikal terpadu pada warga lansia.

Metode klasikal adalah metode pengajaran al-Qur’an klasik, dalam hal ini pembimbing memberikan pengajaran secara langsung kepada jama’ah kemudian jama’ah menirukan secara bersama-sama. Dilanjutkan dengan metode baca simak, yakni individu membaca teks secara bergantian dan disimak oleh pembimbing, jika terdapat kesalahan maka pembimbing langsung membenarkannya. Ketika pembimbingan individu ini lah interaksi antara pembimbing dan jama’ah lebih intensif, pembimbing bisa lebih teliti dalam mendengarkan dan mengevaluasi bacaan jama’ah. Dan jama’ah pun merasa diperhatikan. Sehingga dalam tahap ini pendalaman materi dianggap sangat efektif.

Ketika Orang dewasa belajar, mereka menunjukkan karakteristiknya seperti, kepribadian, gaya belajar, dan perbedaan individual di antara warga belajar seperti usia, pengalaman, motivasi, dan persepsi diri (A. Basleman & Mappa, 2011). Variasi individual peserta didik terbagi 3 yaitu intelegensi, gaya belajar dan gaya berpikir, kepribadian dan tempramen (Santrock, 2008). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran di Masjid Ar-Rohman menunjukkan sikap saling menghargai perbedaan yang ada pada peserta. Peserta orang dewasa memaklumi perbedaan yang ada dan lebih memilih menerima dan bekerja sama untuk meminimalisir perbedaan tersebut.

Orang lansia dalam proses belajar membaca Al-Quran menciptakan suasana belajar yang santai, sebagaimana di kelas sendiri tidak ada aturan yang diberlakukan untuk peserta, peserta bebas memilih tempat duduk, boleh bersandar dan meluruskan kaki, selain itu proses belajar juga belajar tanpa paksaan. Faktor yang memengaruhi orang dewasa dalam belajar adalah kebebasan. Dalam proses belajar, orang dewasa cenderung berkeinginan untuk menentukan apa yang dipelajarinya serta membandingkan dan menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian proses belajar orang dewasa lebih bersifat demokratis (Solfema, 2013). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran mampu menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan tidak tegang. Peserta orang dewasa juga belajar tanpa ada paksaan dari siapa pun, termasuk ustadzah. Peran ustadz hanya membantu, mengarahkan, dan membimbing peserta untuk memahami pelajaran menggunakan metode-metode belajar yang cocok dan agar pelajaran mudah dipahami peserta.

Selain itu ustadz juga banyak belajar dari perilaku peserta belajarnya. Komunikasi segala arah ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan yang lainnya (D. Sudjana, 1991). Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang dalam belajar membaca Al-Quran mampu berkomunikasi dengan baik, komunikasi terjalin antara peserta dengan peserta juga antara peserta dengan ustadz/ah.

Dalam belajar membaca Al-Quran seorang guru atau ustadz tidak segan untuk memuji peserta didiknya seperti dengan mengucapkan kata “bagus” atau dengan kalimat memuji lainnya, seperti ketika ustadz memuji suara Ibu PJ dengan menggunakan kata “*leres*”. Sesama peserta juga saling memuji bacaan peserta yang memang dirasa bagus. Selain itu ustadz juga sering membangkitkan motivasi belajar peserta dengan kata-kata motivasi. Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar (Hamalik, 2004). Pujian memberikan rasa puas dan senang. Membesarkan hati pelajar dengan memberikan pujian akan lebih baik dari pada mencelanya (Solfema, 2013). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peserta orang dewasa yang belajar membaca Al-Quran menyukai pujian, pujian diberikan kepada peserta yang memiliki kelebihan.

Lanjut usia ialah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari yang penuh dengan manfaat. Menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi-fungsi

normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. (Bandiyah, 2009: 13)

Suardiman (2011: 1) menjelaskan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami oleh manusia pada semua tingkat umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut. Adapun di usia lanjut yaitu setelah usia di atas 65 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan. Permasalahan itu ialah penurunan fisik hingga terjadinya gangguan pada fisik. Pada usia ini mereka cenderung menyukai kegiatan keagamaan sebagai bentuk pemanfaatan masa akhir yang dimilikinya. (Hurlock, 2002: 379).

Periode selama usia lanjut terjadi perubahan-perubahan atau terjadinya masakemunduran yang sesuai dengan hukum kodrat manusia yang pada umumnya dikenal dengan istilah "penuaan". Kemunduran ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh dan bukan karena penyakit, akan tetapi karena proses penuaan. Pada masa lanjut usia, kesadaran akan keberagamaan semakin meningkat. Robert H Thouless dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengakuan terhadap realitas kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 60 tahun keatas. Faktor yang juga ikut menentukan kesadaran terhadap sikap keagamaan Lansia adalah semakin dekatnya masa kematian. Dalam pandangan William James menyatakan bahwa keagamaan pada usia lanjut sangat luar biasa tampak ketika kehidupan seksual sudah berakhir.

Packard, Bossard, dan Boll menjelaskan bahwa besarnya minat para lansia terhadap agama lebih didorong oleh alasan-alasan lain dibandingkan dengan alasan keagamaan itu sendiri. Pada kenyataannya, kebebasan yang diperoleh dari pekerjaan rumah dan tanggung jawab ke-orangtua-an khususnya bagi lansia wanita membuat aktifitas mereka dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya menjadi meningkat. (Mappiare, 1983: 219-220). Agama juga dipercayai dapat melepaskan kecemasan seseorang tentang sebuah kematian dan kehidupan setelahnya. Perasaan akan takut pada kematian cenderung menyertai kepercayaan terhadap agama. Kehadiran dan partisipasi para lansia pada lembaga dan kegiatan keagamaan merupakan bukti bagi penyesuaian kehidupan keagamaan mereka. Di dalam al-Quran (al-Mukmin: 67) digambarkan siklus kehidupan manusia yang dimulai dari tanah kemudian setetes mani, ditiupkannya ruh hingga kematian.

"Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)".

Seorang yang masuk dalam sebuah kelompok keagamaan akan mendapatkan sebuah dorongan untuk lebih giat dalam ibadah dan sebuah rasa aman. Sedangkan orang yang tidak mengikuti sebuah kelompok keagamaan kurang mendapatkan dorongan sosial semacam itu. Beberapa pengaruh umum dari perubahan keagamaan pada usia lanjut adalah 1) toleransi keagamaan, yaitu meningkatnya usia berpengaruh dalam keterbukaan dalam mengikuti ajaran-ajaran agama serta lebih rajin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. 2) keyakinan keagamaan, yaitu keyakinan yang dimiliki oleh para lansia semakin meningkat seiring bertambahnya usia serta partisipasi dalam sebuah kegiatan keagamaan. Dan 3) ibadah keagamaan, partisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dari para lansia meningkat seiring dengan berkurangnya tanggungjawab rumah tangga. Aktif dalam kegiatan keagamaan di tempat tempat ibadah dapat meningkatkan hubungan sosial diantara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan perubahan-perubahan keagamaan yang terjadi pada para lansia, selanjutnya mereka mempunyai beberapa ciri-ciri keberagamaan sebagaimana berikut: 1) kehidupan keberagamaan lansia mencapai tingkat pemantapan; 2) kecenderungan terhadap ajaran/dogma agama semakin meningkat; 3) kepercayaan mengenai kehidupan akhirat menjadi semakin meningkat; 4) sikap keagamaan yang cenderung mengarah pada kebutuhan saling cinta antar sesama, serta sifat-sifat luhur; 5) timbulnya kesadaran akan datangnya kematian seiring dengan bertambahnya usia; 6) kesadaran akan kematian berdampak pada peningkatan sikap keagamaan

dan kepercayaan terhadap kehidupan akhirat. (Jalaluddin, 2007: 112-113).

Kepercayaan umum yang mengatakan “akan adanya kehidupan yang akan datang” terdapat dibanyak kebudayaan di dunia ini, dari kebudayaan yang primitif hingga kebudayaan barat yang sudah maju. Kepercayaan tersebut membuat kematian bukanlah sebagai akhir dari segalanya tetapi kematian merupakan sebuah perubahan hidup seseorang. (Leahay, 1996: 8) Keagamaan pada usia lanjut juga tidak terlepas dari arti penting puasa bagi manusia. Puasa tidak hanya baik dari sudut pandang agama, tetapi juga terbukti di dunia medis bahwa puasa membawa dampak yang baik bagi kesehatan manusia. Puasa mengendalikan nafsu makan seseorang, artinya seseorang tidak dapat makan sewaktu-waktu. Karena para lansia pada umumnya telah mengalami penurunan kekuatan fisik maka makanan yang dimakan juga perlu perhatian tersendiri. Menjaga kesehatan para lansia dengan pola dan menu makan yang sehat dan sesuai dapat menjaga para lansia untuk tetap sehat. Apabila makanan yang dikonsumsi tidak disesuaikan dengan perubahan fisik para lansia, maka dikhawatirkan akan menimbulkan penyakit. (Suardiman, 2011: 155-156).

Keberagamaan atau religiositas (*religiosity*) seseorang—termasuk lansia—dapat dilihat melalui lima dimensi yaitu dimensi keyakinan agama (ideologis), dimensi praktek keagamaan (ritualistik), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi penghayatan keagamaan (eksperensial), dimensi pengakuan agama (konsekuensial). Keberagamaan bermakna “beragama atau beriman”, atau dalam pengertian lain “ketaatan pada agama”. R. Stark dan C.Y. Glock mengartikan keberagamaan sebagai ketaatan atau komitmen pada agama yang meliputi banyak unsur seperti keanggotaan gereja, keyakinan pada doktrin-doktrin agama, etika hidup keseharian, pandangan-pandangan hidup dan lain-lain. Kelima dimensi tersebut dapat dijelaskan

sebagai berikut. (Robertson, 1993: 291-297).

Dimensi keyakinan agama (ideologis). Dimensi ini memberikan pengharapan-pengharapan, dimana seorang yang beragama berpegang teguh pada pendirian teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Salah satu hal yang esensial dalam keberagamaan seseorang adalah keyakinan terhadap agama yang dianut secara dokmatis. Dalam hal ini adalah keyakinan yang dirumuskan dalam rukun iman. Dimensi praktek keagamaan (ritualistik). Dimensi ini mencakup pemujaan, ketatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikasinya merujuk pada pengamalan syariat Islam yaitu pengamalan ibadah-ibadah khusus seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Praktik-praktik keagamaan ini mencakup dua hal yaitu *pertama*, ritual yang mengacu pada seperangkat ritus seperti tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci. *Kedua*, ketaatan, berbeda dengan aspek ritual yang khas publik dan formal. Ketaatan mengacu kepada hal yang sangat personal- individual. Pengertian ini diarahkan pada amal-amal seperti shalat sunnah dan membaca al qur’an.

Dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama setidaknya mengetahui sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus. Kitab-kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi ini menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang agamanya. Yaitu sejauhmana aktivitas seseorang dalam menambah pengetahuan keagamaannya, misalnya apakah ia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, dan mengkaji tafsir al quran. Dimensi penghayatan keagamaan (eksperensial). Dimensi ini menitik beratkan pada penghayatan mengenai pengalaman keberagamaan seseorang. Dimensi pengakuan agama (konsekuensial). Dimensi ini mengacu pada identifikasi pada keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan-pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini menerangkan tingkat sejauhmana seseorang konsekwen dengan ajaran agamanya, seperti mampukah menjauhi larangan-larangan agama seperti larangan, berjudi, berzina, mabuk-mabukkan, atau meyalahkan obat-obat terlarang.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pendampingan Peningkatan Kemampuan Baca al-Qur'an pada Warga Lansia Melalui Metode Klasikal Terpadu Di Desa Made Kudu Jombang dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development (ABCD)*, disimpulkan bahwa pendampingan tidak akan berhasil jika tidak ada kerjasama dan partisipasi aktif dari subjek pendampingan, hal ini ditunjukkan dengan terkesplorasinya harapan, mimpi mengenai masa depan masyarakat di desa Made. Temuan pengabdian menunjukkan bahwa subjek dampingan adalah masyarakat yang kooperatif dan masyarakat pembelajar, mereka memiliki visi misi dalam meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Temuan berikutnya menunjukkan bahwa warga lansia adalah bahwa secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini. Menstimulasi agar subjek dampingan mampu mengungkapkan mimpi dan harapan akan berlangsung dengan baik, jika proses *trust building* dan *inkulturasi* dilakukan dengan baik sehingga proses pendampingan masyarakat melalui 4D berjalan sesuai kesepakatan bersama antara peneliti, subjek dampingan dan mahasiswa KKNT. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pendampingan, antara lain faktor partisipasi subjek dampingan, kesiapan subjek dampingan baik kesiapan internal maupun eksternal, dan peran masyarakat, tokoh agama, dan perangkat desa yang kooperatif selama proses pendampingan berlangsung dan team pendampingan yang terdiri dari dosen dan mahasiswa KKNT UNHASY yang sangat solid, membuat proses pendampingan berjalan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Basleman, A., & Mappa, S. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [2] Bandiyah, Siti. (2009). *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Muha Medika.
- [3] Derau, Christopher, 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II*
- [4] Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Hurlock. Elisabeth B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- [6] Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo
- [7] Leahay, Louis. (1996). *Misteri Kematian Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [8] Mappiare, Andi. (1993). *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional Media
- [9] Rayung Wulan, dkk. Pengembangan Metode Cepat Membaca Huru Hijaiyah Berbasis Multimedia dalam rangka Pemberantasan Buta Huru pada Lansia. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat* ISSN 2614-574x, e-ISSN 2615-4749. Vol 01. NO. 1 Januari 2018. Hal 48-58.
- [10] Robertson, Roland. Ed. (1993). *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Grafindo Persada
- [11] Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [12] Solfema. (2013). *Andragogi Konsep dan Penerapannya*. Malang: Wineka Cipta.
- [13] Suardiman, Siti Partini. (2011). *Psikologi Lanjut Usia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- [14] Sudjana, D. (1991). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah & Teori Pendukung Asas*. Bandung: Nusantara Press.

URGENSI TEKA TEKI SILANG SEBAGAI MEDIA EVALUASI PEMBELAJARAN MUFRODAT BAHASA ARAB

Mohammad Arif Setyabudi¹, Mahmud Fauzi²,

H. Syamsuddin³, Fathur Rohman⁴, Vian Hanes Andreastya⁵

¹Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

²Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

³Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁴Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁵Prodi Pendidikan Pendidik MI, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : kang.setyaok@gmail.com

Abstrak

Mufrodat merupakan perbendaharaan kata yang harus dikuasai dalam mempelajari bahasa Arab. Posisi mufrodat sangat penting, karena mufrodat merupakan modal dan pembangun bahasa Arab itu sendiri. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab, terdapat beberapa kelemahan, salah satunya adalah kurangnya penguasaan terhadap media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, selain itu juga pemahaman terkait evaluasi dalam pembelajaran yang masih kurang. Evaluasi yang dilaksanakan oleh pendidik sebatas meminta peserta didik untuk maju ke depan kelas dan melafalkan mufrodat yang telah dihafal. Akan tetapi arti dari mufrodat yang telah dihafalkan tersebut tidak menjadi bagian dari penguasaan peserta didik yang dievaluasi oleh pendidik. Dengan demikian tujuan pembelajaran bahasa Arab agar peserta didik untuk mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan masih jauh dari yang diharapkan. Teka-teki silang merupakan salah satu permainan kata yang dapat digunakan sebagai media untuk mengevaluasi penguasaan mufrodat yang telah dipelajari peserta didik. Cara menjawab dengan mengisi kotak-kotak kosong secara mendatar dan menurun. Selain cukup populer, teka-teki silang juga memberikan tantangan yang dapat meningkatkan gairah belajar peserta didik.

Kata kunci: teka teki silang, mufrodat, evaluasi pembelajaran, bahasa arab

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab 1 pasal 1 (1) "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara"[1]

Sebagaimana disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan pada umumnya dapat diartikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan kemajuan alam dan masyarakatnya.[2]

Dalam Undang-Undang Sisdiknas (sistem pendidikan nasional) 2003 atau UU RI No. 20 Tahun 2003 dalam Bab XI Tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan; pasal 39 ayat 2 disebutkan "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perpustakaan tinggi. Serta dalam pasal 40 ayat 2 dikatakan, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya”[3]

Melalui undang-undang tersebut pendidik maupun dosen dituntut untuk selalu melaksanakan pembaruan dan evaluasi secara terus menerus dan berkesinambungan terkait pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Pembaruan tersebut dilakukan dalam beberapa hal yang melingkupi pembelajaran, diantaranya penyusunan standar kompetensi dan kompetensi dasar, penerjemahan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi indikator yang harus dicapai oleh peserta didik, pemilihan atau penggunaan metode dan model pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, penggunaan media teknologi dalam pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang direncanakan.

Media pembelajaran dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber informasi pembelajaran secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimaannya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. [4]

Akan tetapi dalam kenyataannya, terjadi kesenjangan yang cukup signifikan antara kemajuan dan perkembangan media dan teknologi di bidang pendidikan dengan pengetahuan pengguna, terutama pendidik dalam hal pemanfaatan dan penerapan media dan teknologi tersebut dalam pembelajaran yang dilaksanakannya. Alhasil, sebagian besar pendidik melaksanakan pembelajaran secara konvensional dengan metode yang konvensional serta dievaluasi secara konvensional, tanpa memperhatikan standar dan kriteria yang berlaku.

Menurut kamus bahasa Indonesia mufrodah (kosakata) adalah pembendaharaan kata [5]. Pembelajaran mufrodah adalah pembelajaran yang dilaksanakan agar peserta didik mampu menguasai mufrodah, menerjemahkannya, dan mampu menggunakannya dalam jumlah (kalimat) yang benar. Artinya tidak hanya sekedar hafal mufrodah tanpa mengetahui bagaimana menggunakannya dalam komunikasi yang sesungguhnya. Jadi dalam prakteknya setelah peserta didik memahami mufrodah kemudian mereka diajari untuk menggunakannya baik dalam bentuk ucapan maupun tulisan.[6]

2. PEMBAHASAN

Mufrodah, berupa daftar kata-kata yang dipergunakan dalam membangun bab yang dipelajari oleh peserta didik untuk belajar bahasa Arab. Kata-kata tersebut semaksimal mungkin dihafalkan oleh peserta didik. Kemampuan menghafalkan kata-kata tersebut memungkinkan peserta didik untuk memahami materi dengan lebih baik.

Usaha memperkaya mufrodah ini tidak hanya lewat pelajaran bahasa, melainkan juga lewat pelajaran lain. Latihan aktif dan terus-menerus itu juga ditekankan oleh Badudu. Pembelajaran bahasa tidak hanya menyiapkan bahan sebanyak-banyaknya, tetapi yang utama memberikan latihan kepada peserta didik bagaimana menggunakan bahasa yang telah diajarkan itu secara aktif, baik lisan maupun tulisan.[7]

Usaha dalam memperkaya mufrodah tentu tidak akan berjalan baik tanpa memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemilihan mufrodah yang akan diajarkan kepada pembelajar asing (selain penutur Arab). Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

1. *Tawwatur (Frequency)*, yaitu frekuensi penggunaan kata-kata yang tinggi dan sering itulah yang harus menjadi pilihan.
2. *Tawazzu' (Range)*, yaitu mengutamakan kata-kata yang banyak digunakan baik di negara Arab maupun di negara-negara non Arab atau di suatu negara tertentu yang mana kata-kata itu lebih sering digunakan.
3. *Mutaahiyah (Availability)*, mengutamakan kata-kata atau mufrodah yang mudah dipelajari dan digunakan dalam berbagai media atau wacana.
4. *Ulfah (Familiarity)*, yakni mendahulukan kata-kata yang sudah dikenal dan cukup familiar didengar.
5. *Syumuul (Coverage)*, yakni kemampuan daya cakup suatu kata untuk memiliki beberapa arti, sehingga menjadi luas cakupannya.

6. *Ahammiah (Significance)*, yakni mengutamakan kata-kata yang memiliki arti yang signifikan untuk menghindari kata-kata umum yang banyak ditinggalkan atau kurang lagi digunakan.
7. *'Uruubah*, yakni mengutamakan kata-kata Arab dari kata-kata serapan yang diarabisasi dari bahasa lain.[8]

Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Arab, yaitu peserta didik mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Meniscayakan upaya untuk membekali kemampuan penguasaan mufrodat yang memadai. Sebab kalau tidak demikian maka peserta didik tidak dapat berkomunikasi secara optimal. Akan tetapi terdapat banyak kesulitan yang ditemukan dalam melaksanakan proses evaluasi pembelajaran bahasa Arab.

Menurut Bloom, evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi peserta didik atau tidak. [9] Arikunto mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. [10]

Evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh pendidik. Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak- pihak yang berkepentingan di antaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. [11]

Fungsi evaluasi secara umum, lebih rincinya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
3. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK).
4. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. [12]

Evaluasi juga memiliki beberapa tujuan khusus. Pertama, merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa evaluasi, tidak mungkin timbul kegairahan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing. Kedua, mencari dan menemukan berbagai faktor penyebab keberhasilan maupun ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat menemukan jalan keluar. [13]

Dalam mengevaluasi penguasaan mufrodat yang telah diajarkan pendidik memiliki kesulitan terutama media yang digunakan. Kecenderungan anggapan yang terdapat pada para pendidik terkait sulitnya media dan teknologi untuk dipelajari dan dikuasai, serta anggapan terkait ribet dan kurang simpelnya persiapan yang dilakukan jika ingin menggunakan media dan teknologi dalam pembelajaran menjadikan kebanyakan pendidik mengambil keputusan alternatif untuk tidak menggunakan media dan teknologi dalam proses pembelajaran. Padahal media dan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mempermudah menyampaikan materi dan bahan ajar dalam proses pembelajaran, media dan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk membantu pendidik agar lebih dapat lebih dapat mengeksplorasi kemampuan mengajarnya sehingga peserta didik dapat merasakan pembelajaran yang menyenangkan, juga meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran tanpa mengurangi esensi dan kualitas dari proses pembelajaran tersebut dan dapat meringankan tugas pendidik dalam menyiapkan dan menyampaikan materi ajar sekaligus mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Meskipun pembelajaran telah dilaksanakan dan banyak peserta didik yang dapat hafal dan mengerti cara menyebutkan setiap kosakata tersebut, pendidik cenderung mengevaluasi dengan meminta peserta didik untuk menyebutkan hafalannya semata. Dengan cara ini pendidik dapat mengetahui tingkat penguasaan mufrodat, tetapi tidak mengetahui apakah peserta didik menguasai beserta arti dari mufrodat yang dikuasainya. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan penggunaan media evaluasi untuk menilai apakah pembelajaran mufrodat yang disampaikan oleh pendidik telah dikuasai dengan baik.

Media yang akan digunakan harus bermanfaat semaksimal mungkin, oleh sebab itu diperlukan pemahaman tentang cara memilih media yang tepat. Pada umumnya pemilihan media dilakukan sendiri oleh

pendidik yang bersangkutan sebab, pendidiklah yang dapat menyusun media yang akan digunakan secara optimal. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik media. Apakah media yang digunakan sudah sesuai dengan pesan atau informasi yang akan dikomunikasikan atau belum.
2. Tujuan yang akan dicapai. Misalnya untuk meningkatkan atau memperkaya kemampuan penguasaan mufrodad (mufrodad) peserta didik dapat menggunakan media teka-teki silang.
3. Metode yang digunakan. Umpamanya, metode yang akan digunakan dalam pembelajaran mufrodad adalah permainan.
4. Materi yang akan disampaikan. Misalnya pokok bahasan mufrodad dalam bidang tertentu.
5. Situasi dan kondisi. Yaitu yang berhubungan dengan sarana dan prasarana dimiliki oleh sekolah tersebut.
6. Keadaan peserta didik. Dapat dilihat dari jumlah peserta didik, usia peserta didik, jenis kelamin peserta didik, maupun tingkat pendidikan peserta didik.
7. Biaya. Hendaknya biaya yang dikeluarkan harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai.[14]

Dikarenakan masalah yang diketahui di atas, evaluasi pembelajaran mufrodad bahasa Arab memerlukan sebuah media yang dapat mempermudah proses evaluasi pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media Teka-teki silang.

Teka-teki silang (al Kalimah al Mutaqoti'ah) merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran keterampilan menulis. Teka-teki silang biasanya terdiri dari pertanyaan untuk jawaban mendatar dan menurun. Media ini sangat mudah digunakan oleh pendidik, dan dapat digunakan untuk semua tingkatan, baik pemula, menengah, atau lanjutan, disamping itu juga materi dapat dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran.[15]

Teka-teki silang merupakan sebuah permainan yang cara permainannya yaitu mengisi ruang-ruang kosong yang berbentuk kotak dengan huruf-huruf sehingga membentuk sebuah kata yang sesuai dengan petunjuk. Selain itu mengisi teka-teki silang memang sungguh sangat mengasyikkan, selain juga berguna untuk mengingat mufrodad yang populer, selain itu juga berguna untuk pengetahuan yang bersifat umum dengan cara santai. Melihat karakteristik teka-teki silang yang santai dan lebih mengedepankan persamaan dan perbedaan mufrodad, maka sangat sesuai kalau misalnya dipergunakan sebagai sarana peserta didik untuk latihan dikelas yang diberikan oleh pendidik yang tidak monoton hanya berupa pertanyaan-pertanyaan baku saja.[16]

Teka-teki silang yang menjadi kegemaran lintas generasi ini, sesungguhnya merupakan hal baru, tetapi tidak begitu baru. Artinya, hal ini sudah berlangsung dari zaman ke zaman dengan format dan bentuk yang serupa tapi tidak sama. Catatan sejarah menyatakan bahwa format teka-teki silang seperti sekarang sudah ada sejak zaman kuno. Bentuknya masih cukup sederhana, yaitu sebuah bujur sangkar berisi kata-kata, huruf-huruf yang sama pada bujur sangkar itu menghubungkan kata-kata secara vertikal dan horizontal. Hampir serupa dengan teka-teki silang yang dikenal sekarang.

Bentuk dan formatnya sudah seperti teka-teki silang yang dikenal sekarang. Pola kotak-kotak hitam dan putih, dengan kata-kata berbeda yang saling bersilangan secara mendatar dan menurun, serta terdapat panduan pertanyaan atau definisi untuk tiap kata sebagai petunjuk pengisian. Hingga tahun 1924, yaitu ketika buku teka-teki silang pertama kali terbit, teka-teki silang belum begitu populer. Namun, setelah buku-buku teka-teki silang menyebar, teka-teki silang sangat digemari di seluruh Amerika, selanjutnya merambah ke Eropa dan seluruh dunia termasuk di Indonesia. [17]

Melalui media Teka-teki silang peserta didik dapat dengan mudah menuliskan huruf dari sebuah kata dalam bahasa Arab secara terpisah, dengan demikian peserta didik dapat belajar menulis dengan susunan huruf yang benar pada suatu kata dalam bahasa Arab. Dengan media Teka-teki silang ini juga peserta didik diharapkan menjadi senang membaca sebuah kosakata/mufrodad bahasa Arab. Sehingga dengan begitu menjadikan peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar bahasa Arab.

Pemilihan media Teka-teki silang juga dimaksudkan sebagai jembatan supaya peserta didik merasa senang dan merasa belajar sambil bermain dalam pembelajaran bahasa Arab. Penggunaan media ini sangat mudah dan media Teka-teki silang sangatlah populer dalam dunia anak-anak sehingga pendidik tidak perlu lagi banyak menjelaskan penggunaan media ini kepada peserta didik. Dengan melalui media Teka-teki silang ini kemudian peserta didik menjadi lebih terbantu dalam menulis kata/mufrodad bahasa Arab sehingga

meningkatkan kemampuan menulis dan peserta didik menjadi senang membaca kata/mufrodat bahasa Arab sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Hal tersebut selaras dengan manfaat media, sebagaimana yang disampaikan dalam Encyclopedia Of Education Research, manfaat itu antara lain:

1. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir sehingga mengurangi verbalisme.
2. Memperbesar perhatian peserta didik.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, sehingga membuat pelajaran lebih mantap.
4. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan peserta didik.
5. Membantu tumbuhnya pengertian sehingga membantu perkembangan kemampuan peserta didik.
6. Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak.[18]

Harus disadari benar-benar bahwa tujuan pembelajaran mufrodat adalah untuk mengembangkan minat para peserta didik pada kata-kata. Para peserta didik yang ingin tahu membacanya besar, tentu akan mudah memperkaya mufrodatnya dan menjadi lebih bersifat mudah membedakan dan berfikir secara logis. Menurut Soeparno, ada beberapa kelebihan dari permainan bahasa sebagai media pembelajaran. Kelebihan itu antara lain:

1. Permainan bahasa merupakan media pembelajaran bahasa yang dapat dipakai untuk meningkatkan kadar kreatifitas pembelajar dalam proses belajar mengajar.
2. Permainan bahasa dapat dipakai untuk membangkitkan kembali kegairahan pembelajar dalam belajar yang sudah mulai lesu.
3. Sifat kompetitif yang ada dalam permainan dapat mendorong pembelajar untuk berlomba-lomba maju.
4. Selain untuk menimbulkan kegairahan dan melatih keterampilan berbahasa tertentu, permainan bahasa memupuk berbagai sikap yang positif seperti solidaritas, kreatifitas, dan rasa percaya diri.
5. Materi yang dikomunikasikan lewat permainan bahasa biasanya mengesankan sehingga sulit dilupakan.[19]

Teka-teki silang merupakan jenis permainan kata yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa. Adapun jenis permainan dalam pembelajaran bahasa dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Permainan gambar (*picture games*)
2. Permainan psikologi (*psychology games*)
3. Permainan sulap (*magic tricks*)
4. Permainan dengan perhatian dan pembagian (*caring and sharing games*)
5. Permainan dengan kartu dan papan (*card and board games*)
6. Permainan dengan bunyi (*sound games*)
7. Permainan cerita (*story games*)
8. Permainan kata (*word games*)
9. Permainan benar salah (*true or false games*)
10. Permainan dengan daya ingat (*memory games*)
11. Permainan tanya jawab (*question and answer games*)
12. Permainan teka-teki (*guessing and speculating games*)
13. Permainan serbaneka (*miscellaneous games*)
14. Permainan dengan meringkas (*summary of the games*) [20]

Teka-teki silang dapat dikategorikan sebagai stimulan yang berfungsi mengelola stress dan menghubungkan saraf-saraf otak yang terlelap. Sifat “fun” tapi tetap “learning” dari teka-teki silang memberikan efek menyegarkan ingatan, sehingga fungsi kerja otak kembali optimal karena otak dibiasakan untuk terus belajar dengan santai. Kondisi pikiran yang jernih, rileks dan tenang akan membuat memori otak kuat, sehingga daya ingat pun meningkat.

Teka-teki silang dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung.[21] Teka-teki silang yang dimaksudkan bahwa selain ada unsur permainannya juga terdapat unsur pendidikan, dimana dengan mengisi teka-teki silang secara tidak sadar memfokuskan peserta didik belajar matematika sehingga mampu meningkatkan minat dalam belajar. Maka diharapkan dengan membuka, membaca, bertanya, mencari, dan menerapkan jawaban Teka-teki silang tersebut, peserta didik akan selalu paham, mengerti dengan sendirinya, dan rasa percaya diri untuk mendapatkan hasil yang baik dengan metode pembelajaran teka-teki silang yaitu materi pelajaran barisan

dan deret yang merupakan salah satu materi pelajaran matematika yang membutuhkan daya pemahaman yang cukup. [22]

3. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Mufrodat merupakan kosakata yang harus dikuasai dan menjadi perbendaharaan bagi peserta didik sebagai bekal untuk menguasai bahasa, baik aspek lisan maupun tulisan.
- b. Dalam evaluasi pembelajaran mufrodat diperlukan media evaluasi yang baik serta menyenangkan, sehingga pembelajaran mufrodat tidak kehilangan esensinya.
- c. Teka-teki silang merupakan salah satu media yang dapat dipertimbangkan untuk dipergunakan sebagai media evaluasi dalam pembelajaran mufrodat.

2. Saran

- a. Pendidik bahasa, terkhusus bahasa Arab, harus memiliki kompetensi dalam mengajarkan aspek-aspek bahasa dan juga unsur kemahiran yang terkandung dalam bahasa tersebut.
- b. selain mampu mengajarkan bahasa, pendidik harus mampu melaksanakan evaluasi pembelajaran guna melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya.
- d. penguasaan media evaluasi merupakan ketrampilan mutlak yang harus dikuasai dalam melaksanakan pembelajaran bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi. 5.
- [2] Nandika, Dodi. 2007. *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. viii.
- [3] Surya, Mohamad. 2010. *Landasan Pendidikan: Menjadi Pendidik yang Baik*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. 9.
- [4] Munadi, Yudhi. 2010. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: GP Press. 8.
- [5] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 757.
- [6] <http://saifulmustofauin.blogspot.com/2010/10/strategi-pembelajaran-mufrodat.html>
- [7] Purwo. 1993. *Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta. 131.
- [8] <http://saifulmustofauin.blogspot.com/2010/10/strategi-pembelajaran-mufrodat.html>
- [9] Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press. 73.
- [10] *Ibid.*, h. 74.
- [11] Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakarya. Jakarta. 208.
- [12] Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 5.
- [13] Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press. 83.
- [14] Khalilullah, M. 2012. Permainan Teka-Teki Silang Sebagai Media Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Mufrodat). *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 37, No. 1 Januari-Juni
- [15] Khalilullah, M. 2014. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 24-25.
- [16] <http://niahidayati.net/manfaat-teka-teki-silang-sebagai-penambah-wawasan-dan-mengasah-kemampuan.html>
- [17] <http://niahidayati.net/teka-teki-silang-cegah-otak-dari-kepikunan.html>

- [18] Hamalik, Oemar. 1989. Bandung: Citra Aditya Bhakti. 15.
- [19] Soeparno. 1980. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta. 58.
- [20] Betteridge. 1994. *Games for Language Learning*. New York: Universiti Press Crombridge. 113.
- [21] Zaini, Hisyam, et.all. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani. xvii.
- [21] Silberman, Melvin, L. 2009. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media. 9.

PEMBUDAYAAN LITERASI BERBASIS SEKOLAH MELALUI MEDIA JURNALISTIK

(Pendampingan di MI Sullamuddiniyah Desa Gondek Kecamatan Mojowarno)

Robi'ah Machtumah Malayati¹, Sayidah Afyatul Masruroh², Moh. Slamet³, Anwari⁴, Jumari⁵.

¹ Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

² Prodi Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

³ Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁴ Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

⁵ Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail: machtumahmalayati@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk menstimulasi dan menumbuhkan budaya literasi anak-anak Desa Gondek melalui Madrasah Ibtidaiyyah Sullamuddiniyah yang ada di Dusun Ngelo Desa Gondek Kecamatan Mojowarno Jombang. MI Sullamuddiniyah adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang ada di Dusun Gondek, selain SDN Gondek. Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah pendampingan literasi melalui media jurnalistik. Hal itu ditujukan untuk menjawab persoalan di sekolah tersebut tentang rendahnya budaya literasi siswa meliputi mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara. Di MI Sullamudiniyah juga masih ditemukan anak-anak yang buta huruf atau tidak memiliki kemampuan baca, padahal sudah duduk di kelas 4 dan 5. Bisa jadi karena sistem pengajarannya yang dinilai kurang merangsang daya literasi siswa didik.

Adapun solusi yang ditawarkan adalah 1) pendampingan dalam kegiatan literasi (membaca dan menulis); 2) pendampingan dan pelatihan jurnalistik; dan 3) pendampingan berkarya melalui media majalah dinding (mading), blog, hingga buku antologi sebagai media berliterasi siswa untuk peningkatan motivasi membaca dan menulis. Tujuan akhir dari PKM ini adalah tumbuh dan lestarnya budaya literasi di MI Sullamuddiniyah khususnya dan di Desa Gondek Umumnya.

Kata kunci: literasi, madrasah ibtidaiyyah, jurnalistik sekolah

1. PENDAHULUAN

Data United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) atau Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa menunjukkan bahwa indeks membaca bangsa Indonesia tahun 2012 hanya 0,001. Ini artinya hanya ada satu orang yang membaca secara serius di antara seribu orang. Sama halnya dengan hasil survei Most Literated Nation in The World yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu bahwa Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat baca⁶².

Fakta tersebut menunjukkan rendahnya minat baca bangsa Indonesia dan memang memprihatinkan. Pemerintah sendiri melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun 2016. Gerakan tersebut dimaksudkan menjadi langkah terintegrasi bagi semua pihak untuk bersama-sama berpartisipasi dalam membudayakan literasi. Akan tetapi sampai sekarang ini ketercapaiannya

⁶² Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia", <https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia?page=all>. Diakses 20 September 2019

belum menunjukkan hasil yang maksimal. Masih dijumpai sepih perpustakaan, rendahnya minat membaca, bahkan tidak tumbuhnya kesadaran akan pentingnya membaca.

Di era perkembangan teknologi 4.0 budaya literasi menjadi penting. Sebab literasi menjadi sebetuk bekal untuk mampu membaca segala perubahan yang terjadi. Kemampuan literasi perlu dimiliki oleh – khususnya setiap siswa didik sejak di bangku sekolah. Sayangnya fakta survei Unesco tersebut menunjukkan literasi pada tingkat dasar yaitu membaca saja masih menjadi problem yang belum teratasi. Kemampuan membaca masyarakat seharusnya sudah teratasi bukan lagi menjadi problema. Sebab jika masih menjadi problem, masyarakat akan mengalami pelompatan budaya, dari budaya oral yang sampai sekarang mendominasi masyarakat ke teknologi tinggi (4.0). dampak pelompatan budaya tersebut salah satu wujudnya adalah masyarakat menjadi konsumen bukan produsen, sehingga masyarakat lebih banyak menjadi sasaran konsumsi apa yang diproduksi oleh negara-negara maju lainnya. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan membaca –tektual dan kontekstual– kemudian memproduksi karena rendahnya literasi. Kondisi tersebut akan lebih tidak menguntungkan ketika masyarakat terjebak pada ketersesatan informasi hanya karena tidak matang dalam literasi. Fenomena seperti hoax yang tersebar luas merupakan salah satu wujud ketidamampuan membaca secara teks maupun konteks. Pemahaman tentang konteks menjadi penting dalam masyarakat yang memiliki potensi *orale culture*. Masyarakat yang memiliki daya baca yang baik tidak akan mudah dijadikan sebagai alat kepentingan tertentu melalui penyebaran hoax.

Pada situasi semacam inilah literasi menjadi penting. Pemahaman literasi era teknologi informasi sekarang ini berbeda dengan literasi lama. Literasi lama mencakup kecakapan dalam calistung (baca, tulis dan hitung). Sedangkan literasi baru di era industri 4.0 seperti yang disebutkan oleh Akmal (2019) mencakup kecakapan literasi internet, literasi digital, literasi media baru, literasi informasi, dan multiterasi. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan membaca, menganalisa dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*bigdata*) yang diperoleh. Sayangnya alih-alih memiliki kecakapan literasi digital, sekarang ini masih banyak siswa hingga manusia dewasa masih tidak beranjak dari rendahnya daya baca-tulis (literasi).

Kondisi serupa juga dijumpai dan dialami oleh Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Sullamuddiniyah yang ada di Dusun Ngelo Desa Gondek Kecamatan Mojowarno Jombang. Madrasah Ibtidaiyyah tersebut adalah salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar yang ada di Desa Ngelo. Siswanya masih ada yang mengalami kendala baca. Berdasarkan hasil analisa situasi dan diskusi dengan sekolah, menunjukkan rendahnya minat siswa untuk membaca apalagi menulis. Hal itu salah satunya dikarenakan belum munculnya tradisi atau kebiasaan membaca dan menulis yang memang masih terbilang rendah. Selain itu belum ditemukan metode dan sinergi yang efektif untuk pembiasaan aktivitas baca dan tulis pada anak didik.

Probelam lain di MI Sullamudiniyah adalah dijumpai lebih dari dua siswa yang tidak mampu membaca atau buta huruf. Padahal siswa tersebut sudah duduk di bangku kelas 4 dan 5. Ketidakmampuan membaca atau buta huruf tersebut tentu saja menjadi kendala besar dalam proses pembelajaran di sekolah. MI Sullamuddiniyah sendiri membuat kelas khusus untuk penyelesaian kemampuan baca atau memberantas buta huruf tersebut yang ditargetkan selesai pada kelas 6. Meski begitu masih belum efektif pelaksanaannya.

Ketika dilakukan interaksi dengan siswa secara langsung, siswa MI Sullamuddiniyah justru menunjukkan minatnya untuk mengikuti kegiatan membaca dan menulis. Bahkan bisa dibilang mereka memiliki antusiasme dalam dunia literasi. Keikutsertaan siswa secara sukarela dalam kegiatan menulis menjadi asumsi awal bahwa problemnya bukan terletak pada rendahnya minat baca siswa. Akan tetapi, belum adanya sistem atau keterpaduan program yang ada di tingkat internal atau sekolah sendiri dalam mawadahi minat siswa. Selain itu, sinergi dengan lembaga-lembaga lain di luar sekolah juga belum banyak dilakukan. Sedangkan sinergi tersebut menjadi penting kaitannya dalam proses membudayakan literasi.

Perpustakaan sekolah MI Sullamuddiniyah sendiri bisa jadi belum menjadi ruang baca menyenangkan dan rekreatif bagi siswa. Beberapa siswa malah menganggap bahwa ruang perpustakaan hanya diperuntukkan untuk mereka yang belum bisa membaca (buta aksara), sebab peprustakaan digunakan untuk penyelenggaraan kelas khusus bagi siswa-siswi yang buta huruf. Selain itu, memang ruang perpustakaan belum didesign dengan nyaman, menyenangkan dalam perspektif anak sehingga mau tidak mau memang perlu diwujudkan untuk mendorong anak gemar membaca. Akan tetapi hal itu belum bisa diwujudkan.

Mengapa MI Sullamuddiniyah yang digunakan sebagai tujuan untuk pengabdian kepada masyarakat? Hal ini karena, MI Sullamuddiniyah yang secara terbuka pernah datang kepada intitusi Universitas Hasyim Asy'ari untuk *sharing* dan terbuka untuk mengurai problem di sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa telah muncul *awareness* atau kesadaran tentang pentingnya literasi. *Awareness* menjadi penting dalam proses pembelajaran, sebab akan menjadi daya dorong untuk melakukan perubahan dari yang kurang baik menjadi baik, dari yang belum tersentuh literasi secara maksimal, diharapkan menjadi semakin maksimal.

Berangkat dari realita dan beberapa fakta tersebut, maka program pengabdian ini difokuskan pada isu rendahnya praktik literasi yang dialami oleh MI Sullamuddiniyah di Desa Gondek Kecamatan Mojowarno Jombang. Strategi yang dilakukan adalah melalui kegiatan jurnalistik sekolah. Salah satunya dengan membuka kelas khusus berupa kelas menulis siswa dengan metode jurnalistik tersebut. Kelas menulis adalah kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan oleh siswa di luar jam pelajaran. Dalam kelas tersebut akan dilakukan proses belajar secara teoritik sampai praktik tentang menulis pengalaman, menulis pengamatan, praktik wawancara mulai dari menentukan narasumber, menyusun pertanyaan hingga melakukan proses wawancara dan menuliskan laporan dalam bentuk berita, dan beberapa materi kelas lainnya. Metode jurnalistik sekolah dipakai sebagai strategi karena digunakan untuk mendorong daya kritis siswa, memupuk kreativitas dan diharapkan bisa menjadi solusi dalam problem belajar siswa di kelas.

Melalui kelas menulis jurnalistik, siswa diberi wawasan tentang menulis sekaligus tekniknyanya. Melalui kelas tersebut juga siswa didorong untuk gemar membaca sehingga memperkaya bacaan dan kosakatanya. Beberapa teknik yang dilakukan adalah pelatihan menulis cerpen, wawancara, berkunjung ke tempat penting atau bersejarah dengan output berupa tulisan yang diwajibkan untuk setiap anak didik. Untuk mendorong minat siswa maka akan diwadahi media majalah dinding, blog hingga penerbitan buku bersama (antologi). Dengan berbagai kegiatan literasi tersebut diharapkan akan menghidupkan budaya literasi di MI Sullamuddiniyah yang berkontribusi dalam menyelesaikan beberapa persoalan di dalamnya.

2. LATAR BELAKANG DAN KONDISI OBJEK

MI Sullamuddiniyah adalah salah satu sekolah dasar yang ada di Desa Gondek Kecamatan Mojowarno Jombang. Sekolah ini berdiri tahun 1966 dengan jumlah awal siswa sebanyak 125 anak. Di awal berdiri, MI Sullamuddiniyah masih menggunakan rumah kosong yang dibagi menjadi 3 lokal kelas untuk kegiatan belajar mengajar. Berkat kerjasama yang baik dengan masyarakat, pada tahun 1967 dibangun satu ruang kelas yang pada tahun 1968 sudah bisa ditempati.

MI Sullamuddiniyah mengalami banyak kemajuan pada tahun 1986, di antaranya mendapatkan rehap ruang 1 lokal kelas dan pada tahun 1992 juga mendapatkan rehap 1 ruang kelas. Respon masyarakat juga semakin baik dan meningkat, sehingga jumlah siswa mengalami penambahan hingga dibutuhkan 8 lokal yang semuanya masuk kategori kelas gemuk.

Sampai sekarang ini, MI Sullamuddiniyah menjadi madrasah pilihan masyarakat desa Gondek, dengan kepemimpinan kepala sekolah yang sudah berganti sampai 8 kali. MI Sullamuddiniyah pada tahun 2013 sudah terakreditasi B (Baik) dengan jumlah siswa 228, 19 guru dan 3 karyawan. Dengan SK Operasional yang diterbitkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor: MIS/17.0168/2016, tertanggal 25 April 2016. Adapun hasil akreditasi tahun 2013 berdasarkan SK Penetapan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN – S/M) No. 115/BAP-SM/TU/XII/2013 TERAKREDITASI B (Baik) dengan jumlah nilai: 84, yang ditetapkan pada tanggal 11 Desember 2013 berlaku sampai dengan 11 Desember 2018.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar di MI Sullamuddiniyah didukung dengan sarana dan prasarana sekolah. Sarana prasarana terdiri dari ruang kelas, kantor, ruang kepala sekolah, ruang guru, laboratorium, perpustakaan, aula, koperasi, Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan gudang. Sedangkan untuk mewadahi bakat dan minat siswa, MI Sullamuddiniyah sejak bulan Agustus 2019 lalu menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang terdiri dari ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib adalah ekskul pramuka yang wajib diikuti oleh siswa kelas 4 sampai 6. Sedangkan ekskul pilihan diantaranya sepakbola, bola voley, seni islam (seperti qiroah, dan banjari).

Ekskul ini melibatkan fasilitator atau pendamping dari komunitas di masyarakat Gondek seperti klub sepak bola Desa Gondek, alumni yang memiliki keahlian di bidangnya, dan fasilitator yang berpengalaman, seperti pengalaman dalam pramuka. Kegiatan ekskul tersebut ditujukan untuk mewadahi bakat dan minat siswa yang diharapkan bisa meningkatkan kualitas diri siswa dalam rangka melakukan proses belajar di MI Sullamuddiniyah.

MI Sullamuddiniyah sendiri terletak di perkampungan Dusun Ngelo Desa Gondek Mojowarno Jombang. Hampir seluruh penduduk Desa Ngelo beragama islam, dengan kegiatan religi yang mendominasi kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti dibaiyyah, pembacaan yasin dan tahlil, istighotsah dan lain sebagainya. Masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani dan pedagang. Kondisi masyarakat sekitar sekolah yang agamis dan religius turut mendukung terselenggaranya pendidikan di MI Sullamuddiniyah Desa Gondek Kecamatan Mojowarno Jombang.

Kegiatan literasi sekolah berpusat pada perpustakaan MI Sullamuddiniyah, yang merupakan salah satu sarana penunjang kegiatan belajar mengajar siswa didik. Perpustakaan sekolah diselenggarakan sebagai usaha pendidikan secara aktif dan positif yang ditujukan untuk membangkitkan kegemaran dan minat baca, membangkitkan minat terhadap hal-hal baru melalui referensi, buku bacaan dan lain-lain. Perpustakaan sekolah juga untuk mendidik kerapian, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menggunakan fasilitas yang tersedia. Selain itu perpustakaan merupakan jendela dunia, karena menyediakan sumber-sumber informasi dalam bentuk karya tulis, surat kabar, dan sebagainya.

Sebagai gambaran saat ini, kondisi ruang sudah mengalami penyusutan sehingga perlu dilakukan renovasi ulang berupa pengecatan dan penambahan media atau sarana perpustakaan. Kegiatan literasi sendiri belum secara maksimal dikembangkan di sekolah tersebut. Diperlukan inovasi dalam pemfungsian perpustakaan sehingga bisa menarik siswa untuk gemar membaca. Seperti mengundang narasumber untuk pelatihan-pelatihan, rekreasi membaca dengan berbagai games atau permainan-permainan di perpustakaan dan lain sebagainya. Selain itu, dari hasil diskusi masih ditemukan anak didik yang buta huruf.

Untuk itu, berdasarkan analisa situasi dan diskusi dengan sekolah mitra dalam hal ini MI Sullamuddiniyah Gondek, dirumuskan beberapa prioritas permasalahan, adalah:

1. Rendahnya pemahaman siswa karena pembelajaran didominasi teknik/metode tektual, sedangkan pembelajaran secara kontekstual belum maksimal. Sehingga ada jarak pengetahuan siswa antara realitas dan teori pengetahuan yang diperoleh siswa.
2. Belum terwadahnya secara maksimal media kreativitas dan menulis siswa seperti mading atau majalah dinding, kelas menulis yang selanjutnya ditujukan untuk menstimulasi anak didik suka dan gemar menulis sekaligus membaca.
3. Minimnya pemahaman literasi siswa. Siswa cenderung mencontoh atau meniru apa yang disampaikan guru, dan tidak memiliki daya kreasi mandiri.

Dari permasalahan tersebut dirumuskan masalah mitra lebih terperinci sebagai acuan untuk menentukan teknik/metode pemecahan masalah atau solusinya, sebagai berikut:

1. Tidak adanya forum atau kelas khusus menulis (jurnalistik atau fiksi) sebagai wadah untuk menambah wawasan teknik-teknik menulis.
2. Rendahnya inisiatif dan kreativitas siswa dalam menulis
3. Belum adanya budaya membaca dan menulis yang massif di sekolah.

3. KONDISI YANG DIHARAPKAN

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, bahwa MI Sullamuddiniyah Gondek telah memiliki awareness yang menjadi daya dorong untuk melakukan perubahan. Sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah dan Guru juga terbuka dalam menjabarkan beberapa persoalan yang dihadapi terkait siswa. Informasi dan gambaran yang diberikan oleh *stakeholder* sekolah bisa dijadikan sebagai acuan target atau gambaran kondisi yang diharapkan di MI Sullamuddiniyah.

Dari hasil deteksi persoalan untuk selanjutnya dirumuskan tersebut, maka ditemukan beberapa gambaran kondisi yang diharapkan untuk dilakukan perubahan dan diwujudkan. Adapun konsiri yang diharapkan di masa mendatang di antaranya:

- a. Pemahaman siswa yang tidak berjarak antara teori pengetahuan dan realita yang dihadapi oleh siswa
- b. Literasi siswa yang membudaya. Siswa memiliki daya kritis dan kreativitas mandiri.
- c. Keterfungsian dan produktivitas media literasi seperti mading

Untuk selanjutnya jika dijabarkan secara rinci, kondisi yang diharapkan adalah:

1. Tumbuhnya kesadaran akan pentingnya membaca yang selanjutnya menjadi bekal siswa untuk produktif dalam menulis (kesadaran literasi)
2. Kemampuan siswa dalam berkarya tulis secara mandiri yang bisa menghasilkan karya dalam bentuk buku, tulisan blog, tulisan mading, dan lain sebagainya (produktif)
3. Siswa menggunakan kemampuan jurnalistik untuk memecahkan problem belajar
4. Adanya sebuah sistem yang mengakomodir siswa untuk secara aktif berliterasi tulis dan membaca
5. Adanya kesadaran pemahaman sekaligus praktik berliterasi mengikuti teknologi
6. Siswa memiliki kompetensi dan berkompetisi di luar sekolah

Tergambar dalam bagan sebagai berikut:

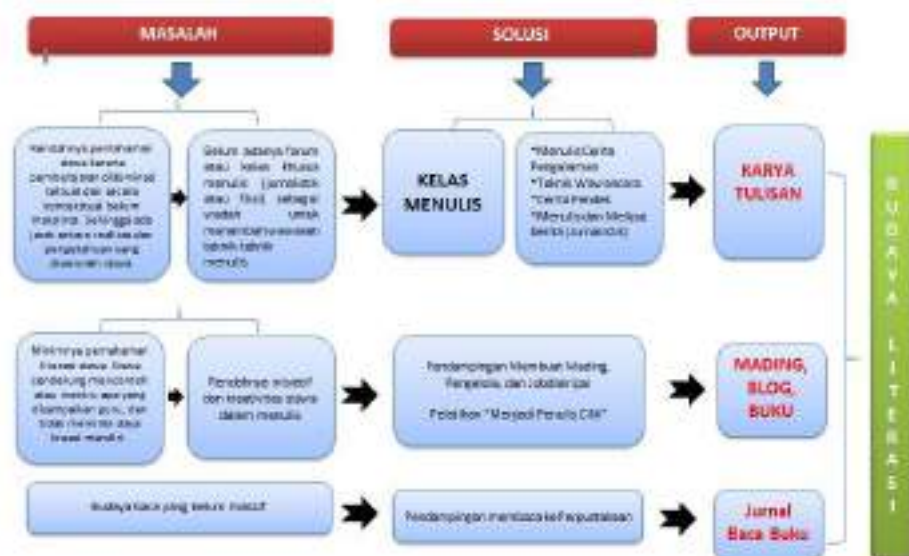


MI Sullamuddiniyah belum maksimal dalam membudayakan literasi. Bisa dihitung jari berapa siswa yang gemar membaca dan berapa banyak buku yang dibaca. Hal ini menjadi salah satu indikasi rendahnya minat baca. Selain itu, siswa hanya bisa dihitung jari yang memiliki pemahaman kontekstual, sehingga bisa menangkap dan memahami pengetahuan secara kontekstual, atau tidak berjarak dengan realita. Kondisi yang demikian bisa dikatakan sebagai kondisi literasi rendah. Kondisi literasi yang rendah tersebut tentu saja perlu dilakukan langkah-langkah perubahan, dengan tujuan agar tercipta kondisi yang sesuai dengan yang diharapkan, yaitu terwujudnya budaya literasi. Untuk menuju kondisi tersebut, ada beberapa tahapan yang dilakukan. Tahapan tersebut terbagi menjadi tiga. Tahap pertama, tahap merubah dari rendahnya literasi menuju terstimulasinya membaca dan menulis. Tahap tersebut dilakukan dengan strategi dan beberapa kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Selanjutnya tahap kedua, yaitu tahap menumbuhkan kesadaran mandiri dalam membaca dan berkarya tulis (menulis). Tahap ketiga adalah tahap dimana siswa memiliki kemampuan dalam membaca secara mandiri yang baik dan kemampuan mengolah bacaan yang diperoleh untuk dituangkan dalam tulisan. Pada tahap ini siswa disebut sebagai siswa yang produktif, artinya siswa sudah terlatih untuk memproduksi pengetahuan melalui penuangan pemikiran, gagasan atau ide dan lain sebagainya.

4. STRATEGI YANG DILAKUKAN

Setelah melakukan diskusi dan melakukan survei langsung untuk mengetahui permasalahan di MI Sullamuddiniyah terkait literasi sekolah, maka diambil langkah-langkah sebagai solusi untuk mengatasinya. Langkah tersebut adalah hasil diskusi antara pengabdian dengan guru dan pihak sekolah. Dari beberapa langkah solutif yang ditawarkan tersebut, maka tujuan akhir dari kegiatan ini adalah adanya budaya membaca dan menulis di MI Sullamuddiniyah Desa Gondek Kecamatan Mojowarno Jombang. Ada beberapa strategi yang dilakukan. Strategi ini mencakup pembekalan wawasan pengetahuan sekaligus praktik menulis melalui media jurnalistik pada siswa dan pendampingan dalam membuka jaringan dalam rangka pengadaan sarana dan prasarana literasi.

- a. **Strategi dengan sasaran siswa atau anak didik secara langsung tergambar dalam ilustrasi sebagai berikut:**



Dari ilustrasi di atas, strategi yang diberikan kepada siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sosialisasi tentang menulis dan bagaimana membangun kreativitas menulis.
2. Penjaringan siswa peserta kelas menulis. Penjaringan dilakukan dengan harapan siswa memutuskan untuk mengikuti kelas menulis berdasarkan kesadaran dan peminatannya sendiri, tanpa ada paksaan dari guru atau pihak lain.
3. Menyelenggarakan kelas menulis sebagai langkah awal dalam membekali siswa tentang teknik-teknik menulis
4. Membangun kemandirian dalam inisiasi dan kreativitas menulis siswa dengan membentuk “agen-agen” penulis
5. Menginisiasi terwujudnya media seperti mading, blog, fanpage dan lahirnya karya seperti buku antologi cerita, buku antologi puisi dan lain-lain.
6. Pendampingan membaca di perpustakaan.

Dari gambaran strategi tersebut digambarkan secara rinci kegiatan yang dilakukan di MI Sullamuddiniyah:

Tabel 2.1. Rincian Program Solutif

No	Nama Kegiatan	Pertemuan 1	Bentuk Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Tujuan
1.	Kelas Menulis dan Jurnalistik	1	Menulis Cerita Pengalaman	Minggu II September	Membiasakan dan meningkatkan kemampuan menulis
		2	Wawancara dan Menulis	Minggu III September	
		3 & 7	Kunjungan ke Tempat Wisata dan Menulis	Minggu IV September	
		4	Menulis dan Mendongeng	Minggu I Oktober	
		5 & 8	Pelatihan Menulis Cerpen	Minggu II Oktober	
		6	Mengundang pakar untuk berbagi dan Menulis	Minggu III Oktober	
2.	Membuang Mading, Blog, dan Buku Antologi	1 – 12	Siswa dan dibantu guru membuat media majalah diting, blog dan buku Antologi bersama	Minggu III September	*Menumbuhkan kreativitas *Berlatih berorganisasi *Kemandirian dalam berkarya

3.	Membuat Jurnal Baca Buku	4 – 12	Siswa Mambaca dan mencatat pada daftar buku yang dibaca	Minggu I Sept – III Oktober	Membiasakan membaca sekaligus mengikat maknanya
----	--------------------------	--------	---	-----------------------------	---

b. Strategi dengan sasaran sekolah dalam hal ini perpustakaan

Adapun beberapa langkah strategis dilakukan untuk mendukung dalam proses membudayakan literasi di tingkat sekolah, dalam hal ini adalah perpustakaan. Strategi yang dimaksud adalah menciptakan ruang baca yang menyenangkan, nyaman dan rekreatif untuk anak didik. Adapun langkah strateginya sebagai berikut:

1. Membangun jaringan dengan lembaga di luar sekolah seperti taman baca masyarakat (TBM). Adapun taman baca yang dimaksud adalah Griya Baca Abukus, yaitu taman baca masyarakat yang ada di Dusun Bangunrejo Desa Gondek Mojowarno Jombang. Jaringan tersebut dilakukan sebagai penguatan sinergis dalam mewujudkan literasi sekolah. Beberapa wujudnya berupa peminjaman buku bacaan, penyelenggaraan kegiatan bersama, dan juga sharing dalam upaya peningkatan gemar baca
2. Membuka jaringan dengan Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT) dalam rangka pengadaan dana untuk renovasi ruang perpustakaan sekolah. Renovasi tersebut diharapkan bisa mengubah ruangan yang kurang nyaman menjadi nyaman dan menyenangkan yang nantinya bisa menjadikan perpustakaan yang rekreatif semakin banyak dikunjungi oleh siswa.
3. Membuka dan menjalin jaringan dengan lembaga lain di luar sekolah yang ditujukan untuk menguatkan gerakan literasi sekolah

5. KEGIATAN YANG DILAKUKAN

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengabdian dan mewujudkan budaya literasi di MI Sullamuddiniyah:

a. Deteksi dan Analisa Masalah

Kegiatan awal yang dilakukan sebelum masuk pada kegiatan inti dari program pendampingan adalah mendeteksi problem dan menganalisa masalah. Kegiatan awal ini dilakukan antara pengabdian dengan pihak sekolah. Kegiatan ini merupakan kegiatan inti. Sebab pada bagian ini akan dilakukan proses penggalian informasi dan kebutuhan mitra dalam rangka merencanakan program pemecahan masalah secara bersama. Metode yang dilakukan dalam proses deteksi dan analisa masalah adalah melalui wawancara dan observasi partisipasi. Wawancara dilakukan pada guru dan siswa. Wawancara dilakukan secara acak atau diskusi bersama. Sedangkan observasi dilakukan pengamatan secara langsung pada kegiatan belajar siswa, kondisi sekolah dan kegiatan guru. Dalam proses deteksi dan analisa masalah dijumpai beberapa gambaran sebagai berikut:

- a. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara satu arah, yaitu guru menyampaikan dan siswa mendengarkan. Proses belajar masih berpusat pada guru.
- b. Kegiatan belajar didominasi tekstual atau merujuk pada teksbook dan minim pemahaman secara kontekstual. Cara belajar semacam ini membuat jarak antara pengetahuan dengan realita
- c. Siswa cenderung menerima dan meniru apa yang dilakukan dan disampaikan guru, sehingga daya kreativitas siswa tidak terstimulus.
- d. Kondisi perpustakaan tidak cukup menarik, kurang nyaman, dan kurang menyenangkan
- e. Media jurnalistik sekolah belum maksimal, seperti mading atau majalah dinding yang hanya digunakan sebagai wadah pengumuman sekolah saja.
- f. Kegiatan belajar yang monoton atau kreativitas guru yang rendah, sehingga tidak ada inovasi dan kreasi dalam pros

Gambar 2.1. Alur Solusi PKM

No	Nama Kegiatan	Pertemuan 1	Bentuk Kegiatan	Waktu pelaksanaan	Tujuan
1.	Kelas	1	Menulis Cerita Pengalaman	Minggu II September	Membiasakan dan meningkatkan
		2	Wawancara dan Menulis	Minggu III September	
		3 & 7	Kunjungan ke Tempat Wisata dan Menulis	Minggu IV September	
		4	Menulis dan	Minggu I Oktober	

	Menulis dan Jurnalistik		Mendongeng		kemampuan menulis
		5 & 8	Pelatihan Menulis Cerpen	Minggu Oktober	II
		6	Mengundang pakar untuk berbagi dan Menulis	Minggu Oktober	III
2.	Membuang Mading, Blog, dan Buku Antologi	1 – 12	Siswa dan dibantu guru membuat media majalah diting, blog dan buku Antologi bersama	Minggu September	III
3.	Membuat Jurnal Baca Buku	4 – 12	Siswa Mambaca dan mencatat pada daftar buku yang dibaca	Minggu I Sept – III Oktober	Membiasakan membaca sekaligus mengikat maknanya

b. Sosialisasi Kegiatan Menulis dan Pembukaan Kelas Menulis

Dari hasil diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa siswa didik membutuhkan sosialisasi dan pemahaman tentang peminatan menulis melalui kelas menulis. Sosialisasi tersebut sekaligus untuk menjaring siswa yang ingin mengikuti kelas menulis. Penentuan peserta kelas menulis dilakukan dengan sukarela. Hal ini dilakukan untuk mengukur minat siswa dalam mengikuti kelas menulis. Sosialisasi dilakukan di kelas 4, 5 dan kelas 6.

c. Penyelenggaraan Kelas Menulis

Kelas menulis diselenggarakan di jam di luar jam sekolah. Kelas menulis diselenggarakan selama 1,5 jam setiap seminggu sekali. Kelas menulis diselenggarakan dengan metode teori sekaligus praktek. Teori pengetahuan disampaikan terlebih dahulu, untuk selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk berpraktek. Misalnya, menulis cerita pengalaman, menyusun daftar pertanyaan, melakukan praktik



wawancara, dan menulis laporan. Secara rinci kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

Setiap karya tulis siswa akan diketik untuk selanjutnya ditempel pada mading atau majalah dinding sekolah. Karya tersebut dijadikan sebagai sebetuk apresiasi siswa. Informasi dari guru pendamping atau guru bahasa Indonesia, mereka yang karya tulisnya dipajang di mading (majalah dinding) merasakan kebanggaan tersendiri. Sehingga dengan demikian, kebanggaan tersebut bisa menjadi energi bagi anak didik untuk bisa terus mencintai aktivitas menulis.



Selanjutnya, siswa diarahkan untuk menulis cerpen. Dimulai dari penggalian ide hingga penugasan menulis cerpen. Cerpen-cerpen tersebut nantinya akan dibukukan dalam bentuk antologi cerpen anak MI Sullamuddiniyah Gondok.

6. SUSTAINABILITY

Tumbuhnya kesadaran anak didik MI Sullamuddiniyah untuk gemar menulis dan membaca dilatarbelakangi oleh minat mereka sendiri. Kesadaran tersebut adalah daya dorong yang bisa memacu peserta untuk konsisten dalam kegiatan produksi karya tulis. Oleh karena itu hal ini sekaligus menampik bahwa daya literasi di sekolah rendah. Atau, minat baca siswa MI Sullamuddiniyah rendah. Sebab, terbukti bahwa rendahnya literasi dikarenakan belum maksimal ketersediaan sarana, program dan akses baca yang menyenangkan dan memadai. Sehingga siswa menjadi tidak gemar membaca dan menulis.

Untuk melakukan perubahan dari belum terliterasi menjadi gemar literasi tentu saja bukan perkara mudah. Perlu beberapa langkah strategis yang bertahap, selain itu alokasi waktu yang tidak singkat. Selain itu perlu dilakukan kerja atau upaya yang konsisten, sehingga proses pendampingan tidak terputus setelah program PKM selesai, dan kegiatan berliterasi tidak berkelanjutan.

Melalui program produksi karya tulis melalui mading dan buku bisa menjadi program rutin yang diterapkan oleh guru di kelas. Sehingga pada akhirnya, kegiatan memproduksi cerita, gagasan, ide dan pemikiran bisa dilakukan dalam kegiatan belajar di kelas yang menyatu sebagai bagian kegiatan belajar siswa. Melalui penerbitan buku, siswa memiliki dokumentasi yang bagus dan rapi dan secara tidak langsung peserta atau siswa mendapatkan pengalaman bagaimana proses produksi karya tulis hingga menerbitkannya dalam sebuah buku.

Lebih jauh lagi, kemampuan dalam memproduksi karya tulis diharapkan menjadi sebuah langkah dalam proses menjawab setiap problem belajar siswa. Melalui jurnalistik yang nantinya sudah menjadi ketrampilan, bisa digunakan siswa sebagai metode untuk penyelesaian masalah. Seperti yang dipaparkan di awal, kegiatan jurnalistik dimulai dari *news gathering* atau penggalian data yang berarti proses penggalian informasi yang dibutuhkan untuk menjawab beberapa persoalan. Setelah *news gathering*, selanjutnya proses mendokumentasikan dalam tulisan atau *writing*. Pada kegiatan *writing* ini, siswa akan terlatih sistematis dalam penyusunan konsep kegiatan atau materi, siswa juga bisa memperkaya bahasa, siswa juga menjadi peka dan teransang untuk membaca. Selanjutnya, *publish atau terbit*, yaitu siswa memiliki kesiapan mental dalam proses dialogis ketika karya dipublish atau dinikmati oleh khalayak. Pada tahap ini akan ada proses dialog yang siap mewacanakan karya tulis siswa, maka siswa bisa memanfaatkan untuk memupuk rasa percaya diri dan bermental kuat untuk menghadapi berbagai respon dari masyarakat.

7. KESIMPULAN

Membudayakan literasi bukan upaya membalikkan telapak tangan. Akan tetapi membudayakan literasi membutuhkan konsistensi usaha dan waktu. Upaya dari setiap pihak untuk terlibat, baik itu guru, staff, siswa dan kedua orang tua. Orang tua menjadi penting, karena tanpa keterdukungan oleh orang tua maka kegiatan belajar dan membudayakan literasi tidak akan berhasil. Untuk itu, kegiatan pengabdian semacam ini juga perlu didesain ketika kegiatan PKM sudah usai. Desain apa yang disiapkan usai pengabdian selesai.

Sehingga, mitra tidak mengalami kesulitan dalam proses kelanjutan pendampingan mewujudkan budaya literasi.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Akmal. *Lebih Dekat dengan Industri 4.0*. 2019. Jogjakarta: Deepublish.
- [2] Farid Admadi & Hamidullah Ibda. 2018. *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktek*. Semarang: CV Pilar Nusantara
- [3] Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Minat Baca Indonesia Ada di Urutan ke-60 Dunia",
<https://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat.baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia?page=all>. Diakses 20 September 2019
- [4] Rondang Pasaribu. 1995. *Bagaimana Mengelola Penerbitan Media Sekolah*. Jakarta: Kanisius
- [5] Ahmad Faizin Karimi. 2012. *Buku Saku Pedoman Jurnalis Sekolah: Panduan Praktis Mengelola Media, Manajemen Redaksi, Kendala dan Solusinya*. Gresik: Muhi Press
- [6] Triyono, Urip dan Mufarohah. 2018. *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Nonformal, dan Informal)*. Yogyakarta: Deepublish.
- [7] Fakih, Mansour dkk. 2005. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Yogyakarta: InsistPress.

DESAIN BUKU AJAR FIKIH BERBASIS HOTS PEMBELAJARAN FIKIH DI PRODI PENDDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH UNIVERSITAS HASYIM ASY'ARI

Siti Rofi'ah¹, Ali Mahsun², Ariga Bahrodin³

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

² Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

³ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : Rofiahmehat2016@gmail.com¹

Abstrak

Mata kuliah pembelajaran fikih di Prodi PGMI merupakan mata kuliah rumpun dari Pendidikan Agama Islam yang seharusnya mengarah kepada kemampuan memahami agama (*doing religion*) salah satunya adalah kemampuan memberikan solusi, kemampuan menalar dan membuktikan, kemampuan komunikasi, koneksi dan merepresentasikan dari berbagai masalah fikih keseharian dengan sudut pandang agama dan HOTS adalah satu cara yang dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut dan sesuai dengan karakteristik belajar pada mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menyusun buku ajar sebagai pedoman pada pembelajaran fikih di berbasis HOTS pada prodi PGMI UNHASY. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan model 4-D namun dalam peneiltian ini hanya menggunakan 2 tahapan saja yakni pendefinisian (*define*), dan penyusunan (*design*). Analisis produk penyusunan design menggunakan deskriptif kualitatif dengan bahan utama adalah dokumen kurikulum CPL dan CPMK Pembelajaran fikih dengan subjek peneltiian mahasiswa semester 5 PGMI UNHASY. Penelitian ini menghasilkan desain integrasi buku ajar pembelajaran fikih berbasis HOTS yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dosen untuk mengajar.

Kata kunci: Design, Pembelajaran Fikih, HOTS

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya mutu pendidikan berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas pembelajaran, dan hal ini menjadi prioritas utama dalam penyelenggaraan sebuah lembaga pendidikan, tidak terkecuali Pendidikan Tinggi Islam. Mahasiswa calon Guru Madrasah Ibtidaiyah diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada pembelajaran yang berkualitas oleh karenanya dosen harus membantu mahasiswa dengan menyajikan proses pembelajaran yang berkualitas pula. Hal ini sejalan dengan capaian proses pembelajaran pada perguruan tinggi bahwa proses pembelajaran harus berpusat pada mahasiswa dengan mengutamakan perkembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan. (Permenristekdikti no 44 tahun 2015 tentang SNPT).

Berdasarkan hal tersebut, dosen diharapkan mampu menyajikan pembelajaran sedemikian rupa bagi mahasiswa sebagai bentuk profesionalitas dosen dalam pembelajaran juga dalam rangka mencapai kompetensi lulusan mahasiswa PGMI yakni menjadi calon guru kelas yang mampu mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang termasuk rumpun mata pelajaran PAI adalah fikih, akidah akhlak, SKI. (Muhaimin, 2009).

Mengenai proses pembelajaran PAI di madrasah, dalam beberapa literatur menjelaskan mengenai kelemahan proses pembelajaran PAI di madrasah (Muhaimin, 2009:56), proses pembelajaran agama islam cenderung feodal dan birokratis (Azra, 1999: 163), Problem Pendidikan Agama Islam selama ini tidak pernah bisa lepas dari beberapa persoalan, di antaranya: (1) rendahnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran FIKIH; (2) materi pembelajaran PAI masih berorientasi pada kemampuan kognitif dan kurang dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik); (3) terbatasnya sikap dan pemahaman guru agama dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*),

sehingga pembelajaran masih berjalan secara konvensional; dan (4) terbatasnya sarana dan prasarana penunjang belajar. (Hafid, 2018: 65).

Karena beberapa persoalan diatas, menjadi penting mendesain pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara mahasiswa dan dosen, dan antara mahasiswa dengan mahasiswa. Tujuannya adalah membantu mahasiswa membangun pemahaman terhadap fakta, ide, dan keterampilan melalui aktivitas dan melaksanakan tugas. (Bell dan Kahrhoff 2006). Membantu mahasiswa membangun pengetahuannya sendiri, melatih sikap dan keterampilannya sendiri, mengeksplorasi pengalaman dan mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi melalui aktivitas menganalisa, mengevaluasi dan mengkreasi. (Felder dan Brent, 2009). Membantu meningkatkan potensi keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mahasiswa HOTS. (Ditjen Dikti, 2008).

Mahasiswa adalah peserta didik dewasa, proses pembelajaran pada mahasiswa termasuk kategori pembelajaran orang dewasa (*andragogi*). HOTS merupakan keterampilan yang harus dimiliki dan diterapkan pada pembelajaran orang dewasa, karena ini tuntutan keterampilan pembelajaran pada abad 21 yakni berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Keterampilan berpikir ini dalam sisi kognitif mengacu pada taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl terbagi menjadi 2, berpikir tingkat rendah (*lower order thinking*) yakni aspek mengingat (C1), aspek memahami (C2), dan aspek menerapkan (C3) dan berpikir tingkat tinggi yakni aspek menganalisa (C4), aspek mengevaluasi (C5), dan aspek mencipta (C6). (Sani, 2015)

Implementasi riset pengembangan HOTS termasuk dalam pendidikan dibagi menjadi 3 aspek yakni *teaching strategy* (meliputi metode, model, desain pembelajaran), *teaching material supporting* (media, modul), dan *asesmen* (penilaian). (ramli, 2015). Selain itu kajian HOTS juga sudah banyak ditemukan di berbagai bidang keahlian dan mata pelajaran tertentu. (Budiman & Jailani, 2014; Winarno, Sunarno & Sarwanto, 2015; Yuniar, Rakhmat & Saepulrohman, 201), termasuk mata pelajaran berbasis keislaman. Berdasarkan pertimbangan diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh desain bahan ajar yang dapat digunakan sebagai panduan / rujukan bagi dosen dalam menyusun pembelajaran HOTS.

2. FORMAT NASKAH

2.1 Pembelajaran Fikih di Perguruan Tinggi

Dalam Permenag No. 2 Tahun 2008 di jelaskan bahwa Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah ialah siswa mampu mengenal dan melaksanakan hukum Islam yang berkaitan dengan rukun Islam, mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Capaian pembelajaran pada kurikulum 2013 meliputi aspek kognitif, psikomotorik dan afeksi. Jika diintegrasikan pada pelajaran fikih di madrasah ibtidaiyah maka capaian tersebut meliputi pertama, fikih dalam dimensi pengetahuan (*fiqh knowledge*), dimensi ini mempelajari dan memahami fikih sebagai sebuah konsep pengetahuan dan pemahaman yang mencakup bidang ibadah, muamalah (pada fikih di MTs dan MA ada materi tentang jinayah dan siyasah) meliputi thaharah, shalat, puasa, zakat, makanan dan minuman halal/haram, qurban, haji, umrah. Kedua fikih dalam dimensi keterampilan (*fiqh skill*), dimensi ini mempelajari dan memahami fikih sebagai sebuah bentuk aktivitas dari pemaknaan sebuah konsep yang mencakup keterampilan melakukan ibadah mahdlah dan muamalah seperti pemilihan makanan dan minuman halal/haram, melaksanakan puasa, shalat, zakat sesuai ketentuan. Ketiga fikih dalam dimensi nilai (*fiqh values/afektif*), pada dimensi ini fikih adalah sebuah bentuk perwujudan sikap yang muncul dari individu sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang berupa nilai kegamaan, perilaku kegamaan, komitmen dalam beragama, memiliki nilai moral dan norma dala diri individu dan konsisten menjalankan peribadatan. Ketiga aspek tersebut jika terintegrasi pada diri individu peserta didik maka lulusan akan menjadi peserta didik dan mahasiswa muslim yang sempurna *insan kamil*.

Dosen dalam hal ini membantu mahasiswa melakukan proses pembelajaran agar mampu melakukan proses *transfer knowledge* dan *transfer value* kepada peserta didik tingkat dasar dengan baik melalui komponen pembelajaran yang meliputi kurikulum yang sedang digunakan, tujuan pembelajaran, metode dan media yang digunakan, penilaian sesuai kurikulum serta evaluasi diri mahasiswa sebagai calon pendidik dan sebagai mahasiswa itu sendiri. Evaluasi diri menjadi sangat urgent untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan membangun kesadaran bahwa mahasiswa adalah manusia dewasa maka pembelajaran di kelas mahasiswa sudah seharusnya menggunakan proses interaksi sebagai manusia dewasa yang mampu mandiri dan berfikir kritis, inovatif dan kreatif.

2.2 High Order Thinking Skill

Mahasiswa adalah peserta didik di Perguruan Tinggi dengan tingkat intelektual yang berbeda dengan tingkat pendidikan di bawahnya. Dunia mahasiswa cenderung mengarah pada *customized and work environment oriented* berada pada lingkungan kerja sehingga dibutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi ini berupaya menempatkan mahasiswa agar memiliki kemampuan menganalisa sesuatu, mengevaluasi lalu menciptakan produk baru berdasarkan hasil analisa kemampuan berfikirnya. Berpikir tingkat tinggi ini masuk kategori domain kognitif yang mengarah kepada kemampuan pemahaman intelektual seseorang.

Kemampuan berfikir terdiri atas empat tingkat, yaitu menghafal, dasar, kritis dan kreatif. HOTS keterampilan berfikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Barratt, 2014). Dalam taksonomi bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwool, keterampilan berfikir dibagi menjadi 6 yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan kreasi. Kategori HOTS yang dimaksud adalah analisis, evaluasi dan kreasi. Agar mampu memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi maka proses pembelajaran harus didesain secara serius dengan menggunakan bahan ajar yang sesuai salah satunya adalah buku ajar untuk mata kuliah pembelajaran FIKIH. Untuk lebih jelasnya mengenai identifikasi berpikir tingkat tinggi menurut Anderson & Krathwohl (2001) akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Dimensi Berpikir (Kognitif)

<i>HOTS</i>	Mencipta	Menciptakan ide dan gagasan sendiri Kata kerja yang dapat digunakan mengkonstruksi, mendesain, mengkreasi, mengembangkan, menformulasikan
	Mengevaluasi	Mengambil keputusan tentang kualitas proses pembelajaran Kata kerja yang dapat digunakan mengevaluasi, menilai, memprediksi
	Menganalisa	Memberikan spesifikasi atas aspek tertentu dalam proses pembelajaran Kata kerja yang dapat digunakan menganalisa, membandingkan, mengkritisi, melakukan uji coba,
<i>LOTS</i>	Mengaplikasi	Menggunakan informasi atas domain yang berbeda Kata kerja yang dapat digunakan : menggunakan, mendemonstrasikan
	Memahami	Menjelaskan konsep Kata kerja yang dapat digunakan menjelaskan, mengklasifikasi
	Mengetahui	Mengingat kembali fakta, konsep, dan prosedur Kata kerja yang dapat digunakan mengingat, menirukan, mengulang

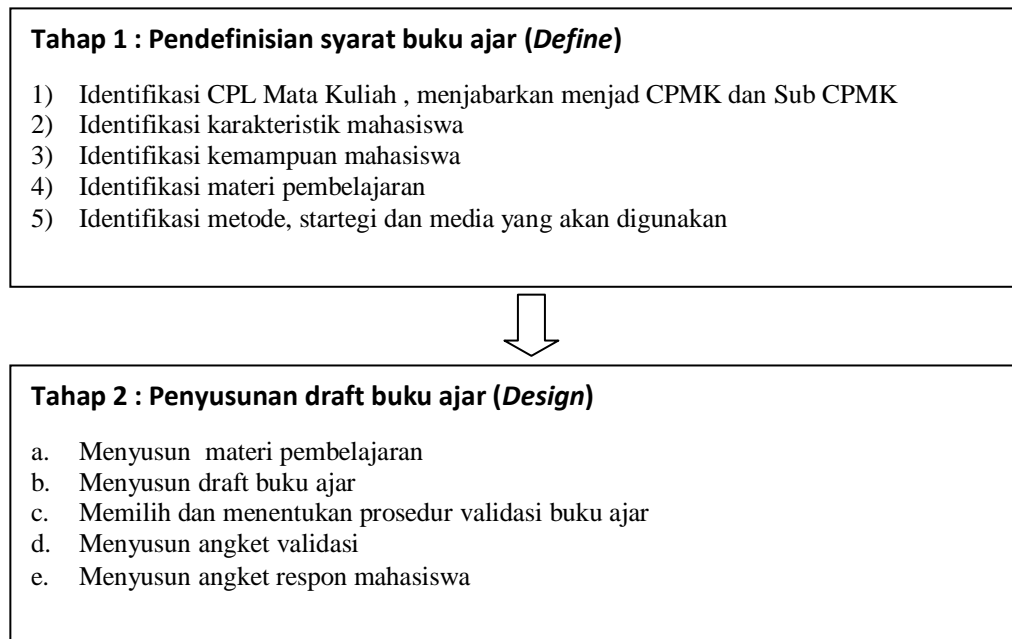
2.3 Teori Desain Instruksional

Desain instruksional merupakan pengembangan dalam menyusun suatu kegiatan pembelajaran secara sistemik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seels & Richey (dalam Setyosari, 2013:277) berpendapat sebagai berikut, “*Developmental research, as opposed to simple instructional development, has been defined as the systematic study of designing, developing and evaluating instructional programs, processes and products that must meet the criteria of internal consistency and effectiveness.*” Berdasarkan hal tersebut penelitian pengembangan sebagaimana dibedakan dengan pengembangan pembelajaran sederhana, didefinisikan sebagai kajian sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program-program, proses, dan hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan kajian mengenai proses yang secara sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi pembelajaran yang melibatkan beberapa komponen yang bertujuan untuk mendesain sebuah desain pembelajaran yang efektif dan sesuai bagi peserta didik. Pengembangan instruksional atau desain instruksional adalah proses yang sistematis dalam mencapai tujuan instruksional secara efektif dan efisien melalui pengidentifikasian masalah, pengembangan strategi dan bahan instruksional, serta pengevaluasian terhadap strategi dan bahan instruksional tersebut untuk menentukan hal-hal yang harus direvisi (Suparman, 2014:104). Hal ini mengandung 2 makna Pertama, Tujuan atau akhir desain instruksional adalah menghasilkan satu set produk instruksional yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan instruksional. Satu set produk ini disebut pula bahan instruksional atau sistem instruksional. Kedua, Proses desain instruksional dimulai dengan mengidentifikasi masalah, dilanjutkan dengan mengembangkan strategi dan bahan instruksional, kemudian diakhiri dengan mengevaluasi efektivitas dan efisiensi bahan tersebut. Proses evaluasi disini termasuk revisi. Menurut Maduarti, dkk (Suparman, 2014:104) menyatakan bahwa “Pengembangan pembelajaran, desain sistem pembelajaran, atau teknologi kinerja. Sebenarnya istilah tersebut dapat saja menunjuk hal yang sama, desain pembelajaran.”

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut, untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas. (Sugiyono, 2016:207)

Model Research and Development (*R&D*) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel dan Semmel (1974:5-9) terdiri atas 4 tahap yang disebut dengan 4-D (*four D Model, define-design-develop-diseminate*). Namun pada penelitian ini hanya akan menggunakan 2 tahap dari 4 tahap yang ada, yakni tahap pendefinisian (*define*), dan tahap penyusunan (*design*). Tahapan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1 Tahapan Penelitian

Penelitian ini melibatkan mahasiswa prodi PGMI semester 5 sebagai subjek penelitian untuk uji coba terbatas. Instrumen penelitian menggunakan validasi ahli dan angket respon mahasiswa.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif kuantitatif dan kualitatif sederhana yang memaparkan definisi dan desain bahan ajar mata kuliah pembelajaran fikih berbasis HOTS. Penilaian validator dan angket respon mahasiswa digunakan untuk mengetahui kelayakan buku ajar yang telah dibuat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain pembelajaran Fikih berbasis *HOTS* yang dipaparkan dalam artikel ini hanya menggunakan 2 tahapan dari 4 tahapan menurut Thiagarajan yakni 2-D : Pendefinisian (*define*), dan penyusunan (*design*). Berdasarkan hal tersebut, penulis akan memaparkan hasil penelitian sebagai berikut.

a. Tahap Pendefinisian untuk menyusun strategi pembelajaran berbasis HOTS (*teaching strategy*)

Pada tahapan ini peneliti memberikan definisi dan melakukan analisa pada beberapa point yakni :

1) Karakteristik mahasiswa

Mahasiswa PGMI semester 5 berusia sekitar 20 – 21 tahun. Dilihat dari sudut pandang psikologi, maka mahasiswa PGMI termasuk kategori orang dewasa yang memiliki rentang usia 19 – 24 tahun, ini berarti mahasiswa sedang memasuki tahap dewasa awal (Hurlock, 1980). Perkembangan kognitif pada dewasa awal ini mengalami tahapan yang disebut *achieving stage* (papalia, et all, 2009. Hal:140-141), (K Warner Schaie, 2000:176). Yakni suatu masa yang melibatkan implemmentasi intelektualitas pada satu situasi kondisi yang berdampak pada satu masa tujuan jangka panjang dalam hidup individu tersebut. Pada masa ini, perkembangan dewasa awal /mahasiswa juga memiliki beberapa karakteristik yakni *shifting gears, problem definition, process product shift, pragmatism, multiple causality, awareness of paradox, self referential thought*. Semua karakteristik tersebut mengarah kepada kemandirian untuk mencapai tujuan hidup. Hal tersebut memberikan dampak pula pada penerapan dalam pembelajaran. Pembelajaran Orang

dewasa berbeda dengan pembelajaran anak-anak, hal ini karena orang dewasa telah memiliki konsep diri yang matang, pengalaman hidup yang lebih banyak, memiliki kesiapan untuk belajar, orientasi belajar berbasis kepada masalah, kebutuhan akan pengetahuan dan motivasi (malcom knowles, 1976).

- 2) Identifikasi CPL Mata Kuliah , menjabarkan menjad CPMK Berbasis HOTS dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan

Tabel 2 identifikasi CPL, CPMK dan strategi pembelajaran

CPL Mata Kuliah Pembelajaran Fikih	CPMK Pembelajaran Fikih	HOTS	Strategi Pembelajaran Berbasis HOTS
Menguasai berbagai konsep teoritis dan filosofis pendidikan umum dan Islam sebagai landasan dan kerangka acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bidang Guru Kelas MI/SD di sekolah/madrasah	Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian, ruang lingkup , mata kuliah pembelajaran fikih	Mahasiswa dapat menganalisa konsep dasar pembelajaran fikih kaitannya dengan pendidikan agama islam di madrasah ibtdaiyah mengkontruksi, mendesain, mengkreasi, mengembangkan, menformulasikan	Discovery learning, Project Based Learning, problem based learning
Menguasai teori penelitian bidang keilmuan Guru Kelas MI/SD dalam kerangka melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas dan langkah-langkah inovatif dalam pembelajaran bidang guru kelas MI/SD sebagai bagian dalam pelaksanaan pendidikan karakter	Mahasiswa dapat merumuskan problematika pembelajaran fikih di madrasah ibtdaiyah melalui penelitian tindakan dan pengembangan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa dapat mengevaluasi proses pembelajaran fikih di madrasah ibtdaiyah melalui kegiatan peneltian Mahasiswa dapat melakukan uji coba ntuk mengembangkan pembelajaran di madrasah ibtdaiyah 	Discovery learning, Project Based Learning, problem based learning
Menguasai substansi materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan Guru Kelas MI/SD (bidang agama, bidang kajian PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS);	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa dapat menjelaskan berbagai fakta, konsep dan generalisasi Mahasiswa dapat menyusun konsep pembelajaran fikih dan mempresentasikannya 	Mahasiswa dapat menganalisa konsep dasar pembelajaran fikih sesuai dnegan kurikulum yang berlaku	Discovery learning, Project Based Learning, problem based learning
Menguasai teori pengembangan kurikulum, media dan sumber belajar, serta penilaian dan evaluasi pada bidang pelajaran Guru Kelas MI/SD	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa dapat mengumpulkan, mengolah data dan menginterpretasikan masalah2 yang terjadi di masyarakat Mahasiswa dapat merumuskan masalah dan mengintegrasikan pebelajaran Fikih 	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa dapat menciptakan sendiri model, media, strategi pembejaran fikih yang sesuai dengan kemampuan dirinya dan kemampuan peserta didik usia 	Discovery learning, Project Based Learning, problem based learning

	dengan Mata pelajaran lainnya.	<p>madrasah ibtidaiyah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa dapat mengevaluasi prose pembelajaran fikih yang dilakukan baik di kelas maupun praktik di luar kelas 	
--	--------------------------------	--	--

b. Tahap 2 : Penyusunan draft buku ajar (*Design*) untuk menyusun perangkat buku ajar (*teaching material support*)

Komponen Buku ajar yang akan disusun berdasarkan sistematika menurut degeng yang terdiri dari bagian pendahuluan dan isi. Pada bagian pendahuluan akan memuat kerangka isi, tujuan, deskripsi singkat, relevansi isi bab dan kata kunci. Pada bagian isi akan memuat judul buku ajar, uraian dan penjelasan, ringkasan materi (konsep, fakta, dalili, prosedur) dan latihan. (degeng, 2008a:13). HOTS akan diintegrasikan secara komprehensif pada buku ajar tersebut.

Komponen buku ajar lebih detail akan dijabarkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3 komponen buku ajar

Komponen buku ajar		penjelasan
Pendahuluan	Kerangka isi	Kerangka isi berisi rangkuman keseluruhan buku ajar. Kerangka isi dimaksudkan sebagai outline/mind map untuk mempermudah memahami dan mengingat kembali isi keseluruhan buku ajar
	Tujuan	Tujuan pembelajaran akan memuat tentang capaian yang diharapkan kepada mahasiswa sesuai capaian KKNI, CPL Prodi dan CPMK Fikih
	Kata kunci	Pada bab pendahuluan ini akan dipaparkan mengenai kata kunci untuk penggunaan kata asing yang biasa digunakan dalam pembelajaran fikih
Isi	Judul buku	Judul “Buku Ajar Pembelajaran Fikih berbasis HOTS di Perguruan Tinggi”
	Uraian materi	Materi pembelajaran akan disusun berdasarkan pendapat ausubel yang membuat pembelajaran bermakna dnegan urutan dari umum ke khusus, dari penjabaran materi konsep, fakta, dalili dan prosedur secara terperinci. Contoh materi pembelajaran fikih yang akan dijabarkan adalah 1) pengertian fikih, fakta mengenai fikih di madrasah, dalil pentinnya mempelajari fikih dan pembagian fikih (sebagai produk, proses, sikap). 2) materi thaharah (konsep taharah, fakta pentingnya bersuci bagi muslim, dalil taharah dan tata cara taharah). 3) Strategi pembelajaran fikih : pengertian strategi, jenis strategi, langkah menerapkan pada pembelajaran fikih di madrasah
	rangkuman	Pada setiap akhir materi akan dicantumkan rangkuman dengan menggunakan poin-poin untuk memudahkan mengingat kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya
	Latihan	Latihan dimaksudkan agar mahasiswa dapat mengingat dan melakukan retensi secara mandiri

		untuk memperkuat daya ingat dan memperbaiki kemampuan memahami dan mengetahui agar dapat melakukan analisa dan mengkreasikan pada tahap berpikir tingkat tinggi.
--	--	--

5. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Mahasiswa adalah pembelajar dewasa yang memiliki ciri *achiaving stage* satu masa dimana proses memberikan dampak jangka panjang pada masa depannya, hal ini berakibat kepada ciri manusia dewasa berikutnya yakni belajar mandiri dan belajar menyelesaikan masalah. Maka memiliki keterampilan tingkat tinggi adalah merupakan sebuah keharusan bagi mahasiswa oleh karenanya buku ajar ini disusun bahan untuk mencapai *teaching strategy dan teaching suport learning* dalam *HOTS*. Penelitian ini menghasilkan desain integrasi buku ajar pembelajaran fikih berbasis *HOTS* yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dosen untuk mengajar. Sekaligus membantu mahasiswa agar mampu belajar mandiri sesuai dengan tingkat perkembangan mahasiswa ditinjau dari aspek psikologi. Produk desain buku ajar ini masih perlu diperbaiki dan direvisi untuk penyempurnaan hasil yang lebih baik.

b. Saran

Penelitian ini belum sempurna oleh karena dibutuhkan masukan dan saran untuk perbaikan penelitian berikutnya. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

Bagi mahasiswa, buku ajar pembelajaran fikih ini dapat digunakan untuk pembelajaran mandiri (*self learning*) mengingat mahasiswa dalam kategori orang dewasa maka belajar mandiri adalah konsekuensi logis dari hal itu.

Bagi dosen, buku ajar pembelajaran fikih ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk menyampaikan mata kuliah pembelajaran fikih di prodi PGMI

Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkkn buku ajar dengan mata kuliah yang berbeda namun masih satu rumpun keilmuan dalam pendidikan agama islam agar memperkaya bahan ajar yang juga berguna untuk kepentingan lembaga.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Anderson, L., Krathwohl, D., Airaisian, P., Cruikshank, K. M., Pintrich, P., & Raths, J. W. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Pearson, Allyn & Beacon.
- [2] Bloom, B., Engelhart, M., Furst, E., Hill, E., & Krathwohl, D. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: The Cognitive Domain*. New York: David McKay Co.inc.
- [3] Degeng, I.N.S 2008b. *Desain pembelajaran: Menuju Pribadi Unggul Lewat Perbaikan Kualitas Belajar`mengajar*, surabaya : PPS, TEP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- [4] Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Jakarta: KENCANA.
- [5] Suparman, Atwi. 2014. *Desain Instruksional Modern Panduan ParaPengajar & Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- [6] Slapper, G., 2005. *Corporate manslaughter: new issues for lawyers*. *The Times*, 3 Sep. p. 4b.
- [7] Ramli, Murni, 2015, *Implementasi Riset Dalam Pengembangan High Order Thinking Skill Pada Pendidikan Sains*, Prosiding Smeinar Nasional Pendidikan Sains (SNPS), Surakarta, 19 November 2015
- [8] Rubinsten, Robert L, 2000, *The Many Dimensions Of Aging*, Springer Publishing Company